WAWACAN BARJAH

32
wisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

WAWACAN BARJAH

Disusun oleh :

Prof. Dr. Edy Sedyawati (Koordinator)
Tommy Christomy SSA, MA (Peneliti Utama)
Eny Widiana, BA (Asisten Peneliti)

Penyempurna :

Made Purna

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN
KEBUDAYAAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

PERPUSTAKAAN HOME DALAMAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	20-12-1999
TGL. CATAT	20-12-1999
NO. INDUK	53-1999
NO. CLASS	091. SED. w.
KOPI KE :	1

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Kuno Sunda yang berjudul Wawacan Barjah isinya tentang Genre Sastra Yang Berbentuk Cerita Roman dengan menampilkan tokoh manusia super dalam suatu dunia yang ideal. Tokoh-tokohnya adalah Raden Barjah dan Jaka Barjah yang senantiasa dapat menyelesaikan tantangan dan cobaan dengan sempurna.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai untuk mencapai kebahagiaan dan martabat harus diupayakan dengan menempa watak dan pribadi yang terpuji yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Oktober 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul, Wawacan Barjah .

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan.

Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
DAFTAR ISI vii
Bab I. Pendahuluan 1
Bab II. Transliterasi dan Terjemahan Wawacan Barjah 5
Bab III. Kajian Wawacan Barjah 155
Daftar Pustaka 162

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merasa berbangga dan berbahagia karena memiliki dokumentasi Sastra Lama atau Naskah Kuno yang cukup banyak. Dilihat dari segi bobotnya tidak kalah penting dari pada hasil sastra peradaban lama lainnya. Dalam kaitannya dengan pembangunan sekarang ini sudah sewajarnya mendapat perhatian yang cukup besar kepada bidang pembangunan ini, juga mengamati sastra lama atau naskah kuno dalam rangka menggali warisan budaya bangsa adalah merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, lahir batin. Pembangunan yang sifatnya multi itu memberikan proporsi yang banyak kepada bidang mental spiritual. Sedangkan unsur-unsur pembangunan mental spiritual itu banyak terdapat dalam naskah lama atau naskah kuno. Oleh karena itu sastra lama atau naskah kuno banyak memiliki nilai-nilai yang bisa membuat pendewasaan mental, sehingga wajar kiranya kita mengulangi kembali anjuran yang sering diungkapkan oleh Goethe lewat M. Yamin melalui semboyan yang berbunyi : *"Yang kamu warisi dari nenek moyang, harus kamu rebut agar dapat dimiliki"*.

Mungkin orang berpendapat bahwa studi naskah kuno tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini dan hasilnya tidak selalu dapat dipasarkan dengan mudah. Pendapat yang demikian ini adalah pendapat yang mengingkari kenyataan bahwa bangsa kita termasuk bangsa beraksara yang berarti pula memiliki bahasa lisan yang telah lama mengerti dan melakukan perekaman dalam tulisan. Dan pendapat ini juga menutup mata terhadap kearifan kebudayaan yang direkam dalam naskah-naskah itu. Tanpa mencari-cari agaknya jelas bagi yang sudi merenung, bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita tidak

mungkin dimulai dengan mengingkari sumber-sumber kebudayaan kita yang tersebar luas di daerah-daerah.

Di kalangan generasi muda ada juga pendapat yang mengatakan bahwa untuk mampu melakukan pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak karena kegiatan seperti ini adalah kegiatan yang cukup sulit. Ada yang memberi contoh untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah Jawa Kuno diibaratkan sebagai membabat hutan yang buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan dan akibatnya hanti kita akan bisa terkena mistik yang memusingkan tujuh keliling dan tak tahu jalan keluarnya.

Dengan demikian tentu tugas yang cukup berat yang diwariskan terhadap generasi muda sekarang untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dikandung pada naskah kuno, terutama nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno banyak yang bisa disejajarkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno, karena di beberapa daerah terutama di kota-kota besar di Indonesia, nilai-nilai naskah kuno sudah tidak mendapat perhatian lagi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa di beberapa daerah naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakat. Hal ini dapat dibenarkan karena lahirnya suatu karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh si pengarang ingin untuk menghibur masyarakat pembacanya. Tetapi dengan penuh kesadaran, ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya. Sehingga lahirnya suatu karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosiokultural dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit yang tidak berdiri sendiri, sehingga dijadikan pedoman (karena memiliki norma-norma, aturan-aturan dan hukum) tertinggi bagi kelakuan manusia.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas maka langkah untuk mengkaji naskah yang berjudul Wawacan Barjah sebagai media untuk mengukuhkan sistem nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda.

Wawacan adalah semacam prosa naratif yang ditulis dalam bahasa Sunda. *Wawacan* tersebar di daerah Jawa Barat, khususnya Priangan. Menurut Ayatrohaedi (1992 : 1 -- 3).

> *Wawacan* adalah cerita panjang yang berbentuk *dangding* (menggunakan aturan pupuh). *Pupuh* memiliki ikatan berupa *gurulagu* (ketentuan vokal pada akhir larik), ikatan berupa *guruwilangan* (ketentuan jumlah suku kata pada tiap bait atau padalisan), ikatan berupa guru gatra (ketentuan jumlah larik pada tiap bait atau *pada*) dan ikatan berupa karakter *pupuh*.

Terdapat 17 pola persajakan yang biasa digunakan antara lain: 1. asmarandana, 2. balakbak, 3. dangdanggula, 4. jurudemung, 5. durma, 6. gambuh, 7. gurisa, 8. kinanti, 9. ladrang, 10. lambang, 11. magatru, 12. maskumambang, 13. mijil, 14. pangkur, 15. pucung, 16. sinom, dan 17. wirangrong (Salmun, 1958: 41 -- 42). *Wawacan* merupakan bentuk karya sastra Sunda yang dipengaruhi oleh bentuk *macapat* dari Jawa.

Di beberapa daerah di Priangan Timur *wawacan* sering digunakan untuk pertunjukan *beluk*. Yakni, semacam pertunjukkan pembacaan cerita yang dihadiri oleh sejumlah orang. Biasanya dilakukan pada malam hari terutama ketika habis panen padi maupun ketika nadzaran. Menurut pengamatan penulis *wawacan* memiliki daya tarik karena temannya (Christomy, 1992). Melalui tema inilah orang tua seringkali ingin "memaksakan" nilai-nilai tertentu yang mereka anggap perlu diketahui oleh generasi berikutnya. Pembacaan *wawacan* berjalan semalam suntuk, dibaca oleh empat orang, satu orang pembaca utama sementara tiga orang lain yang mengikutinya sebagai koor.

Wawacan *Barjah* termasuk salah satu *wawacan* yang populer di daerah Pangalengan. Wawacan *Barjah,* sering juga disebut *Carita Barjah,* mengisahkan tokoh Barjah sebagai seorang pahlawan yang tiada tandingan. Raden Barjah, sang protagonis, memilih untuk mengembara demi mendapatkan kebahagiaan. Dalam pengembaraannya ini ia banyak menemui cobaan dan gangguan. Karena ketekunannya dalam belajar ilmu hikmah Raden Barjah berhasil menanggulangi seluruh hambatan tersebut dan membawa dirinya pada kejayaan.

Cerita WB yang saya teliti berasal dari sebuah naskah yang ditemukan di daerah Pangalengan Banjaran Bandung. Teks WB terdapat dalam satu naskah dengan teks Wawacan *Sama'un.* Kedua teks tersebut disalin oleh penyalin yang sama (Christomy, 1992). Teks WB terdiri atas 126 halaman yang terdapat mulai dari halaman 83 -- 208, halaman 1 -- 82 teks Sama'un. Menurut penyalinnya, Aki Juhria, yang kini usianya lebih dari 80 tahun, menyebutkan bahwa cerita ini telah ada semenjak ia masih kecil. Sebagaimana naskah Wawacan *Sama'un* cerita ini pun diperkirakan berasal dari suatu kurun yang sama yaitu sekitar awal atau pertengahan abad 19 (Christomy, 1992).

Sampai saat ini Wawacan *Barjah* belum mendapat perhatian dari para ahli sastra. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mencoba untuk melakukan penelitian awal mengenai cerita ini. Langkah pertama, adalah melakukan transliterasi dari huruf pegon ke dalam huruf latin. Langkah kedua, adalah menerjemahkan WB ke dalam bahasa Indonesia untuk memberi peluang pada peminat lain membacanya. Ketiga menelaah secara umum cerita ini dari segi sastra dengan melihat struktur ceritanya untuk memahami kekhasan cerita ini. Selain itu, melalui analisis struktur diharapkan dapat dipahami tema dan makna cerita ini.

Dalam penajian, pertama kali pada Bab 1, dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang serta masalah penelitian. Kemudian, pada Bab 2 penulis sampaikan analisis struktur WB. Bab 3 memuat transliterasi WB dari huruf pegon ke dalam huruf Latin. Terakhir, pada Bab 4 diketengahkan terjemahan teks WB dalam Bahasa Indonesia.

BAB II
TRANSLITERASI WAWACAN BARJAH

*** Asmaran (dana) ***

1. Asmaran (dana) bubuka kalih
landong sae kana manah
aoseun samemeh ebog
mepende anjeun heulaan
miceun galih kasungkawa
napsu teu kengeng diturut
lajengna sok lalamunan.

*

Kawitna anu digurit
ngaran nagri Sukadana.
Raja pareman geus kahot
kersa ngawuruk ka putra
ka eta nama (ra) Den Barjah.
(ra) Den Barjah enggal disaur.
Barjah mando ngadeuheusan.

*

"Ama ayeuna pepeling
nu utama ka salira
ku Ujang masing kahartos
tengetkeun piwulang Ama
masing emut salawasna
cangreud dina tungtung rambut
simpen dina jero manah

*** Asmaran (dana) ***

Asmarandana pembuka hati
obat baik untuk pikiran
bacaan sebelum tidur
menghibur dulu engkau
membuang hati gundah gulana
nafsu tak boleh dituntut
membuat suka melamun.

*

Bagian awal yang ditulis
bernama negeri Sukadana.
Raja Pareman telah tua (pengalaman)
hendak berwejang kepada putra
bernama Raden Barjah.
Raden Barjah segera dipanggil.
Barjah menghadap dengan sopan.

*

"Ayah sekarang berwejang
yang utama kepadamu.
Harap Ujang mengerti,
resapkan nasihat Ayah,
ingatkan selama-lamanya.
Ikat erat di ujung rambut,
simpan di dalam hati.

*

Lamun keur diajar ngaji
tata tingkah polah ucap.
Lamun geus bisa ngaji teh
ulah tinggal jijieunan.
Boga adat era-era
lain mangsa dipiusum
nya eta kacuwa menak.

*

Sakumana kudratna diri
2. ulah// rea-rea tingkah."
Raden Barjah tinggal mando.
Ramana mindo ngandika,
"Aeh, ayeuna maneh Ujang,
laku lampah masing lurus
kudu pasrah ke pangeran.

*

Hawa napsu kudu cegah
nu dilarang ku nu gede.
Jinah, maling, jeung maehan
anu dilarang ku menak
nayang ka kagungan ratu
najah pangaji sauwang.

*

Sumawona mun ka istri
lamun geus aya di menak
sanajan ka urang awon
ulah pisan arek hayang.
Yen matak cilaka awak
titi suti tindak-tanduk
lampahkeun sapapaosna.

*

Katilu perkara deuk
kudu milih pagawean
nu nyenangkeun kana hate
rek tani atawa dagang.
Cing coba pilih ku Ujang
jadi jalma anu tangtu
hanteu puguh pagawean.

*

Kalau sedang belajar mengaji,
atur tingkah dan ucapan.
Jika sudah bisa mengaji
jangan melupakan perbuatan.
punya adat malu-malu
bukan masanya lagi dipertahankan,
karena dibenci menak.

*

Sebagaimana kodratnya diri,
2. jangan banyak bertingkah".
Raden Barjah duduk sopan.
Ayahnya kembali berkata,
"Nah, sekarang Engkau, Ujang,
tingkah laku harus lurus,
harus berpasrah kepada Tuhan.

*

Hawa nafsu harus dikendalikan,
yang dilarang oleh pembesar :
berzina, mencuri, dan membunuh.
Yang dilarang menak,
menginginkan milik ratu,
meskipun kepunyaan tak seberapa.

*

Apalagi kepada perempuan,
kalau sudah ada di menak,
meskipun membenci kita,
sama sekali jangan berharap.
Membuat badan celaka,
tata tingkah, tindak-tanduk,
betul-betul diperhatikan.

*

Perkara ketiga,
memilih pekerjaan
yang menyenangkan hati,
mau bertani atau berdagang.
Coba, Ujang pilih,
mau menjadi orang pasti
atau yang tidak tentu pekerjaan?

*

Ulah resep teuing ulin
nya lampah masing kantenan
ulah suka katotoloyoh.
Mun tacan mangarti, Ujang.
Kieu lampah anu dagang
ngagandek heula sing suhud
3. nya eta ka man// dor dagang.

*

Dititik sahiji-sahiji
ti mimiti balanja
ing dalem sahiji potong
itung jeung kulianana.
Pek dibagi sabaraha
bati jinis masing puguh
sabaraha kabagina.

*

Ngajualan kitu deui.
Meunang tilu-opat jalan
kakara nawekal manah.
Reujeung deui lampah dagang
cegahna opat perkara:
ngawadon, madat, jeung ngadu
jeung nyokot bati ti heula.

*

Temahna anu diaji
lamun urang eukeur dagang
ngalampahkeun ka awewe
kasukaan eukeur dagang
terus kana karugian.
Bati ngalih kana
awak ruksak modal beak.

*

Kaopat perkara deui
kudu gede nya ibadah
ka anu tuha ka nu anom.
Saupama aya jalma
nu ngemis atawa nu menta
ku urang kudu ditulung.
eta zakat anu dagang.

*

Jangan terlalu suka bermain,
bertingkah yang sedang saja,
jangan suka berlebihan.
Jika belum mengerti, Ujang.
Begini cara berdagang,
menjadi kenek dulu dengan semangat
3. yaitu ke man // dor dagang.

*

Dirinci satu-satu
sejak mulai berbelanja,
meskipun satu potong,
hitung dengan koliannya.
Lalu dibagi berapa,
laba dan modal harus dihitung,
berapa untungnya.

*

Demikian pula berjualan.
Setelah tiga-empat jalan,
barulah bertawakal hati.
Juga, cara berdagang,
larangannya ada empat macam:
main perempuan, candu, berjudi,
dan mengambil keuntungan lebih dulu.

*

Akibat yang dialami,
jika kita sedang berdagang,
lalu berbuat kepada perempuan
dengan syahwat tengah berdagang,
akan berakibat rugi.
Laba berganti dengan
badan rusak serta modal habis.

*

Perkara keempat,
harus rajin beribadah,
kepada yang tua kepada yang muda.
Jika ada orang
yang mengemis atau meminta-minta,
harus kita tolong.

*

Lamun bebere ka jalma
ulah aya nya pangaran
kudu seja hajat bae.
Ulah pasik nya pikiran
jeung kudu sabar tawekal
ati pasrah ka Yang Agung
4. jeung kudu panjang ingetan.//

*

Lamun urang boga rejeki
ulah aya nya pangaran.
Mun teu boga tangkal jagong
ari urang boga kacang.
Sanggeus kitu dipilampah
mere kacang ngarah jagong
eta kitu upamana.

*

Eta ridkina mubadir
lamun kitu pikiran.
Hanteu jadi hajatna teh
lamun kitu pikiran.
Nu hade teh seja hajat
urang teh lamun tutulung
ulah sok hayang dipulang."

*

Raden Barjah matur takdim,
"Abdi sumuhun timbalan
piwejang enggeus kahartos."
Ramana lajeng teu damang
dongkap ka ajalna pisan.
Sinigeug hanteu dicatur
Raja Pareman geus sirna.

*

Kantun putra dua siki
Jaya Mukti sareng Barjah.
Tapi misah ibuna teh
cuman ngan sarama pisah.
Jaya Mukti kocap beunghar
uangna mangrebu-rebu
hanteu aya kakurangan.

*

Jika memberi kepada orang,
jangan ada pamrihnya,
harus karena sedekah saja.
Jangan sempit pikiran,
juga harus sabar tawakal,
hati pasrah kepada Yang Agung,
4. dan harus panjang ingatan. //

*

Kalau kita punya rezeki
jangan ada pamrihnya.
Kalau tak punya pohon jagung,
ya pohon kacang (juga tak mengapa
Kemudian, melakukan itu.
memberi kacang karena mengharapkan jagung,
demikian umpamanya.

*

Itu rezekinya mubazir,
jika niatnya demikian.
Tak jadi amalannya,
kalau begitu pikirannya.
Sementara, yang baik yang berhajat.
Jika kita melakukan pertolongan,
jangan suka mengharap balasan".

*

Raden Barjah berhatur takzim,
"Hamba terima ucapan,
wejangan telah dipahami".
Ayahnya lalu jatuh sakit
sampai meninggal dunia.
Demikianlah tidak tersebut (lagi)
Raja Pareman telah sirna.

*

Tinggal putra dua orang,
Jaya Mukti dan Barjah.
Tapi, berlainan ibunya,
hanya seayah.
Alkisah Jaya Mukti kaya,
uangnya beribu-ribu,
tak ada kekurangan.

*
(ra) Den Barjah kacatur deui
keur ngaos piwulang rama
beurang peuting hanteu sare
taya deui pagawean
5. ngemutkeun piwulang rama //
perihatin liwat langkung
hanteu kulem hanteu dahar.

*
Ngan ngemutkeun ka pepeling
memeh ngeunah kudu lara.
Lamun ujug-ujug ngeunah bae
temahna nyandang nalangsa
contona Suryaningrat
ujug-ujug jadi ratu
ahirna nyandang nalangsa.

*
(ra) Den Barjah keur ngisat diri
hanteu leueut hanteu tuang
ti peuting ngirangan sare.
Nya kitu deui ibuna
tuangna ngan pupucukan.
Barjah damelna tutulung
ka sadaya nu ngahuma.

*
Angkat Subuh mulih Magrib
babantu bae damelna
Raden Barjah unggal poe
teu aya pisan eureunna.
Ka sakabeh nu ngahuma
di mana anu ngarempug
Raden Barjah tangtu aya.

*
Meunang ka sapuluh jalmi
ngabantuan Raden Barjah
hanteu kandeg saban poe
unggal taun ung (gal) bulan.
Raden Barjah ana disuguhan
tara barang tuang luput
weleh bae teu keresa.

*
Raden Barjah tersebut
sedang menghayati nasihat Ayah-
anda.
Siang-malam tidak tidur.
Tak ada lagi yang dikerjakan
5. kecuali meresapi wejangan Ayah-
anda,
berprihatin benar-benar,
tidak tidur tidak makan.
*
Hanya memikirkan peringatan,
sebelum senang harus sengsara.
Kalau tiba-tiba saja senang
akibatnya mengalami penderitaan.
Contohnya, Suryaningrat,
tiba-tiba menjadi ratu
akhirnya menderita.
*
Raden Barjah sedang membersihkan
diri,
tidak minum tidak makan.
Kalau malam mengurangi tidur.
Demikian pula ibunya,
hanya makan pucuk-pucukan.
Barjah kerjanya menolong
kepada semua peladang
*
Berangkat Subuh, pulang Magrib,
menolong saja kerjanya.
Setiap hari, Raden Barjah
sama sekali tak ada istirahatnya.
Di tempat orang berladang,
tempat orang bergotong-royong,
di sana tentu ada Raden Barjah.
*
Memperoleh sepuluh orang,
Raden Barjah melakukan per-
tolongan.
Setiap hari tak ada mandegnya,
saban tahun saban bulan.
Kalau Raden Barjah disuguhi,
tak pernah memakannya,
tetap tak mau.

*

Ibuna lajeng ngalahir,
6. "Aduh Ujang // Raden Barjah
ayeuna kumaha bae
ari lampah cara cacah
kapan Ujang putra raja
sok babantu kana macul
hanteu pas kana turunan.

*

Cik ayeuna geura mikir
sugan era ku sasama
da tutulung enggeus sampe."
Raden ngawalon,
"Abdi sumuhun timbalan
ku abdi enggeus kaemut
piwulang baris nonoman.

*** Sinom ***

Ibu mangga geura angkat
ngadeuheus ka Jaya Mukti.
Ibu geura nambut uang
abdi sumeja balantik
lantaran keur peurih galih.
Jaya Mukti langkung mashur
geus kaceluk ka tatangga
kasugihan Jaya Mukti.
Mangga Ibu angkat geura nambut uang."

*

Geus kitu ibuna angkat
nya eta ka Jaya Mukti.
Barang dongkap ka tempatna
pareng aya Jaya Mukti.
Seug kaget Ki Jaya Mukti.
Pokna haturan ka ibu,
"Ibu deuk naon keresa
nu mawi ka dieu sumping?"
Sanggeus kitu ibuna pok sasauran.

*

Ibunya lalu berkata,
6. "Aduh, Ujang, // Raden Barjah,
bagaimana sekarang ini ?
perbuatan seperti jelata,
padahal Ujang putra raja.
Suka membantu mencangkul,
tidak sesuai dengan (sifat) keturunan.

*

Coba sekarang mau berpikir,
barangkali malu dengan teman,
sebab sudah banyak melakukan pertolongan".
Raden manjawab,
"Hamba terima perkataan.
Telah hamba pahami
nasihat untuk pemuda.

*** Sinom ***

Ibu, silakan berangkat,
menghadap ke Jaya Mukti.
Ibu coba meminjam uang,
hamba akan bekerja
sebab sedang perih hati.
Jaya mukti sangat termashur,
telah terkenal ke tetangga
kekayaan Jaya Mukti.
Silakan, Ibu segera berangkat meminjam uang".

*

Setelah itu ibunya berangkat
menuju Jaya Mukti.
Saat datang ke tempatnya
kebetulan Jaya Mukti ada.
Sungguh kaget Jaya Mukti,
berkata kepada ibunya,
"Ibu, hendak apa
sehingga sudi datang ke sini?"
Setelah itu, ibunya berkata.

*

"Ibu anu mawi dongkap
7. ka dieu ka // Jaya Mukti
Ibu seja nambut uang
pimodaleun Tuang Rayi
niatna hayang balantik
tapi nginjeumna sapuluh."
Jaya Mukti ngawalon,
"Sumangga bae teh teuing
tapi ieu aya oge uang anak.

*

Ing dalem sapuluh dinar
eta anakna teh misti
duit nu sapuluh perak
anakna teh dua ringgit.
Lamun Ibu enggeus wani
sumangga atuh ieu nun."
Ibuna pok ngawalonan,
"Rek dibawa ieu duit
pasinina kuma engke jeung rayina."

*

Enggalna duit dicandak.
Kocap geus sumping ka bumi
lajeng popoyan ka Barjah,
"Ari ieu Ujang duit
dina sabulanna misti
genep perak enggeus tangtu
anakna dina sabulan
duit nu sapuluh ringgit."
Raden Barjah ngahuleng kaget
kacida.

*

Raden Barjah pok haturan,
"Ibu, abdi mah teu wani.
Ieu mupakat jeung baraya
naha mahal-mahal teuing.
8. Ayeuna pulang // keun deui
duit teh eta ku Ibu.
Sim kuring taya untupan
duit mahal-mahal teuing."
Enggal angkat ka Jaya Mukti
ibuna.

*

"Maksud ibu datang
7. ke sini ke // Jaya Mukti,
Ibu hendak meminjam uang
untuk modal adikmu
yang berminat membuka usaha,
cukup meminjam sepuluh".
Jaya Mukti menjawab,
"Oh, silakan saja,
namun ada juga uang berbunga.

*

Dalam setiap sepuluh dinar,
rentenya mesti ada.
Uang yang sepuluh perak
rentenya dua ringgit.
Jika ibu sudah menyanggupi,
silakan ini (ambil)".
Ibunya menjawab,
"Uang ini akan dibawa,
perhitungannya nanti dengan
adikmu".

*

Segera saja uang dibawa.
Tersebut telah datang ke rumah,
lalu mengadu kepada Barjah,
"Ujang, tentang uang ini,
dalam sebulannya cukup
enam rupiah harus ada,
untuk bunganya sebulan,
untuk uang sepuluh ringgit".
Raden Barjah tercenung, sangat
terkejut.

*

Raden Barjah lalu berkata,
"Ibu, hamba tidak berani.
Ini mufakat dengan saudara,
mengapa terlalu mahal ?
8. Sekarang kemba // likan lagi
uang ini oleh Ibu.
Saya tak sanggup,
alangkah mahalnya (bunga) uang
ini".
Ibunya segera berangkat ke
(tempat) Jaya Mukti.

*

Dongkap ka Jaya Mukti
sareng duitna diais.
Jaya Mukti pok mariksa,
"Na kumaha ieu duit
nu matak dicandak deui?
Ibu, kuring mah panuhun
sabab duit geus dicandak
eta teh tangtuna jadi
eta duit kudu pulang genap welas.

*

Sanajan karek sajam
eta duit kudu misti
teu tarima kapulangan
eyeuna mah candak deui."
Ibuna angkat jeung nangis.
Jeung Barjah enggeus patepung.
"Aeh, Ujang, ieu kumaha
kapulangan enggeus misti
genep welas rupia anu sabulan.

*

Raden Barjah ngawalonan,
"Ibu, kajeun ulah nangis.
Ayeuna abdi rek leumpang.
Nu dibawa dua ringgit
dua ringgit eta kari
lumayan eta keur Ibu."
Raden Barjah kebat angkat
mapay huma gok panggih
reujeung jalma anu boga huma tea.

*

"(ra) Den, mangga calik ka huma."
9. Raden // Barjah lajeng calik.
Sonarina burangongan
rame nu gede nu leutik.
Raden Barjah pek ningali
bonteng waluhna taringgul.
Juru tani tuluy ngucap,
"Ayeuna Raden sim abdi
rek nyanggakeun ka Raden
saaya-aya.

*

Datang ke Jaya Mukti
dengan uang dikepit.
Jaya Mukti lalu bertanya,
"Bagaimana ini uang
sehingga dibawa lagi?
Ibu, saya mohon
karena uang telah terbawa
itu berarti jadi (meminjam).
Tentu harus kembali enam belas.

*

Meskipun baru satu jam,
uang itu harus (berbunga),
tak terima dipulangkan.
Sekarang bawa lagi".
Ibunya beranjak seraya menangis.
Telah bertemu dengan Barjah.
"Ah, Ujang, ini bagaimana?
Kembalian harus ada,
enam belas rupiah sebulan.

*

Raden Barjah menjawab,
"Ibu, biarlah tak usah menangis.
Sekarang hamba akan berjalan
(mencari nafkah).
Dua ringgit akan dibawa,
dua ringgit sisanya
lumayan untuk Ibu".
Raden Barjah segera berangkat,
menempuh ladang dan bertemu
dengan orang yang memiliki
ladang itu.

*

"Raden, silakan mampir ke huma".
9.. Raden Barjah lalu singgah.
sonarina burangongan,
ramai yang besar maupun kecil.
Raden Barjah lalu menyaksikan,
mentimun dan labu bersembulan.
Juru tani lalu berucap,
"Sekarang, Raden, diri hamba
akan menyerahkan kepada Raden
seadanya.

*

Ieu nu sapuluh jalma
nu ditulung nyacar ngarit
saban taun saban bulan
Raden babantu ka abdi.
Ayeuna rek mulang asih
ieu jalma nu sapuluh
pare kudu ditarima
tilu puluh caeng bukti
kacang jagong rupa-rupa palawija."

*

Raden Barjah pok ngandika
ka juru tani, "Teu misti
kula hanteu boga amal.
ngan seja tutulung kami
teu aya anu dipamrih
ngan inget kana piwuruk.
Kula hanteu boga amal
lamun kitu mah nya ati.
Kaula mah estuna niat ibadah."

*

Hanteu beunang dipegatan
eta nu sapuluh jalma
pada rek mulang tarima
kabeh pada ngakut sami.
Parena enggeus kaindit
ti jalma anu sapuluh
ka ibuna Raden Barjah
10. tilu puluh caeng bukti //
geus katampa ku ibuna Raden Barjah.

*

Seug tanda lalakon Barjah
keur ngararaos galih
calik dina saung huma.
Aya nu kacatur deui.
Aya sahiji bopati
raja nagara Sadumuk
Sang Nagasantar bopati.
Ayeuna keur dicarita
ti ka pungkur raja teh leungiteun putra.

*

Ini yang sepuluh orang
yang ditolong membabat dan menyabit,
saban tahun maupun saban bulan,
oleh Raden,
sekarang akan membalas kebaikan,
orang yang sepuluh ini (kepada Raden),
padi harus diterima
tiga puluh *caeng* nyata,
kacang, jagung, dan macam-macam palawija".

*

Raden Barjah lalu berkata
kepada juru tani, "tidak perlu,
(jika demikian) aku tak beramal.
Aku hanya berniat menolong,
tak ada pamrihnya,
hanya ingat akan nasihat.
Aku tak punya amal
jika demikian niatnya.
Aku benar-benar berniat ibadah".

*

Tak bisa dicegah
yang sepuluh orang itu,
bersama-sama akan berbalas budi,
semua sama mengangkut
padi sehingga terangkut
dari sepuluh orang
kepada ibunya Raden Barjah
10. tiga puluh *caeng* terbukti //
telah diterima oleh ibunya Raden Barjah.

*

Tunda dulu lakon Barjah
yang tengah beristirahat
duduk di dangau ladang
ada yang tersebut lagi.
Ada satu bupati
raja negeri Sadumu,
Sang Nagasantra bupati.
Sekarang sedang dikisahkan
bahwa sejak dulu Raja kehilangan putra.

*** Pangkur ***

Guyur di jero nagara
putri Nagawati teh leungit.
Keur amengan Nyai Ratu
dina pinggir nagara
jeung Nyi Emban Nyai eukeur ngalantung
ti dinya kabawa lambak
putri nyangsang na kikisik.

*

Ti dinya tuluy ka darat
hanteu bisa balik deui eta putri
ti dinya tuluy kapahung.
Emban balik ka nagara
pok unjukan
Emban teh ka Kangjeng Ratu
"Kaulanun, Agan putri
leungit kabawa ku cai."

*

Geus kitu Raja ngandika,
"Ayeuna teh sadaya ponggawa putri
Nyai putri kudu susul."
Sadaya hatur sumangga
pada budal
menak-menak seja nyusul.
"Abdi sumuhun timbalan
11. amit rek ne // angan putri."

*

Kocap nu neangan putri
sadayana ponggawa mantri jeung patih.
Weleh putri teu katimu.
Enggeus mulang ka nagara
sadayana pada unjukan ka Ratu
nguninga hanteu kapendak
diujug saluar nagri.

*** Pangkur ***

Geger di dalam negeri
bahwa putri Nagawati hilang.
Nyi Ratu sedang bermain
di pinggir negeri
dengan Nyi Emban, sedang berjalan-jalan
lalu terseret ombak.
Putri tersangkut pada hamparan pasir.

*

Dari sana lalu ke darat,
putri tak bisa kembali lagi,
kemudian tak sadarkan diri.
Emban pulang ke negeri
lalu melaporlah
Emban kepada Kangjeng Ratu,
"Jungjunganku, Tuan putri
hilang terbawa air."

*

Setelah itu Raja berkata,
"Sekarang ini, seluruh ponggawa putri,
Nyi putri harus disusul!"
Semua menyanggupi,
bubar serempak,
para menak akan menyusul.
"Hamba terima perintah,
11 siap men // cari putri".

*

Tersebut yang mencari putri,
seluruh ponggawa menteri dan patih.
Tetap saja putri tidak ditemukan.
Telah kembali ke negeri,
semuanya menghadap ke Ratu
melaporkan bahwa (putri) tidak ditemukan
dijelajah seluruh negeri.

*

Geus kitu Raja ngandika
ka para ponggawa mantri,
"Kudu ngadegkeun saembara ratu.
Saha nu nimukeun putri
menak kuring sadayana enggeus
tangtu
bakal di jenengkeun raja
sakitu perjangji kami."

*

Sigeug nu neangan putra.
Ayeuna teh aya nu kakocap deui
di nagara Tawanggantung.
Nama Perabu Barjita.
Pek nimbalan,
"Saembara salawe ratu!"
Enggeus dongkap Raden Barjah
ka Tawanggantungan nagri.

*

Raja Barjita tunggara.
Geus dua bulan aya oray di nagari
sarta gede liwat langkung
reujeung teu puguh datangna
eta oray
geus numpuk di alun-alun.
Oray hanteu cengkat-cengkat
hanteu obah usik malik

*

Oray enggeus dua bulan.
Nu salawe raja-raja enggeus
sumping
pada masanggrahan ratu.
12. Pelorna enggeus sadia. //
Sakabehna raja-raja enggeus
kumpul
sagala parabot perang
rek merangan oray numpi

*

Setelah itu Raja bertitah
Kepada para ponggawa menteri,,
"Harus mengadakan sayembara
ratu.

Siapa yang menemukan putri,
baik menak maupun jelata, semua
tentu akan dijadikan raja.
Demikian janji kami".

*

Demikian yang mencari putra.
Sekarang ada yang diceritakan lagi
di negara Tawanggantung.
Nama Prabu Barjita
bersabda,
" ayembara dua puluh lima ratu!"
Telah sampai Raden Barjah
ke negeri Tawanggantungan.

*

Raja Ganjita menderita.
Telah dua bulan ada ular di negeri
berukuran besar sekali.
tak pasti dari mana datangnya
ular itu,
tiba-tiba telah bertumpuk di alun-
alun.
Ular tak kunjung bangkit,
tak bergerak-gerak.

*

Ular telah dua bulan,
Raja yang dua puluh lima telah
datang.
Para ratu berkemah.
12 Peluru telah tersedia.//
Semua raja telah berkumpul.
berikut perabot perang;
akan memerangi ular yang
menyepi.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

*

Saembara Tawanggantungan
ayeuna oray lamun datang ka mati
tangtu dijenengkeun ratu
sarta dipasihan putra
sadayana ratu-ratu.
sarta dipasihan putra
sadayana ratu-ratu.
Nama Ratna Rayungwulan.
Geus kitu para bupati

*

geus pada nyikep senjata.
Palajurit bedilna diareusi.
Eta oray pek ditempuh
pada ngabedilan oray
ditonogtog
eta teh ku ratu-ratu.
Oray hees bae tibra
hanteu dirasa saeutik.

*

Geus beak pelor obatna.
Sacarangka obat eta enggeus abis
orayna mah masih numpuk.
Geus weleh anu manahan
jongjon bae
eta oray anggur numpuk.
Tuluy bae diakalan
ganti ku tumbak jamparing.

*

Hanteu aya nu dirasa.
Eta raja Pakarang taya nu mahi.
Hanteu obah-obah oray
jongjon bae
eta oray teh ngaringkuk.
Ayeuna enggeus karuang
ku tumbak reujeung jamparing.

*

Sayembara Tawanggantungan.
Sekarang, jika ular sampai mati,
tentu dijadikan ratu
serta diserahi putra bagi
seluruh ratu.
Namanya Ratna Rayungwulan.
Setelah itu para bupati

*

menyiapkan senjata.
Senapan prajurit diisi.
Ular itu akan digempur.
Ular ditembaki,
diberondong,
oleh ratu-ratu.
Ular tidur pulas,
tak peduli sedikit pun.

*

Telah habis pelurunya.
Peluru telah habis satu, keranjang,
ularnya tetap bertumpuk.
Telah berhenti yang memanah
tenang saja
Ular itu masih bertumpuk.
Lalu dicari akal,
berganti dengan tombak dan
panah.

*

Tak ada yang dirasa.
Raja senjata itu tak ada yang
memadai.
Sedikit pun tak dirasa.
Ular tak bergeser
tenang saja
tetap bergulung.
Sekarang telah tertimbun
dengan tombak dan anak panah.

*

13. Katunda nu // campuh oray.
Ayeuna mah Raden Barjah kocap deur
tina huma enggeus tuluy
ucing-anjingna dicandak
milemburan
ucing-anjingna ditungtun.
Kebat angkat Raden Barjah
nyandak ucing reujeung anjing.

*

Sumping ka Tawanggantungan
tapi suwung taya jalma di nagari
taya jalma nu ngalantung.
Nyaur sajeroning manah,
'Jempe' sepi
taya jalma nu ngalantung
imahna diraringkeban
naha nagri suwung teuing.'

*

Ti (di) nya tuluy Raden Barjah
tuluy asup kana jero bumi.
Beh mendak jalma di luhur.
Bet dina para cicingna
eta jalma.
Ku Barjah sina turun,
"Maneh turun heulaanan.
Jawab, hayang nanya kami."

*

Jalma geus turun ti para.
Eta jalma tapi sieun liwat saking.
Ku Barjah teh sina turun
lajeng bae dipariksa,
"Na kumaha ieu nagri mana suwung.
Nu manis menta walohan.
Ngadegdeg eta teh jalma.

*

13 Ditunda yang // berkutat dengan ular.
Sekarang diceritakan lagi Raden Barjah,
dari uma telah berlalu.
Kucing dan anjingnya dibawa
berjalan dari kampung ke kampung.
Kucing dan anjingnya dituntun.
Raden Barjah bergegas berangkat
membawa kucing dan anjing.

*

Datang ke Tawanggantungan,
namun kosong tak ada orang di negeri,
tak ada orang yang lontang-lantung.
Berkata di dalam hati,
"Sunyi senyap,
tak ada orang yang berjalan
rumah-rumah tertutup
betapa kosongnya negeri ini.

*

Dari sana Raden Barjah beranjak
lalu masuk ke dalam rumah.
Tampak ada orang di atas.
Ternyata berdiam di langit-langit rumah
orang itu.
Disuruh turun oleh Barjah,
"Coba engkau turun sebentar,
jawab, aku ingin bertanya."

*

Orang itu turun dari langit-langit.
Orang itu tampak sangat ketakutan.
Disuruh turun oleh Barjah
lalu ditanya,
"Apa sebabnya negeri ini demikian kosong?"
Tolong jawab dengan baik."
Orang itu bergemetar.

* Dangdanggula *

14. Eta jalma geus kitu //
wawarti.
"Nagawarna hanteu kengeng
warta.
Eta oray langkung gede.
Enggeus tilu bulan estu
eta oray di nagari.
Taya nu bisa ngalawan.
Masih bae numpuk
di alun-alun ayeuna.
Para raja geus salawe anu sumping.
Oray pada ngabedilan.

*

Geura itu ayeuna, Gusti.
Saha-saha nu wani maehan
diangkat Perahu anom
sarta dipulung minantu
mun oray datang ka mati.
Tapi taya anu bisa
nu salawe ratu.
Pada ngabedil jeung manah
tumbak keris hanteu dirasa
saeutik
malah oray geus karuang.

*

Pelor numpuk batu jeung
jamparing
ku oray teh taya nu dirasa.
Eta oray jongjon hees."
Raden Barjah geus pok nyaur.
"Coba oray nyuhunkeun gasik.
Sanggup maehan oray
atawana sing kabur?"
Geuwat bae eta jalma
ngadeuneus ka Raden Patih.
Geus dongkap pek dipariksa.

* Dangdanggula *

14 Orang itu kemudian //
melapor,
"Nagawarna tak memperoleh
kabar?
ular itu sangat besar.
Sudah genap tiga bulan
ular itu di negeri.
Tak ada yang bisa melawan.
Masih saja bertumpuk
di alun-alun sekarang.
Para raja yang dua puluh lima
telah datang,
menembaki ular.

*

Coba itu sekarang, Gusti.
Siapa saja yang berani
membunuhnya
diangkat menjadi raja muda
serta dijadikan menantu,
jika ular sampai mati.
Tapi, tak ada yang bisa
di antara dua puluh lima ratu.
Ditembaki dan dipanah.
Bahkan tombak dan keris sedikit
pun tak dirasa,
hingga ular tertimbun.

*

Peluru bertumpuk, batu, dan anak
panah,
tak ada yang dipedulikan oleh ular
Ular tenang-tenang saja tidur."
Raden Barjah telah berkata,
"Coba, bagaimana tentang ular
ini?
ular harus dimatikan
atau diharuskan kabur saja?"
Segera saja orang itu
menghadap kepada Raden Patih.
Setelah datang lalu ditanya.

*

15. "Aya naon maneh rusuh teuing //
bet ludeungan hanteu sieun oray.
Bieu aya beja naon?"
Si Baban tuluy matur,
"Ieu abdi ngabantun jalmi
ti nagari Sukadana.
Eta pokna sanggup
maehan ka eta oray
atawana eta oray kabur leungit."
Enggal disaur (ra) Den Barjah.

*

Dipariksa Barjah teh ku Patih,
"Enya maneh sanggup maehan
ka eta oray nu gede?
Lamun enya maneh sanggup
tangtu diunjukkeun ka Gusti."
Barjah ngawalon
eta pokna sanggup.
Lajeng diunjukkeun ka Raja.
Raden Barjah dicandak ku Raden Patih.
Geus kitu Raja mariksa.

*

"Aya naon ayeuna (ra) Den Patih
reujeung eta mawa jalma?"
(ra) Den Patih nyembah ngawalon.
"Abdi, Gusti, Kaulanun
rek nyanggakeun hiji jalma
asalna ti Sukadana.
Eta pokna sanggup
maehan ka eta oray
atawana eta oray kabur leungit.
Namina ieu pun Barjah."

*

15 "Ada apa kamu tergesa-gesa,
sungguh pemberani, tak takut ular?
Tadi ada kabar apa?"
Si baban lalu berhatur,
"Ini hamba membawa orang
dari negeri Sukadana.
Katanya, sanggup
mematikan ular itu
atau ular itu supaya kabur menghilang".
Segera Raden Barjah dipanggil.

*

Barjah ditanya oleh patih,
"Apakah benar Engkau sanggup mematikan
ular besar itu?
kalau benar sanggup,
tentu dihadapkan kepada Gusti."
Barjah menjawab,
katanya, sanggup.
Lalu dihadapkan kepada Raja.
Raden Barjah dibawa oleh Raden Patih.
Kemudian Raja bertanya.

*

"Ada apa sekarang, Raden Patih,
membawa orang ini?"
Raden Patih sungkem menjawab,
"Hamba, Gusti, Jungjunganku,
akan menyerahkan satu orang
berasal dari Sukadana.
Katanya sanggup
mematikan ular itu
atau ular itu supaya kabur menghilang.
Namanya Barjah."

*

16. Sanggeus kitu // Sang Raja
ngalahir.
Pok mariksa ka eta (ra) Den
Barjah.
"Lamun enya sanggup maneh
orayna teh masing kabur
eta oray masing leungit.
Lamun enggeus tinakanan
ku urang teh tangtu
dipaparin buat garwa.
Reujeung deui maneh diangkat
bopati
cepeng di Tawanggantungan."

*

Raden Barjah pok matur ka Gusti,
"Jisim abdi ayeuna timbalan.
Neda jiad Gusti bae."
(ra) Den Barjah geus kitu nyaur
nyandak ucing reujeung anjing.
Ka alun-alun dongkap
deukeut oray nangtung.
Oray ngambeu ucing tea
reujeung anjing oray teh nguliat
lilir
culanggeuk beh manggih Barjah.

*

Raden Barjah kaget liwat saking.
Eta oray atoheun kacida
ningal Raden Barjah kasep.
Orayna enggeus kitu nyaur.
"Sukur Raden Barjah sumping.
Sugan teh lain Engkang.
Atohna kalangkung."
(ra) Den Barjah lajeng ngandika.
"Nagawati, na kumaha asal teh
nu matak di dieu aya?

*

Setelah itu // Sang Raja berkata.
lalu raja bertanya kepada Raden
Barjah,
"Jika memang Engkau sanggup,
ular itu harus kabur,
harus menghilang.
Kalau sudah terlaksana,
tentu akan saya
beri untuk isteri.
Juga, Engkau diangkat menjadi
bupati,
memerintah di Tawanggantungan.'

*

Raden Barjah berhatur kepada
Gusti,
"Diri hamba sekarang
mohon doa dari Gusti."
Raden Barjah setelah itu
memanggil
membawa kucing dengan anjing.
Datang ke alun-alun
dekat ular berdiri.
Ular mencium bau kucing
dan anjing, lalu bangun,
terangkat, dan melihat Barjah.

*

Raden Barjah sangat terkejut.
Ular itu benar-benar girang
menatap Raden Barjah yang
tampan.
Ular kemudian berkata,
"Syukurlah, Raden Barjah datang.
Dikira bukan Kakang.
Alangkah senangnya."
Raden Barjah lalu berkata,
"Nagawati, bagaimana asalnya
sehingga ada di sini?"

*

Tuluy matur Putri Nagawati.
"Engkeur ulin di sisi sagara
17 kuring kabawa // cai gede.
Sanggeus kitu tuluy surud.
Kuring tinggaleun di sisi
enggeus meunang tilu bulan.
Kuring teh kapahung
hanteu pisan barang teda.
Tilu bulan ayeuna kuring teh misti
Kudu anteurkeun Ku Engkang.

*

Tada teuing Ibu–Rama kuring
kaleungitan sahiji putrana
wantu putra ngan saese."
Raden Barjah tuluy nyaur,
"Atuh hayu jeung Engkang mulih."
Enggalna geus tuluy.
Teu kacatur di jalanna
geus dongkap ka pinggir nagri.
Rama nganti pisan.

*** Kinanti ***

Eneng Putri enggeus cunduk
Ku Raden Barjah diiring.
Guyur di jero nagara
sadaya ponggawa mantri.
Ibuna ngagero mapag
diiring ku para istri.

*

Ngaguruh jero kadatuan.
Urut tadi sedih ati
ayeuna sadaya bungah.
Enggeus sumping Ratna Putri
jeung nyandak hiji satria
kasep anom bear budi

*

Kemudian putri Nagawati berkata,
"Sedang bermain di pinggir segara
17 saya terbawa // arus besar.
Setelah itu, air laut surut.
Saya tertinggal di tepi
selama tiga bulan.
Saya pingsan,
sama sekali tak makan.
Kini telah genap tiga bulan saya
di sini.
Harap Kakang sudi mengantarkan.

*

Tentu alangkah Ibu-bapak saya
merasa kahilangan satu putranya,
maklum saja putra satu-satunya."
Raden Barjah lalu berkata,
"Mari, pulang saja bersama
Kakang".
Segera saja berlalu,
Tak tersebut di perjalanan,
telah datang ke pinggir negeri.
Bapak sangat menanti.

*** Kinanti ***

Neng putri telah tiba,
diiringkan Raden Barjah.
Geger di dalam negeri
seluruh ponggawa menteri.
Ibunya berseru menyongsong,
diiringkan para wanita.

*

Bergemuruh dalam keraton.
Jika tadi bersedih hati,
sekarang semua bergembira.
Telah datang Ratna putri
dan membawa seorang satria
yang tampan lagi muda serta
ramah.

*

Enggeus lebet ka karaton
hanteu dipariksa deui
Barjah kudu bae nikah
ka Neng Putri Nagawati.
Diserenan karajaan
18 Barjah diangkat bopati //

*

Enggeus tetep jadi ratu.
Kacaturkeun Jaya Mukti
tuluy nagih ka ibuna,
"Narah nagen perkawis duit.
Ku kuring seja dirawat
tilu ratus enggeus misti."

*

Ibuna geus kitu nyaur,
"Na kumaha Tuang Rayi
anteu beja-beja acan
hurip atawana mati.
Ayeuna kumaha kersa.
pimanaheun Jaya Mukti."

*

"Ayeunamah kieu, Ibu.
Tilu puluh caeng misti
ku kuring seja dirawat
eta sabab hayang misti."
Ibuna pok ngawalonan,
"Ibu sumangga teh teuing.

*

Tatapi panuhun Ibu
sagedeng mah kudu kari.
Ibu eukeur jeung cepengan
sagedeng mah kudu kari.
Pijimateun bae Gusti."

*

Telah masuk ke keraton,
tanpa ditanya lagi,
Barjah harus menikah
ke Neng putri Nagawati.
Diserahi kerajaan,
18 Barjah diangkat menjadi bupati.//

*

Telah resmi menjadi ratu.
Tersebutlah Jaya Mukti
lalu menagih kepada ibunya,
"Enggan tak lancar masalah uang.
Akan saya simpan,
tiga ratus harus disiapkan".

*

Ibunya kemudian berkata,
"Bagaimana keadaan adikmu
yang tak ada beritanya,
hidup atau mati.
Sekarang terserah saja
bagaimana keputusan Jaya Mukti.'

*

"Sekarang begini saja, Ibu.
Tiga puluh *caeng* mesti
saya terima
sebab ingin mencukupi."
Ibunya lalu menjawab,
"Ibu menerima saja.

*

Tapi, Ibu mohon
sisakanlah barang *segedeng*
untuk simpanan Ibu,
cukup *segedeng* saja.
Itu tak akan Ibu makan,
hanya untuk simpanan Gusti."

*

Jaya Mukti nyentor nyaur,
"Tacan sok nginjeum deui.
Sale loba nu kitu mah.
Moal beunang dirurugi."
pare tuluy diakutan
hanteu ninggalkeun sacangci.

*

Jaya Mukti leuwih untung
boga pare beunang nagih.
Tuluy ditimbangkeun pisan
pare anu beunang nagih
Ing dalem sahiji timbang
pulang tilu timbang misti.

*

Dina mangsa hiji tahun
nya eta Ki Jaya Mukti
katarajang ku sasalad
sahiji taya nu kari
munding sapi kabeh beak
19. kuda domba // tumpur ledis.

*

Imahna tuluy kaduruk
kira wanci tengah peuting.
sadaya barang beresih.
Jaya Mukti kacarita
ngagiring anak musapir.

*

Kocap nagara Sadumuk.
Sang Raja Barjah bopati
lajeng unjukan ka Raja,
"Ayeuna teh jisim abdi
amit ka Tawanggantungan
ayeuna rek nagih jangji.

*

Jaya Mukti membentak,
"Belum membayar, sudah
meminjam lagi!
Lebih banyak lebih bagus!
Tak akan mau dirugikan".
Padi lalu diangkuti
Secangci pun tak tertinggal.

*

Jaya Mukti lebih beruntung
punya padi hasil menagih.
Kemudian ditimbang tepat
padi hasil tagihan.
Untuk satu timbangan,
mesti dikembalikan tiga
timbangan.

*

Pada suatu tahun,
Jaya Mukti tersebut
terserang wabah.
Satu pun tak ada yang tersisa.
Kerbau, sapi, semua habis.
19 Kuda, domba, // tandas musnah.

*

Rumahnya halus terbakar,
kira-kira tengah malam.
Harta bendanya tak tertolong,
semua licin tandas,
Tersebut Jaya Mukti,
musafir mengiringkan anak.

*

Tersebut negeri Sadumuk.
Sang raja Barjah bupati
lalu menghadap Raja,
"Sekarang hamba
berpamit akan ke
Tawanggantungan,
sekarang akan menagih janji.

*

Abdi geus meunang satahun
di Sadumuk nyepeng nagri."
Eukeur bobot geureuhana
tujuh bulan Nagawati.
Raja Barjah lajeng angkat
ka Tawanggantungan nagri.

*

Raja Barjah enggeus cunduk
kana taklir paring gading
ka Tawanggantungan nagara
Ucing mawat jadi nagri
anjing nu jadi negara.
Ngaguruh jero nagari.

*

Nagri baru langkung alus.
Argabasa nama nagri.
Hanteu aya kakurangan
sagala parabot jurit.
Katelahna Argabasa.
Sang Raja Barjah geus linggih.

*

Nimbalan hiji soldadu
nu gagah perkosa jurit
dipiwarang mawa surat
ka Tawanggantungan nagri.
Suratna enggeus ditampa
ku Raja Barjah (baca : Barjita)
diaji.

*

Unina surat disebut:
Mugi kahunjuk Jeng Gusti
bupati Tawanggantungan
20. *kang apilenggah ing nagri.//*
Sumeja tadah duduka
ayeuna teh jisim abdi

*

Hamba telah setahun,
bertahta di negeri Sadumuk."
Tengah hamil isterinya,
hamil tujuh bulan Nagawati.
Raja Barjah lalu berangkat
ke negeri Tawanggantungan.

*

Raja Barjah telah tiba
ke tepi Paring Gading,
ke negeri Tawanggantungan.
Kucing mawat menjadi negeri,
anjing menjadi negara,
bergemuruh dalam negeri.

*

Negeri baru sangat indah.
Nama negeri Argabasa.
Tak ada kekurangan,
seluruh perlengkapan perang.
Disebutnya Argabasa.
Sang Raja Barjah telah bertahta.

*

Mengutus seorang serdadu
yang perkasa dalam bertempur,
disuruh membawa surat
ke negeri Tawanggantungan.
Surat telah diterima,
dibaca oleh Raja Barjah (baca:
Barjita) diaji.

*

Bunyi surat disebut:
Semoga berada Jeng Gusti,
bupati Tawanggantungan
20. *Yang tinggal di negeri. //*
Hendak mengungkapkan
hamba sekarang ini

*

naros perkawis ka pungkur.
Kumaha putra Jeng Gusti
Ratna Putra Arumwulan?
Kumaha ayeuna yakin
pasihkeun dipigarwa?
Kutu panadaran Gusti.

*

Raja Barjah (Barjita) pok nyaur
ka nu mawa surat bengis,
"Aing moal" minantuan
ka Si Barjah jalma miskin.
wantuna loba raja-raja
mo dibikeun ka pangarit. "

*

Raja Barjah cengkat hangtuang
nimbalan ka Raden patih,
"pelajurit jeung ponggawa
sarawuh kapala mantri,
hayu urang papag balad
raja cidra urang basmi."

*

Soldadu enggeus kumpul
sadaya paraot jurit
geus kitu budal.
Bandera beureum ngelewir.
Datang kabeh perjuritna
dur mariem nangtang jurit.

* Durma*

Kacarita raja salawe nagri
anu keur tutunggon putri.
Pada maju perang
geus pada sadia balad.
Wani rekep anu jurit
ku loba balad.

21. Ger // surak asa kaindit.

*

Menanyakan perkara dulu.
Bagaimana putra Jeng Gusti
Ratna putri Arumwulan ?
Apakah sekarang yakin
diserahkan untuk diperisteri ?
Demikian nadar Gusti.

*

Raja Barjah (baca : Barjita) lalu berkata
sengit kepada pembawa surat,
"Aku tak akan bermantukan
Si Barjah orang miskin!
Maklum saja banyak raja!
Tak akan diserahkan kepada tukang menyabit!"

*

Raja Barjah bangkit berdiri,
bertitah kepada Raden Patih,
"Prajurit dan Ponggawa,
berikut kepala menteri,
ayo kita sambut, pasukan
raja dusta kita basmi!"

*

Serdadu telah berkumpul,
seluruh perlengkapan perang,
lalu berhamburan.
Berkibar bendera merah.
Datang semua prajuritnya.
Berdentum meriam menandai perang.

*** Durma ***

Tersebut raja dua puluh lima negeri
yang sedang menanti putri.
Serempak baju berperang,
telah sama-sama menyiapkan pasukan.
Benar-benar berhimpitan yang bertempur
karena banyaknya pasukan.

21. Tempik // sorak riuh rendah.

*.
Balad Barajah pada wani maju
perang.
Ngaguruh tambur jeung bedil.
Pelorna kawas hujan.
Perangna geus dua bulan.
Unggal poe anu jurit
campun perangna
pribumi loba nu mati.

*
Nu salawe ngan tinggal lima nagara
diamuk ku Barjah mati
kasigeug eta nu perang.
Nagasantar enggeus datang
sarta mawa pelejurit
wadia balad
nyusul Barjah ka nagri.

*
Geus patepung Nagasantar sareng
Barjah.
Nagasantar pok nglahir,
"Karsah (na) Den Barjah.
Ama teh seja nguninga
enggeus babar Nagawati.
Ari butrana pameget kasep teh
teuing.

*
Malah Rayi ayeuna enggeus
dibawa.
Di Argabasa geus calik.
Ari ayeuna mah, Ujang,
Kang putra geura mulang.
Mangga ngeunah-ngeunah calik.
Perang mah kuma Ama.
Modal sajam ngadu jurit. "

*
Pasukan Barjah berani maju ber-
perang.
Bergemuruh tambur dan senapan.
pelurunya seperti hujan.
Perang telah dua bulan.
Tiap hari yang berperang
demikian seru.
Pribumi banyak yang tewas.

*
Yang dua bulan lima tinggal lima
negeri.
Mati diamuk Barjah.
Demikian yang berperang.
Nagasantra telah datang
dengan membawa prajurit
anggota Pasukan,
menyusul Barjah ke negeri.

*
Telah berjumpa Nagasantra dengan
Barjah.
Nagasantra lalu berkata,
"Oh, Raden Barjah ini!
Rama akan mengabarkan,
Nagawati telah melahirkan.
Putranya laki-laki sangat tampan.

*
Bahkan Adik sekarang sudah
dibawa.
Telah hadir di Argabasa.
Sekarang, Ujang,
Ingkang putra telah pulang.
Silakan, duduk-duduklah dengan
nyaman.
Urusan perang bagian Ramanda.
Tak akan sejam bertempur".

*

Lajeng mulih Sang Raja ka
Argabasa.
Nagasantar maju jurit
ngawatek elmuna
ajian purwaganda.
Taya nu wani ninggal
ula tamaga sarta gede liwat saking.

*

Rupana teh eta oray Nagasantar
beureum cara rupa geni.
Ruhay salirana
panjangna salawe deupa
22. sagede kawung mudigdig gedena //
gedena oray.
Perjurit diburak-barik.

*

Kacarita eta nu lima nagara.
Bolampar ngalawan jurit.
Kabur pada lalumpatan loba
nu ngajaropak.
Perjurit patingbiribit
saparo pada miceun tumbak bedil.

*

Rayungwulan geus kaboyong
sadayana.
Ku Nagasantar digiring
malah rajana nu cidra
sabab bohong tina jangji.
Ayeuna geus dibabangan
tuluy dipanjara beusi.

*

Nagasantar geus perang pamitan
mulang
mulih ka nagrina deui.
Kocap Raja Barjah
ngadawuhan ka sadaya.
"Mangga ngeunah-ngeunah calik
anu geus iang."
Kacarita anggeus sumping

*

Sang raja lalu pulang ke Argabasa.
Nagasantra maju berperang,
mengeluarkan ilmunya,
ajian purwa ganda.
Tak ada yang berani memandang,
Ular tembaga sangat besar.

*

Rupa ular Nagasantra
merah seperti api.
Membara tubuhnya,
panjangnya dua puluh lima depa,
22. sebesar pohon enau ukuran tubuh-
nya // besarnya ular.
Prajurit diobrak-abrik.

*

Tersebut yang lima negara.
Enggan melakukan perlawanan.
Kabur dan berlarian, banyak yang
tergeletak.
Prajurit kocar-kacir,
separuh membuang tombak dan
senapan.

*

Rayungwulan telah terboyong se-
luruhnya.
Digiring oleh Nagasantra,
bahkan rajanya ingkar janji
karena mendustainya.
Sekarang telah dibelenggu,
lalu dipenjara besi.

*

Setelah berperang, Nagasantra
berpamit pulang,
kembali ke negerinya.
Tersebut Barjah
bersabda kepada semua,
"Silakan, duduk-duduk yang enak
bagi yang ikut berperang".
Tersebut telah datang.

*

Ibu Barjah geus lenggah di Argabasa
dihormat dipusti-pusti
wantuning ibu raja
estuna dimulya-mulya
geus tetep linggih di nagri
sukasadana
Kocap anu keur musafir.

*

Jaya Mukti geus sajalan musafirna.
Di pasar dirageg anjing.
Geus kabejakeun ka Raja
Raja lejeng miwarangan.
Geus datang Ki Jaya Mukti
23. ka payuneun // Raja.
Raja ngadawuh ka Patih.

*

"Kudu dibere lembur sarawuh
jalmana."
Jaya Mukti suka ati
jeung anak rabina
enggeus tetep imah-imah
teu eling di waktu tadi basa keur
beunghar
nginjeumkeun uang ka rayi.

*

Nu sapuluh kudu pulang genep
belas
dina sabulanna misti
eta hanteu meunang kurang.
Samalah eta ibuna
harita ku Jaya Mukti nyeri kacida
babalikna mucung budi.

*

Sigeug Barjah jeung pandita nu
kamashur.
Ayeuna deuk dicarita
gaduh putra geulis donto.
Nagarana katelah Cantaka Pura.

*

Ibu Barjah telah hadir di Argabasa,
sangat dihormati,
maklum saja ibunda Raja,
sungguh dimuliakan.
Telah tetap tinggal di negeri Suka
Sadana.
Tersebutlah yang sedang ber-
musafir.

*

Jaya Mukti telah musafir seper-
jalanan.
Di pasar digonggong anjing.
Telah sampai kabar kepada raja.
Raja lalu memerintahkan.
Telah datang Ki Jaya Mukti
23. ke hadapan // Raja.
Raja berkata kepada Patih.

*

"Harus diberi wilayah berikut pen-
duduknya".
Jaya Mukti bersuka cita
bersama anak-istrinya,
telah menetap dan berumah,
tak ingat akan masa ketika kaya
meminjamkan uang kepada
adiknya.

*

Yang sepuluh harus kembali enam
belas,
dalam sebulannya mesti,
tidak boleh kurang.
Bahkan, ibunya,
saat itu sakit hati karena Jaya
Mukti,
pulang dalam keadaan murung hati.

*

Demikianlah Barjah dan Rahib
yang bermashur.
Sekarang akan dikisahkan
mempunyai putri cantik-moktok.
Negaranya disebut Cantaka Pura.

*

Hiji mangsa eta putri Tarangganu
diwurukan ku ramana
wantu putra istri donto
lajeng wae diwurukan ku ramana.

*

'Ieu nagri ku Nyai kudu tumuluy
masing katetepan.
Tapi Nyai sing mangartos
keur lantaran ieu nu nyepeng
nagara.

*

Da isteri mah hanteu pantes jadi
Ratu
ngan jadi pawarang
eta punjulna awewe.
Seug ku Nyai tuluykeun piwulang
Rama.

*

Nyai kudu nyieun lantaran nu estu
ngadegkeun Saembara
ka sadaya pera bupatos
24. kudu meunang manuk tiga tiga
warna. //
Da istri mah langka pisan nu
nanyaan.

*

Pameget mah dimisilkeun kudu
luhur
kumaha luhurna.
Geus tangtu di handap bae
najan aya di luhur gunung di
handap.

*

Lalaki mah geus loba conto nu
mashur.
Najan bangsa cacah
teu burung meunangkeun raden.
Jalanna mah loba dunya nu
nganteurna."

*

Pada suatu waktu, putri Trangganu
dinasehati oleh ayahnya,
maklum saja putra perempuan
molek.
Lalu dinasihati oleh ayahnya.

*

"Negeri ini harus diwarisi oleh
Nyai,
harus tetap dikuasai.
Namun, Nyai mesti mengerti
cara memegang negara

*

sebab perempuan tak pantas
menjadi ratu,
hanya menjadi permaisuri,
itu kelebihan wanita.
Teruskan oleh Nyai nasihat Rama.

*

Nyai mesti membuat cara yang
tepat
mengadakan sayembara
bagi semua bupati,
24. harus mendapatkan burung tiga
warna. //
wanita memang amat langka yang
melamar.

*

Laki-laki diharap berkedudukan
tinggi,
seberapa pun tingginya.
(perempuan) sudah tentu selalu
di bawah.
Biarpun ada di atas gunung tetap
di bawah.

*

Sebaliknya, laki-laki telah banyak
contoh yang termashur
meskipun dari kalangan jelata
bisa mendapatkan keturunan raden.
Jalannya banyak, dunia yang me-
ngantarkannya".

*

Enggeus tutup Nyi Putri nampi
piwuruk.
Ari lawas-lawas
nyaur ponggawa sakabeh.
Pok carios Sang Raja hanteu
kaliwat.

*

"Kudu ngadeg saembara ka ratu-
ratu.
Jeung saha nu meunang
yen boga ganjaran gede
jeung diangkat perabu di Cantaka
pura.

*

Geus neang surat nu jalan ka ratu
ka salawe raja.
Enggeus kasuratan kabeh.
Pada nyiar manuk bulu tiga warna.

*

Masanggrahan eta nu salawe ratu.
Sagala diala :
merak kasintu ganggareng
julang heulang walik dederut
karanca.

*

Disanggakeun sabeunang-beunang
ka Ratu.
Taya nu ditampa
sabab teu bisaeun ngomong.
Recet soteh disarada sakarepna.

*

Kari kantun nu salawe ratu-ratu
pek barahimpunan.
Kakocap Raja Barjah teh
rek ngembarkeun putrana
diangkat raja.

*

Telah selesai Nyi putri menerima
wejangan.
Setelah beberapa lama
memanggil seluruh ponggawa.
Berkatalah Sang Raja dengan
teliti

*

"Harus mengadakan sayembara
untuk ratu-ratu.
Siapa saja yang berhasil
menerima imbalan besar
dan diangkat menjadi prabu di
Cantaka pura.

*

Telah mencari surat yang dituju-
kan kepada ratu,
kepada dua puluh lima raja.
Semua telah disurati.
Sama mencari burung berbulu
tiga warna.

*

Berkemah yang dua puluh lima
ratu.
Apa saja diambil,
merak, kasintu, ganggareng,
julang, elang, walik, dederut, dan
karanca.

*

Diserahkan sedapat-dapat kepada
ratu.
Tak ada yang diterima
sebab tak ada yang bisa berbicara.
Berceloteh hanya sekehendaknya.

*

Tinggal yang dua puluh lima ratu,
lalu berhimpun.
Tersebut Raja Barjah
akan mengumumkan putranya
menjadi raja.

*

25. Pek berhimpun ka sakabeh // ratu
sadayana pangkat
pada ngadeuheusan kabeh.
Pek ngadawuh Raja Barjah ka
sadaya.

*

"Ieu kula seja ngajenengkeun ratu
putra geus utama
diangkat perabu anom
sedeng pisah dua puluh tahun
yuswana."

*

Geus kasaksi sakabeh per
tumenggung
nyepeng ieu nagara.
Sanggeus kitu putrana teh
geulis donto putrana ka Raja
Barjah.

*

"Naha Ama hanteu emut ka
piwuruk?
Baheula teh saur Eyang
memen mati kudu paeh
gampang ngeunah urang kudu
lara neula.

*

Suriyaningrat contona eta nu
mashur
gancang jadi raja
ahirna nyandang nalangsa gede.
Naha Ama nambuhkeun piwuruk
Eyang?"

* Gambuh*

Raden Putra enggeus tuluy.
Lajeng ka ramana matur
amit neangan pangarti
dipegatan keukeuh maju.
Raden harita geus leos.

*

25. Maka berhimpun semua // ratu.
Semua pejabat
Semua sama menghadap.
Maka bersabda Raja Barjah kepada
semua.

*

"Aku kini akan meresmikan ratu,
putra telah cukup
diangkat menjadi raja muda.
Sangat memadai, dua puluh tahun
usianya".

*

Telah disaksikan seluruh tumeng-
gung,
(raja) memimpin negara ini.
Setelah itu, putranya
yang cantik-montok, bertanya
kepada Raja Barjah,

*

"Apakah Ayah tak ingat akan
nasihat?
Dulu, kata Eyang,
sebelum mati harus lampus,
sebelum enak, kita harus sengsara
dulu.

*

Suriyaningrat conto yang terkenal,
cepat menjadi raja
akhirnya menderita benar.
Apakah Ayahanda mengabaikan
petuah Eyang?"

*** Gambuh ***

Raden putra telah beranjak.
Lalu berkata kepada ayahnya,
berpamit mencari pengetahuan.
Dicegah tetap berlalu,
Raden saat itu berangkat.

*

Sareng keur bobot ibuna
Putra Nagawati ayu.
Jaka Barjah kebat indit
asup kana leuweung agung
enggon badak eujeung meong.

*

Nu diseja Paring Gading nu
dijugjug.
26. Turun pasir unggah gunung. //
Heulangna kumelik gelik
loklok tando julang rangkong
kabeh manuk pada ngomong.

*

Rea nu mere pituduh.
Eureun di handapeun kayu
Raden Bari mikir-mikir.
Opat puluh poe (gu) guru.
Dongkap pitulung Yang Manon.

*

Pituduh ka Raden Bagus.
"Itu kana suku gunung
Ujang kudu pindah calik
sapal antarana jauh.

*

Engke di dinya teh kebon
nagri Paring Gading Agung.
Engke dipaparin Agus
ngaliwat gunung marapi.
Katingali di leuweung guha
melewong.

*

Nu tunggu ajar panunggu
yan Ujang meunang pituduh.
Naon bae nu diaji
moal aya anu suwung.
Dinya, Ujang, masing, jongjon."

*

Ibunya sedang mengandung
putra Nagawati Ayu
Jaka Barjah bergegas pergi,
masuk ke hutan raya,
sarang badak dan macan.

*

Yang dituju paring Gading.
26. Menuruni bukit, mendaki gunung.//
Elang melengking nyaring,
loklok, tando, julang, dan rangkong,
semua burung berkata-kata.

*

Banyak yang memberi petunjuk.
Berhenti di bawah pohon,
Raden Samoli berpikir.
Empat puluh hari berguru,
datang pertolongan Yang Manon.

*

Petunjuk untuk Raden Bagus,
"Itu ke kaki gunung,
Ujang harus berpindah tempat,
kira-kira sepal jauhnya.

*

Nanti di sana ada kebun negeri
paring Gading Agung.
Nanti, Agus diizinkan
melalui gunung Merapi.
Tampak di hutan gua menganga.

*

Yang menunggu Ajar penunggu
bahwa Ujang mendapat petunjuk.
Apa saja yang diniatkan
tak ada yang nihil.
Silakan, Ujang, biar tenang saja".

*

Enggal bae Raden tuluy
hanteu kaur balas diuk.
Eta jalan leuwih rumit
tina sabab loba cucuk.
Geus dongkap guha katembong.

*

Guha tutupna ku batu.
Sanggeus Jaka Barjah cunduk
den pendak jeung ajar tadi.
Horeng teh anu mituduh
anu tadi cacarios.

*

Pandita lajeng sumaur,
"Naon eta kersa Agus
nu matak ka dieu sumping?
27. Naon // anu rek dimaksud? "
Jaka Barjah mando walon.

*

"Nu mawi marek kaulanun
Eyang anu langkung ma'lum
kana karep jisim kuring"
Pandita lajeng sumaur,
"Niat Ujang geus kahartos."

*

"Abdi nyuhunkeun piwuruk
kana jalan elmu-elmu
anu mangpaat ka diri
supaya lulus rahayu
ulah papendak jeung awon."

*

Gancang bae Raden diwuruk
elmu bisa salin patut.
Sagala Raden diwirid.
(o) pat puluh poe guguru
sagala elmu geus hartos.

*

Segera saja Raden berlalu,
sering kali terpaksa merunduk.
Jalan itu lebih rumit
sebab banyak duri.
Telah datang dan gua pun tampak.

*

penutup gua dari batu.
Setelah Jaka Barjah tiba,
maka bertemulah dengan Ajar tadi.
Ternyata yang memberi petunjuk,
Yang tadi berkata-kata.

*

Rahib lalu bertanya,
"Apakah kehendak Agus
sehingga datang ke sini?
27. Apa // yang dimaksudkan?"
Jaka Barjah menjawab sopan,

*

"maksud menghadap,
Eyang yang lebih maklum
akan maksud saya".
Rahib lalu berkata,
"Niat Ujang telah diketahui".

*

"Hamba mohon nasihat
akan jalan ilmu-ilmu
yang bermanfaat bagi diri
supaya mulus rahayu
tak menemukan keburukan".

*

Segera saja Raden dibimbing
tentang ilmu berganti rupa.
Raden diwejangi segala hal.
Empat puluh hari berguru,
segala ilmu telah dipahami.

*

Geus kitu Pandita nyaur,
"Pek geura jajal ku Putu
ke Eyang sing katingal".
Jaka Barjah sanggeus kitu
pek ngajajal Raden anom.

*

Jaka Barjah jadi jangkung.
(ra) Den Jaka Barjah geus
jangkung.
Jaka Barjah nyipta deui
tuluy jadi budak lembut,
Raden enggeus jadi orok.

*

Tuluy jadi buta jangkung.
Pek deui ngajadi sepuh.
Jaka Barjah jadi manuk.
Ku eyangna bek-bek ditenggor

*

diteunggeulan dikadek jeung
dikerepuk.
Ku sadaya enggeus tutup
parantos taya nu inggis
28. geus teu aya nu kararung. //
Ti Pandita geus kahartos.

*

(o) pat puluh poe guguru
teu leueut-leueut dahar sangu.
Jaka Barjah perihatin.
Di pangtapaan di leuweung
ku Eyang diwuruk ngaos

*

Nguping nu saembara ratu
Raden Barjah pok nyaur
sarta hormat bari takdim,
"Abdi amit arek wangsul.
Iyang angkat Raden anom.

*

Setelah itu, Rahib berkata,
"Silakan dicoba oleh Cucu,
supaya Eyang menyaksikan".
Setelah itu, Jaka Barjah
mencoba (ilmunya).

Raden Jaka Barjah sudah tinggi.
Jaka Barjah merenung lagi
lalu menjadi anak kecil.
Raden telah menjadi orok.

*

Lalu menjadi raksasa tinggi.
Kemudian menjadi orang tua renta
Jaka Barjah menjadi perempuan
menjadi ayam, menjadi burung.
Dilempari oleh eyangnya

*

dipukuli, ditebas, dan digempur.
Seluruhnya telah beres,
tak ada yang mengkhawatirkan
28 tak ada yang tertinggal. //
Telah mendapat ilmu dari Rahib.

*

Empat puluh hari berguru,
tak minum tak makan nasi.
Jaka Barjah prihatin.
Di pertapaan di hutan
dibimbing mengaji oleh Eyang.

*

Mendengar ada sayembara ratu.
Raden Barjah berkata penuh
hormat,
"Hamba berpamit hendak pulang"
Berangkatlah Raden muda.

*

Pandita lajeng ngawangsul,
"Didoakeun Raden Bagus,
Ujang masing sae calik."
Raden Barjah angkat munjung
ka Eyang manjung colodok.

*

Jaka Barjah angkat tuluy
mulih turut-turut gunung
mendak deui aki-aki
dina tempat langkung alus.
Jaka Barjah mungkur noong.

Pangkur

Pandita Lumkanuntara
geus kaluar tina jero guha bijil.
Pandita lajeng sumaur
ka Jaka Barjah ngandika,
'Aeh, satria
Anjeun teh rek naon maksud
salawas kakara pendak
satria ti mana nagri?"

*

Raden Barjah ngawalon,
"Kaula nun seja marek-marek
jimis abdi
Seja ngadeuheus saestu.
Kang Eyang lintang uninga
pikarepeun jisim abdi kaulanun."
Pandita Lukman ngandika,
29. "Karep U // jang geus kaharti.

*

Ngaran Ujang Jaka Barjah.
Ari niat Ujang teh hayang ka
putri.
Ngaran Nyi putri Trangganu
rajana Cantaka Pura.
Ngan supaya ku Ujang moal
katimu
bangga pisan pamentana.
Ku Ujang moal katepi."

*

Sang Rahib lalu menyahut,
"Didoakan, Raden Bagus,
semoga Ujang beruntung."
Raden Barjah bersalaman,
bersungkem kepada Eyang.

*

Raden Barjah lalu berangkat
menyusuri gunung,
bertemu lagi dengan seorang
kakek
di tempat yang lebih indah.
Jaka Barjah menjenguk.

*** Pangkur ***

Rahib Lukmanuntara
telah keluar dari dalam gua.
Sang Rahib lalu berkata
kepada Jaka Barjah berkata,
"He, satria,
Engkau bermaksud apa,
seumur hidup baru bertemu,
satria dari negeri mana?"

*

Raden Barjah menjawab,
"Jungjunganku, diri hamba
hendak menghadap,
hendak menghadap sesungguhnya.
Ingkang Eyang lebih tahu
akan maksud diri hamba."
Rahib Lukman berkata,
29 "Maksud U // jang telah dipahami.

*

Nama Ujang Jaka Barjah.
Sementara, niat Ujang
menginginkan putri
bernama Nyi putri Trangganu
rajanya Cantaka pura.
Sayangnya, agar tak ditemukan
Ujang,
syaratnya sangat berat,
tak akan dicapai Ujang."

*

Jaka Barjah ngawalonan,
"Jisim abdi ka Eyang nyuhunkeun idin.
Geus puguh lantaran hirup
sanajan lantaran wapat
ku abdi teh
dilakonan bae tangtu.
Nyuhunkeun terang ti Eyang
jisim abdi seja ngiring."

*

Pandita Lukman ngandika,
'Ari bisa jadi manuk tiga warna
tinangtu meureun kajugjug.
Manuk bulu tiga warna bisa ngucap
bisa ngawih tembang pucung,
bisa sinom dangdanggula.
Pertanda Ujang berbudi."

*

Jaka Barjah ngawalonan,
"ieu abdi ayeuna rek salin rupi.
Abdi rek ngajadi manuk
buluna tiga warna."
Sang Pandita
sanggeus kitu tuluy nyaur,
"(ing) Kang Eyang langkung percaya
Ujang lamun kitu galih."

*

(ra) Den Barjah sinunggu tunggal
ngaleungitkeun pancadria teu eling
Guruna anu disambat.
30. Hanteu lila (ra)
Den Barjah geus jadi manuk //
manuk bulu tiga warna
jangjangna perak sinangling.

*

Jaka Barjah menjawab,
"Diri hamba memohon izin kepada Eyang.
Kalau demi hidup sudah pasti,
bahkan jika harus wafat pun hamba
tentu akan menjalani.
Mohon keterangan dari Eyang,
diri hamba akan menurut."

*

Rayib Lukman berkata,
"Kalau bisa menjadi burung tiga warna,
tentu akan tercapai.
Burung berbulu tiga warna bisa berkata,
bisa bernyanyi tembang pucung,
bisa sinom-dangdanggula.
Pertanda Ujang berbudi".

*

Jaka Barjah menjawab,
"Kini hamba akan berganti wujud.
Hamba akan menjadi burung
berbulu tiga warna."
Sang Rahib
setelah itu lalu berkata,
"Ingkang Eyang sungguh percaya
Jika demikian niat Ujang."

*

Raden Barjah bersedekap,
menghilangkan fungsi panca indera, tak sadar,
pintu yang lima ditutup.
Gurunya diundang.
30 Tak lama Raden Barjah telah menjadi burung //
burung berbulu tiga warna.
Sayapnya berwarna perak mengkilap.

*

Anu sawareh buluna
rupa emas ngempur cahayana
leuwih.
Anu saperkara bulu
kawas inten berlian
aya bodas aya hejo aya wungu.
Cahaya gilang gumilang
matak serab nu ningal.

*

Tuluy sinom dangdanggula.
Gedena teh eta manuk tiga warna
sagede jago kasintu.
Tingburisat buluna
beureum-bodas diselang ku hejo
ngempur.
kayungyun pandita ninggal alus
lucu tiga warna.

*

Pandita Lukman ngandika,
'Ayeuna mah pek geura nyingkah
ka sisi.
Mangke ku Eyang disaur
lamun aya anu datang ti nagari
Kang Putu tangtu disaur."
Sigeug Barjah jeung pandita
Nu bopati ti nagari.

*

(ra) Den Patih Jaya Subala
Enggeus iyang muru ka Ki Nujum
Sidik
muru ka lembur Ki Nujum.
Hanteu lila di jalanna
enggal dongkap
Raden Patih ka Ki Nujum.
Barang datang pek mariksa
Ki Patih ka Ki Nujum Sidik.

*

Sebagian bulunya
bersemburat keemasan sangat
bercahaya.
Sebagian lagi, bulunya
seperti intan berlian,
warna putih, warna merah, dan
warna ungu.
Bercahaya gilang gemilang,
membuat silau yang melihat.

*

Kemudian bersinom-dangdanggula
Besarnya burung tiga warna
sebesar jago ayam perung.
Gemerlapan bulunya
merah-putih diselingi hijau
bersemburat.
Terpesona Rahib melihat tiga
warna yang bagus

*

Rahib Lukman berkata,
"Sekarang coba menyingkir ke
tepi.
Nanti Eyang panggil.
Jika ada yang datang ke sini,
Kang Cucu tentu dipanggil."
Demikian Barjah dan Rahib.
Karena bupati dari negeri,

*

Raden patih Jaya Subala
telah pergi menuju Ki Nujum
Sidik, menuju kampung
Ki Nujum.
Tak lama di perjalanan,
segera datang
Raden Patih ke Ki Nujum.
Ketika sampai, bertanya
Ki Patih kepada Ki Nujum Sidik.

*

Ki Nujum, kula tuduhan
jeung di mana aya manuk tiga warna?
Kula hayang jadi ratu.
Mangke ari enggeus meunang nulang tamba
Nujum dijieun // sesepuh
sarta naon nya kahayang
Nu kula tangtù dipasih.

*

"Ki Nujum, tolonglah aku
di mana burung tiga warna berada?
Aku ingin menjadi ratu.
Nanti kalau sudah mendapatkan,
sebagai balasan,
31 Nujum dijadikan // tetua
serta keinginan apa saja
tentu aku kabulkan.".

*

Ki Nujum pok ngawalonan,
"Eta manuk geus tinangtu bakal manggih.
Ayeuna sumangga jugjug
ngaranna Pandita Ninggal."
(ra) Den Patih geus bungah galih.

*

Ki Nujum lalu menjawab,
"Sudah pasti bakal menemukan burung itu.
Sekarang silakan temui
yang bernama Rahib Ninggal."
Raden Patih telah bersuka hati.

*

"Ayeuna kula dek iyang
rek ngajugjug ka ngaran pandita kami.
(ra) Den Patih geus kitu tuluy
ka pangtapaan pandita.
Ku Pandita
katinggal patih ngajug (jug)
Papatih Cantaka Pura.
Geus ngadeuheus Raden Patih.

*

"Sekarang aku akan pergi,
menuju ke tempat Rahib-ku."
Raden Patih kemudian beranjak
ke pertapaan Rahib.
Oleh Rahib
terlihat patih berjalan,
patih Cantaka pura.

*

Ki Patih teh geus unjukan,
"Kangjeng Eyang, nu mawi marek sim kuring
sumeja nyuhunkeun manuk
buluna tiga warna.
Deui ngan Eyang nu bade gaduh.
Kuring hayang jadi raja
ka putri anom ngamukrim."

*

Ki Patih telah menghadap,
"Kangjeng Eyang, alasan saya menghadap
ingin memohon burung
berbulu tiga warna,
yakin hanya Eyang yang memiliki.
Saya ingin menjadi raja.
menikah dengan putri muda.

*** Sinom ***

Pandita lajeng ngandika
nya eta ka Raden Patih,
"Ari manuk aya pisan
tapi manuk eta rugi.
Parabna kudu raresik
mondokna di tempat tidur
sarta ranjang katil emas.
Anu ngaladenan putri.
Ana dahar tara daek larab
rumbah."

*

Raden Patih ngawalonan,
"Sakersa Eyang utami
32 ku abdi // diturut pisan.
Cing abdi hayang ningal
perekawis eta disaur,
"Maneh manuk tiga warna,
jig ayeuna geura bijil!"
Hanteu lila manuk ngarengkebeng
datang.

*

Ku Raden Patih katinggal.
Ngahuleng bae (ra) Den Patih.
"Abdi mah estu kakara
mendak manuk langkung resik.
Na manuk ngalunjak teuing.
Kakara saumur hirup.
Mangga Eyang sina tembang
sinom anu langkung manis."
Pok nimbalan Pandita
Lukmanuntara.

*

"Tiga warna, geura tembang
geura sinom mangrawit!"
Geus kitu manuk teh tembang
laguna sinom mangrawit.
Raden Patih tuluy matur,
"Mangga Eyang naregana
sabaraha mun dibeuli.
Laksa keti ku abdi moal ditawar."

*** Sinom ***

Sang Rahib lalu berkata
kepada Raden Patih,
"Memang burung ada,
tapi burung itu merugikan.
Makanannya harus bersih
tidurnya di tempat tidur
serta ranjang katil emas.
Putrilah yang melayani.
Jika makan tak mau makanan
sembarangan

*

Raden patih menjawab,
"Kehendak Eyang diutamakan,
32 hamba // turuti benar-benar.
Coba, hamba ingin melihat
rupa burung itu."
Lalu Rahib memanggil,
"Engkau, burung tiga warna,
coba sekarang keluar !"
Tak lama burung muncul dengan
sayap terkembang.

*

Terlihat oleh Raden Patih.
Raden Patih termenung saja.
"Sungguh, baru kali ini hamba
melihat burung sangat resik.
Betapa burung ini berlagak.
Baru seumur hidup.
Silakan, Eyang, supaya
bertembang.
sinom yang sangat merdu."
Rahib Lukmanuntara bertitah,

*

"Tiga warna, ayo bertembang
sinom mangrawit!"
Setelah itu burung bertembang,
lagunya sinom mangrawit.
Raden Patih lalu berkata,
"Coba, Eyang, sebutkan harganya
berapa kalau dibeli.
Biarpun berlaksa keti tak akan
hamba tawar."

*

Pandita lajeng ngandika,
"Sapeser Eyang teu pamrih.
Ayeuna mah geura candak
tapi masing ati-ati."
Raden Patih suka ati.
Manuk teh lajeng dipangku.
(ra) Den Patihlajeng pamitan.
Gura-giru bae mulih.
Kacarios Patih sumping ka nagara.

*

Sang Rahib lalu berkata,
"Tak serupiah pun Eyang
berharap.
Sekarang silakan bawa, asal
berhati-hati."
Raden Patih bergirang hati.
Burung lalu dipangku.
Raden Patih lalu berpamitan,
bergegas pulang.
Tersebut patih datang ke negeri.

*

33 Nakol bende kabuyutan
di pase // ban enggeus nitir.
Kumpulan ponggawa mantri
jaksa panghulu jeung hatib.
Tayanu tinggal sahiji.
Sadaya ponggawa kumpul.
Kapala kabeh geus datang
pangkat gede pangkat leutik.
Tatabeuhan ti kampung geus
dikelunan.

*

Memukul bende leluhur
33 di pasa // ban telah bertalu-talu.
Berkumpul ponggawa menteri
jaksa, penghulu, dan khatib.
Satu pun tak ada yang tertinggal.
Semua ponggawa berkumpul.
Semua kepala telah datang,
baik berpangkat tinggi maupun
rendah.
Tebabuhan dari kampung telah
dibunyikan.

*

Ki Nujum geus ka nagara
disaur ku Raden Patih.
Jalma geus sereg di jalan
jauh deukeut geus kagiring.
Wani enggeus heurin usik.
Di alun-alun geus pinuh
hempak anu ngadeuheusan.
Pok ngadawuh Raden Patih,
"Sadayana, nu matak kudu
kumpulan

*

Ki Nujum telah ke negara,
dipanggil Raden Patih.
Orang telah sesak di jalan,
jauh-dekat telah tergiring.
Benar-benar telah sukar bergerak.
Di alun-alun telah penuh,
bersusun rapi yang menghadap.
Raden Patih berpidato,
"Semuanya, mengapa harus
berkumpul.

*
ieu urang geus kalampah
meunang manuk tiga warna.
Ayeuna enggeus kabawa
sapamundut Raja putri
Ayeuna kaul saksi
ku sadaya sepuh-sepuh
ku kabeh mantri ponggawa.
Kula teh bakal bopati
ngarajaan ieu di Cantaka Pura.
*
Pada ngomong sadayana.
Eta estu pada nyaksi,
"Mun Gamparan jadi raja
pada atoh abdi-abdi."
Manuk dibukakeun bijil.
"Tah ieu rupana manuk.
Sumangga pada ninggalan
ieu rupa tiga warni."
Manuk tembang semu anu mucung manah.

*** Pucung ***

34 Eta manuk tuluy tembang // lagu pucung:
"Hanjakal ku nandarusa
warirang jeung jeruk paseh
aeh si musuh enggeus ujag jadi raja.
*
Coba pikir kalong leutik hama cau
Kapalay sadayana
hayam kumupu keur ngendog
huntang hantung antigong eta ngaranna.
*
Mas anika anika kedah diitung
tindak-tanduk temah
wadi teh kedah
mas paringga nandugong ada tinggedang.

*
karena kita telah berhasil
mendapatkan burung tiga warna.
Sekarang telah terbawa
sesuai dengan permohonan Raja putri.
Kini saksikanlah aku,
semua tetua
semua menteri ponggawa.
Aku ini calon bupati,
menjadi raja di Cantaka pura.
8
Semua berkata-kata.
Benar-benar sama menyaksikan,
"Jika tuan menjadi raja,
bergembira para hamba."
Burung dikeluarkan.
"Beginilah rupa burung.
Silakan, semua melihat
ini rupa tiga warna."
Burung bertembang seperti bermurung hati.

*** Pucung ***

34 Burung itu lalu bertembang // lagu pucung :
(Hanjakal ku handarusa
warirang jeung jeruk paseh
aeh, si musuh enggeus *ujang* jadi raja.
*
Coba pikir kalong leutik hama cau
kapalay sadayana
hayam kumupu keur ngendog
huntang-huntang hantigong eta ngaranna.
*
Mas anika anika kedah diitung
tindak tanduk temah
wadi teh kedah
mas paringga handugong ada tinggedang.

*

Basa hanting rupana hurung ngagebur
nyatana buah kalayar
alus soteh pait ngelel
nya eta conto jalma goreng niat.

*

Sinjang gerus udengna dirancung-rancung
baju make kancing emas
erloji gaya ditaretes
ditarumpah kari-kari maok hayam

*

Ari hantung nyatana teh kembang cau
moncorong nunjuk mega lila-lila seg ngulapes
mungguh jalma sok mawa bener sorangan.

*

Ari hantigong bangbara eta nu estu
seug harus omongan
huang-hiung di luar mah
imahna mah ngan ukur sereg awakna.

*

Mungguh jalma eta anu harus saur
taya kainggisna
35 Seug ngagulkeun // awak maneh
hanteu bisa sok dadaku pajar bisa.

*

Hanteu boga seug dadaku pagar gaduh
seug katungtik pisan
duit sarupia kabeh
ana ngaku boga sapuluh rupia.

*

Basa hanting rupana hurung ngagebur
nyatana buah kalayar
alus soteh pait ngelel
nya eta conto jalma goreng niat.

*

Sinjang gerus udengna dirancung-rancung
baju make kancing emas
arloji gaya ditaretas
ditarumpah kari-kari maok hayam

*

Ari hantung nyatana teh kembang cau
moncorong nunjuk mega lila-lila seung ngulapas
mungguh jalma sok mawa benar sorangan.

*

Ari hantigong bangbara eta nu estu
seug harus omongan
huang-hiung di luar rumah
imanna mah ngan ukur sereg awakna.

*

Mungguh jalma eta anu harus saur
taya kainggisna
35 seung ngagulkeun awak manen
nanteu bisa sok dadaku pajar bisa.

*

Hanteu boga seug dadaku pagar gaduh
seug katungktik pisan
duit sarupia kabeh
ana ngaku boga sapuluh rupiah.

*

Hanti warna teuweul nyiruan tangtu
eta yuni menak
mun ditiru langkung sae
leuwih rajin sagala lampah perceka."

*

Eta manuk tiga warna tembang pucung.
Jalma sadayana
estu pada heran kabeh.
Manuk ngomong cara jalma nu nonoman.

*** Kinanti ***

Pek dicandak eta manuk
nya eta ka Raden Patih.
Tuluy manuk dibungkusan
dibungkus ku sutra kuning.
Seug nganggo Raden Patih
saparaboting bopati.

*

Raden Patih enggeus tuluy
sarta bari mawa paksi.
Geus linggih ka pakeman
lajeng mariksa Neng putri,
"(ra) Den Patih, kuma ayeuna perkawis eta paksi?"

*

Raden Patih tuluy matur,
"Kaula nun, inggih Gusti
Dahatilala Murtada
inggih mendak tiga warni.
Anggo dapon geus kacandak.
36 Den buntel inggih wongraen. //

*

Hanti warna teuweul nyiruan tangtu
eta yuni menak
mun ditiru langkung sae
leuwih rajin sagala lampah perceka.

*

Burung tiga warna itu bertembang pucung.
Semua orang
sungguh merasa heran.
Burung berbicara seperti orang muda

*** Kinanti ***

Burung itu lalu dibawa
oleh Raden patih
Burung lalu dibungkus,
dibungkus dengan sutra kuning.
Raden patih berpakaian
berperlengkapan bupati

*

Raden patih telah berlalu
sambil membawa burung.
Telah tiba di kerajaan,
lalu Neng putri bertanya,
"Raden patih, bagaimana sekarang keadaan burung"

*

Raden patih lalu berhatur.
"Jungjunganku, benar Gusti,
dahatillala murtalada,
benar menemukan tiga warna.
pendeknya, sudah terbawa.
36. *Den buntel inggeh wongraen.* //

*

Den simpeh lebeting kalbu
kaula nun inggih Gusti.
Kebat eta muru cahaya
perekawis tiga warna
ku abdi enggeus kabawa.
Sumangga ieu nun Gusti.

*

Tersimpan dalam hati,
Jungjunganku, benarlah Gusti.
Sigap memburu cahaya
perkara tiga warna
telah saya bawa,
silakan, inilah Gusti.

*

Tiga warna langkung alus."
Pek dibuka ku Neng Putri.
Raja putri pek ngandika,
"Kutan manuk langkung resik
geus moal aya tandingan.
Sipat manuk bear budi.

*

Tiga wanra sangat bagus."
Lalu dibuka oleh Neng putri.
Raja putri lalu berkata,
"Oh, burung sangat resik,
tak ada tandingannya.
Sifat burung luhur budi. (ramah).

*

Coba geura ngawih manuk
kinanti nu langkung manis."
Manuk tuluy bae tembang
kinanti, nu langkung licin.
Sorana gumear bear.
Ngadangukeun Nyai Putri.

*

Coba segera bernyanyi, burung,
kinanti yang sangat manis".
Burung itu bertembang
kinanti yang sangat apik.
Suaranya tegar menyayat hati.
Nyi putri mendengarkan.

*

Manuk tembang langkung lucu:
"kaos handapeun pipinding.
Diparaban kembang gambir
kalung leutik sayang japati
obat sinangling ruhak
kuciat jadi di pipir.

*

Burung bernyanyi menarik hati
(kaos handapeun pipinding
diparaban kembang gambir
kalung leutik sayang japati
obat sinangling ruhak kuciat jadi di
pipir.

*

Pikir mah ti barang tepung
ngan rumaos lain tanding
sumedet hayang migarwa
nu matak wakca ku sindir
poma Gusti ulah becang
tobat lain ngunghak abdi.

*

Pikir mah ti barang tepung
ngan rumaos lain tanding
sumedet hayang migarwa
nu matak wakca ku sindir
puma Gusti ulah bedang
tubat lain ngunghak abdi.

*

Teu kuat pikir kula nun
nu kangen salawas Gusti.
37 Kasintu dina buruan //
hayam cempa saba kulah
beuki lami beuki nyeri.

*

Aya bale tengah lembur
ngan bati rumanjug pikir.
Pentil kupa pipikiran
lumenyap nya pipikiran.

*** Sinom ***

Beuleum cau ninggang dulang
tutug teuing pikir kuring
reregan sabudeur imah
tampian nunjang ka langit
elingna saumur-umur
buntut jarum pangaputan
kelar teuing diri kuring
rujak bonteng ngeureuyeuh nya pipikiran.

*

Haruman gunung haruman
haruman kembang waluri
kaluman kuring kaluman
kaluman teu diperduli
tanjakan katinggang cai
elingna saumur-umur
jahe tegal beureum tangkal
puyang-peyangna nya diri."
Tamat tembang putri hookeun kacida.

*

Teu kuat pikir kula nun
nu kangen salawas Gusti.
37. kasintu dina buruan //
hayam cempa saba kulan
beuki lami beuki nyeri.

*

Aya bale tengah lembur
ngan bati rumanjug pikir
pentil kupa pipikiran
lumenyap nya pipikiran.

*** Sinom ***

Beuleum cau ninggang dulang
tutug teuing pikir kuring
reregan sabudeur imah
tampian nunjang ka langit
elingna saumur-umur
buntut jarum pangaputan
kelar teuing diri kuring
rujak bonteng ngeureuyeuh nya pipikiran.

*

Haruman gunung haruman
haruman kembang waluri
kaluman kuring kaluman
kaluman teu diperduli
tanjakan katinggang cai
elingna saumur-umur
jahe tegal beureum tangkal
puyang-peyangna nya diri.
Tamat bertembang, putri sangat terpesona.

dihuapan.

*

Pek dicandak diusapan.
Manuk mureleng ka putri.
Manuk tuluy ngagalekan
ka anu siga cengkir gading.
Embungeun cicing di gigir
manuk hayang dilalahun
Bet manuk ngalunjak pisan
embung diteundeun di gigir.
Ari nyatu kudu bae dihuapan.

*

Ngan kayungyun ku rupana.
Buluna patingkaretip
kawas ciibun maruntang.
Tingkah polah matak asih
ari lampah cara jalmi.
Hulu nyusup kana susu
38 sukuna teterencean //,
kana bitis kana pingping.
Beurang-peuting manuk
embungeun papisah.

*

Tembang deui sisindiran
laguna sinom gurandil:
"Jalatreng kembang pongporang
jalantir di sisi jami
ekek naek kana awi
jeung nyeuseup kembang tunjung
hayam cempa lalayaran
kalong digogogan anjing
tangkal kawung kebo ngoyok dina
ranca.

*

Hayang teu burung kasorang
nenudeun semu dina pikir".
Kocap (ra) Den Patih Subala
marak ka Putri rek nagih
nyembah matur Raden Patih,
"Reh Gusti ka pungkur sanggup."
Raja Putri pok ngandika,
"Ku kami enggeus kaharti.
Tempo bae poe hiji poe dua."

*

Lalu (burung) diambil diusap-usap.
Burung mengerling ke putri.
Burung lalu menyentuhi
benda seperti kelapa gading.
Tak mau berdiam di pinggir,
burung ingin dipangku.
Ternyata burung banyak tingkah,
enggan ditaruh di samping.
Kalau makan mesti saja disuapi.

*

Hanya memang terpesona dengan
rupanya.
Bulunya berkilauan
bak embun bergantungan.
Tingkah laku membuat sayang
sedangkan tingkahnya seperti orang.
Kepala menyusup ke payudara,
38. kakinya merentak-rentak //
ke betis dan paha.
Siang-malam burung tak mau ber-
pisah.

*

Bertembang lagi *sisindiran*,
lagunya sinom gurandil:
(Jalatreng kembang pongporang
jalantir di sisi jami
ekek naek kana awi
jeung nyeuseup kembang tunjung
hayam cempa lalayaran
kalong digogogan anjing
tangkal kawung kebo ngoyok dina
ranca.

*

Hayang teu burung kasorang
neundeun semu dina pikir.
Tersebut Raden Patih Subala
menghadap ke putri akan menagih,
sungkem berhatur Raden patih,
"Dulu, Gusti berkata bahwa
sanggup".
Raja putri lalu berkata,
"Sudah aku pahami.
Beri waktu sehari-dua hari".

*
Ki Patih geus kitu mulang.
Pok ngumaha Ratna Putri
ka manuk pun tiga warna,
"Eta patih nagih jangji.
Naha teges jodo kami?
Maneh ngucap sing satuhu."
Pok tiga warni ngucap,
"Eta lain jodo Gusti.
Jodo Gusti geus aya di padaleman.

*
Kudu ngadamel lantaran
ayeuna ka Raden Patih.
Sumangga abdi kurungan
teundeun di luhur caringin.
Pek pada ngabedil abdi.
Lamun keuna eta tangtu
39 yen // pasti jodo Gamparan.
Saembara kabeh bopati.
Saha-saha nu keuna jodo
Gamparan."

*
Putri geus kitu ngandika,
"Maneh manuk tiga warna,
naha bet hayang dipanah?
Kami tangtu kaedanan.
Lamun keuna ku jamparing
geus tinangtu jadi pegat jadi raja."

*** Magatru ***

Ratna Putri ka emban lajeng
ngadawuh,
"Coba saur Raden Patih!"
Emban gancangna tuluy
ngadeuheus ka Raden Patih.
Patih mariksa jeung atoh.

*
"Aya naon maneh Emban rusuh-
rusuh?"
"Gamparan enggal disaur."
Patih nganggo tuluy indit.
Barang dongkap ka kadatuan

*
Setelah itu Ki patih pulang.
Ratna putri lalu mengadu kepada
burung tiga warna,
"Patih itu menagih janji.
Apa pantas menjadi jodoku ?
Engkau berkata dengan jujur".
Berkatalah tiga warna,
"Dia bukan jodo Gusti.
Jodo Gusti telah ada di kerajaan.

*
Harus membuat taktik
sekarang ini, Raden patih.
Silakan saya kurungi,
taruh di atas beringin.
Lalu tembakilah saya.
Kalau terkena itu tentu
39. bahwa // dia pasti jodo paduka.
Bersayembaralah seluruh bupati.
Siapa yang mengena itulah jodo
paduka".

*
Setelah itu, putri berkata,
"Engkau, burung tiga warna,
mengapa ingin dipanah ?
Alangkah ngerinya aku.
Diriku sengat menyayangkan
jika (engkau) mati dipanah orang.
Aku tentu mabuk kepayang.
Kalau terkena anak panah,
sudah tentu batal menjadi raja".

*** Magatru ***

Ratna putri lalu berkata kepada
Emban,
"Coba, panggilkan Raden patih!"
Emban lekas berlalu,
menghadap kepada Raden patih.
patih bertanya dengan riang.

*
"Ada apa, Emban, begitu tergesa-gesa"
Emban lalu berhatur kepada patih,
"paduka, segera dipanggil".
patih berpakaian dinas lalu berangkat.
ketika datang ke keraton

*

Ratna Putri ka Patih enggal
ngadawuh.
"Aeh, ayeuna Raden Patih
ieu geura teundeun manuk
dina luhureun caringin.
Pada manah sing katojo.

*

Ku sadaya nu salawe ratu-ratu
jeung sakabeh pala manteri.
Saha nu keuna ka manuk
eta keur caroge kami
diangkat perabu anom."

*

Gancangna patih ngembarkeun ka
ratu-ratu
anu salawe nagari.
40 Pada nyangking // panah ratu
enggeus sadaya jamparing
anu salawe bupatos.

*

Eta manuk enggeus diteundeun di
luhur
dina luhureun caringin.
Ratu salawe geus kumpul
di alun-alun ngabaris.
Patih nyaur ti babancong.

*

"Aeh, ayeuna ka sadaya ratu-ratu
geura pentangkeun jamparing.
Saha nu keuna ka manuk
keur buat caroge putri
diangkat perebu anom."

*

Geus geledeg mariem surak
ngaguruh.
Tatabeuhan kabeh muni.
Nu saembara manah manuk
raja salawe nagari.
Geus pung-peng kabeh bupatos.

*

Ratna putri berkata kepada patih,
"Ah, sekarang Raden patih,
coba ini simpan burung
di atas pohon beringin.
panahi supaya kena

*

oleh semua ratu yang dua puluh
lima,
dan seluruh para menteri.
Siapa yang bisa membidik burung,
itulah calon suamiku,
diangkat sebagai raja muda".

*

Segera patih mengumumkan ke-
pada ratu-ratu
yang dua puluh lima negeri.
40. sama menenteng // panah, ratu
semuanya, membawa panah
yang dua puluh lima bupati.

*

Burung itu telah diletakkan di atas,
di atas beringin.
Dua puluh lima ratu telah ber-
kumpul,
berbaris di alun-alun.
patih berseru dari pendopo.

*

"He, sekarang kepada semua ratu,
segera lepaskan anak panah.
Siapa berhasil membidik burung
dijadikan suami putri,
diangkat menjadi raja muda!"

*

Setelah meriam menggelegar, sorak
bergemuruh.
Tetabuhan semua berbunyi.
Yang bersayembara burung
raja dua puluh lima negeri.
Semua bupati telah melesatkan
panah.

*
Sadayana eta raja pada duduk
kawantu manah paranti.
Jamparing ka luhur puluk
jamparing sok balik deui
ka nu manah tingjaretos.

*
Raja-raja patih manteri
tingkudupung
sabab jamparingna malik
hanteu keuna kana manuk.
Pangawasa tiga warni
nu manah patingjolopong.

*
Eta manuk pindah kana luhur
kurung.
Rengkebeng jangjangna ngibing.
susumbar di luhur kurung
ka manteri reujeung ka patih
ka sadaya per bupatos.

*
"Maju rempug ulah aya anu
kantun!
Mun aing beunang ditiir
ku anu salawe ratu,
41 tangtu beunang putri geulis //
diangkat perabu anom!"

*
Para raja sewotna kaliwat
langkung
asa disebit nya cepil.
Pek dipanah deui manuk
jamparingna malik deui.
Tiga warni kacarita
eta manuk ti peuting sok ka
kadatuan
mawa ulah ka Nyi Putri.
Huluna disusup-susup
sungkap-singkap
kana pipi sengak-sengok.

*
Semua raja duduk,
maklum saja terbiasa memanah.
panah melenting ke atas,
panah suka berbalik lagi
mengena pada yang memanah.

*
Raja-raja, patih, menteri bertum-
bangan
sebab panahnya berbalik,
tak mengenai burung.
Kedigdayaan tiga warna,
yang memanah bergelimpangan

*
Burung itu berpindah ke atas
sangkar.
Merentang sayapnya berkepak.
Sesumbar di atas sangkar
kepada menteri dan patih,
kepada semua bupati.

*
"Maju serbu, jangan ada yang
tertinggal!
kalau aku kena ditusuk
oleh yang dua puluh lima ratu,
41. tentu dapat putri cantik, //
diangkat menjadi raja muda!"

*
Para raja marahnya tak terkira,
serasa disayat kuping.
Burung dipanah lagi,
panah berbalik lagi.
Tersebut tiga warna.

*
Burung itu, kalau malam, suka ke
keraton
bercanda dengan Nyi putri.
Kepalanya disusup-susupkan,
menyingkap-nyingkap,
ke pipi mengecup-ngecup.

*

Sok katunda eta nu saembara manuk.
Aya nu kacatur deui di Tawanggantungan ratu
nyaur ka putra nu alit
namana Jaka Karaton.

*

"Aeh, Karaton, raka maneh kudu susul
jeung kudu bae kapanggih.
Jaka Barjah enggeus mashur
ngaranna teh ti leuleutik.
Ku Ujang ayeuna dongdon.

*

Jaka Barjah ku Ujang kabantun
arek matak kudu kabantun.
Ku Ujang kudu kapanggih."
Geus dongkap Jaka Karaton.

*

Lajeng angkat (ra) Den Karaton seja nyusul
kebat bae beuki jauh
mapay lebak nyukang pasir
hanteu puguh anu dijugjug
sartana teu acan kapanggih
Mendak guha bijil atoh.

*

Raden Jaka Karaton ninggali
kana guha noong.
Emban Sumitara mariksa bae
42 eta nu di guna // nitih.
(ra) Den Karaton calik.
"Ari ayeuna teh Agus.

*

Tunda dulu yang sedang sayembara burung.
Ada yang dikisahkan lagi di Tawanggantungan. Ratu
memanggil putra yang kecil
bernama Jaka Karaton.

*

"He, Karaton, kakakmu harus kamu susul,
dan harus ditemukan.
Jaka Barjah telah termashur
namanya sejak kecil.
Harus Ujang datangi.

Jaka Barjah harus terbawa oleh Ujang,
akan diserahi negeri,
karena itu harus terbawa.
Harus ditemukan Ujang".
Telah datang Jaka Karaton.

*

Lalu Raden Karaton berangkat untuk menyusul.
Cepat semakin jauh,
menyusuri sungai, memotong perbukitan,
tak tentu yang dituju
serta belum juga ditemukan.
Menemukan gua muncul rasa gembira.

*

Raden Jaka Karaton melihat
ke dalam gua, mengintip.
Emban Sumitara bertanya
42. kepada yang digua // berdiam.
Raden Karaton duduk.
"Agus, memang sekarang

*

naon anu matak sumping?"
(ra) Den Karaton Walon,
"Abdi eukeur susah gede
nu mawi marek sim kuring
diutus ku Gusti
kudu nyusul dulur."

*

Iman Sumitara ngalahir,
"Raka moal tambong
sabab raka keur seseren.
Ayeuna geus salin rupi
tatapi bakal kapanggih
eta teh ku Agus

*

da tangtu bakal kapanggih.
Ayeuna Eyang wawartos
sugan hayang putri sae
di nagri Cantakapuri
ayeuna saembara putri.
Salawe raja geus kumpul.

*

keur manahan tiga warna.
Pok amit Jaka Karaton,
"Abdi neda jiad Eyang bae."
Jaka Karaton geus indit
geus dongkap ka tepis wiring
wates Cantaka purun.

*

Ka nagara Raden geus sumping.
Kalangkung kaget Karaton
Katingal raja salawe
keur manahan tiga warni.
Jaka Karaton ngalahir,
"kabeh ratu-ratu

*

ada apa sehingga datang?"
Raden Karaton menjawab,
"Hamba sedang sangat kesusahan,
karenanya saya menghadap
diutus oleh Gusti
harus menyusul saudara".

*

Iman Sumitara berkata,
"Kakak tak akan terlihat
sebab Kakanda sedang berpasrah.
Kini sedang berganti wujud,
namun akan ditemukan
oleh Agus

*

karena tentu akan ditemukan.
Sekarang Eyang memberi tahu,
barangkali menghendaki putri elok.
Di negeri Cantakapuri
sekarang ada sayembara putri.
Dua puluh lima raja telah ber-
kumpul

*

sedang memanah tiga warna.
Jaka Karaton berpamitan,
"Hamba memohon doa Eyang".
Jaka Karaton telah pergi,
telah datang ke tepis wiring,
perbatasan Cantaka purun.

*

Raden telah datang ke negeri.
Karaton sangat terkejut,
terlihat raja dua puluh lima
sedang memanah tiga warna.
Jaka Karaton berkata,
"Semua ratu,

*

ka anu keur mentang jamparing,
abdi harus damel naon?
Ieu teh raja sakabeh
aya padamelan Gusti
ku abdi tacan kaharti,
nyuhunkeun nu tangtu.

*

Raja geus kitu ngalahir,
"Ieu kula nu sayaktos
keur buburuh manah paksi.
Tatapi ieu jamparing
hanteu keuna kana manuk.

*

Panah anggur balik deui
panah atah adol.
Anggur sok malik ka dewek.
Ku sadaya teu kaharti!"
(ra) Den Karaton nyaur deui,
"Ceung abdi hayang nyuhun."

*

Raja nyaur sarta bengis,
"Bet maneh mah komo
Cacakan ieu kami oge
taya nu keuna sahiji
Maneh mah komo teuing!"
Jaka karaton pok nyaur,

*

"Mangga pasihkeun jamparing."
Geus kitu Raja ngawalon,
"Seug pake ieu jamparing teh.
Lamun beunang ieu paksi.
mangsing keuna sidik,
ku urang dipulung.

*

Yang sedang merentang panah,
hamba bertanya, sedang apa?
Ini semua raja?
Ada kegiatan Gusti?
Belum saya pahami,
mohon penjelasan yang pasti".

*

Raja setelah itu berkata,
"Aku ini yang sebenarnya,
sedang berlomba memanah paksi.
Namun, panah ini
tak mengenai burung.

*

panah malahan berbalik lagi,
panah kurang ajar!
Malah suka berbalik kepadaku.
Tak dimengerti oleh semua!"
Raden Karaton berkata lagi,
"Coba, hamba ingin menjajal".

*

Raja berseru dengan sengit,
"Apalagi kamu,
aku saja sekalipun
tak ada yang kena satu pun,
kamu apalagi!"
Jaka karaton berkata,

*

"Mohon, berilah panah".
Setelah itu Raja menjawab,
"Silakan, pakailah panah ini.
Jika burung ini terkena,
dengan telak,
aku pungut.

*

Manuk dipulung ku kami."
Saurna (ra). Den Karaton,
"Mangga hanteu perang rame."
Gondewa reujeung jamparing
ku (ra) Den Karaton dijingjing
dipanahkeun enggeus semprung.

*** Asmarandana ***

Gondewa reujeung jamparing
ku (ra) Den Karaton dicandak
dipanahkeun enggeus seot.
Geus keuna kana kurungna.
(ra) Den Karaton mindo manah.
Jamparing ka luhur puluk
ngagaris kana kurungna.

*

Karaton ngawatek aji
janur seda anu diwaca.
Keuna kana kurung jentot
kurungna murag ka handap.
Manukna ka padaleman.
(ra) Den Karaton tuluy nyusul
diudag ka padaleman.

*

Manuk tuluy mabur tarik.
(ra) Den Karaton kebat ngudag.
Ka luhur manuk diboro
ka handap milu ka handap.
Manuk teuleum ka sagara
Karaton teu weleh nyusul tuluy
milu ka sagara.

*

Ti sagara ngapung deui.
44 (ra) Den Karaton hanteu tinggal //
asup kana leuweung gede.
Karaton mentang gondewa
geus keuna kana dadana.
Barang jumpalik pek nangtung
leungit manuk jadi Barjah.

*

Burung aku pungut".
Ujar Raden Karaton,
"Baiklah, tak berperang ramai".
Busur dan panah
ditenteng oleh Raden Karaton.
panah telah dilesatkan.

*** Asmarandana ***

Busur dan panah
dibawa oleh Raden Karaton,
telah dilesatkan panahnya.
Telah mengenai sangkarnya
Raden Karaton mengulangi
memanah.
Panah melenting ke atas,
menggores sangkar.

*

Karaton membaca aji.
Janur seda yang dibaca.
Sangkarnya jatuh ke bawah.
Burung ke tempat raja.
Raden Karaton lalu menyusul,
mengejar ke ruangan raja.

*

Burung lalu terbang kencang.
Raden Karaton cepat mengejar.
Ke atas burung diburu,
ke bawah ikut ke bawah.
Burung menyelam ke segara,
Karaton tak berhenti menyusul
ke segara.

*

Dari segara terbang lagi.
44. Raden Karaton tak tertinggal, //
masuk ke rimba belantara.
Karaton merentang busur panah
telah kena ke dadanya.
Setelah terjungkal lalu tegak,
hilang burung jadilah Barjah.

*

Jaka Karaton ngalahir,
"Hayon, aling geura yuda
tangtu beunang putri anom.
Da sia manuk geus beunang.
aing bakal jadi raja!"
Jaka Barjah lajeng nyaur,
"Mangke aing mun geus modar.

*

Mun aing geus jadi cai
tangtu dibikeun ka sia.
Lamun aing tacan paeh
mun masih kenen hirup mah
aing teu sieun ku sia.
Da sing teh moal mundur.
Sia ulah mundur perang!"

*** Durma ***

(ra) Den Karaton ambekna
katamban,
"Montong loba omong teuing.
Deuk sabaraha bulan
perang mah da moal lumpat.
Da aing ge enggeus wani
ngalawan sia.
Geura pek tarajang aing!"

*

Ngawalonan Jaka Barjah nyaur
keras.
"Coba aing pentang deui.
Eta gondewa sia.
Coba aing geura sorang.
Eh, Karaton bocah cilik,
aing geura lawan!
Sor maju, Karaton kecil!"

*

Jaka Karaton berucap,
"Ayo, segera serang aku,
tentu mendapatkan putri muda.
Kau burung sudah kena,
aku bakal menjadi raja!"
Jaka Barjah lalu berseru,
"Nanti jika aku sudah mati !

*

Jika aku sudah menjadi air
tentu akan diberikan kepadamu !
Jika aku belum mati, masih hidup,
aku tak takut kepadamu !
Aku tak akan mundur !
Kau jangan mundur dari perang !"

*** Durma ***

Raden Karaton makin murka,
"Jangan banyak omong !
Mau berapa bulan
berperang, tak akan lari !
Aku telah berani
melawan kau !
Cepat, terjanglah aku !"

*

Jaka Barjah kembali berseru,
"Cobalah, aku bidik lagi!
Itu busurmu !
Coba seranglah aku !
He, Karaton, bocah cilik,
cepat lawan aku !
Majulah, Karaton kecil!"

*

Tuluy jawab Karaton, "pek geura jajal.
Latik oge kajeun teuing.
Aing teh da moal lumpat.
Geura pek maneh narajang."
(ra) Den Barjah ngawalon bengis
45 tuluy // narajang.
"Lekas kuwe maju jurit.

*

Cekal sabuk bilang tatu reujeung sia!"
(ra) Den Karaton maju wani.
Der perang reujeung Barjah.
pinter sarua pinterna
nu perang paginding-ginding.
Estu tandingan
taya nu kalah sahiji.

*

Pada gagah Karaton jeung Jaka Barjah
pada hanteu naringali
yen hanteu nyana
wantuning papanggih kakara.
Hayon bae eta jurit
paduduaan
tujuh poe tujuh peuting.

*

Dua tumbak dialungkeun Jaka Barjah.
(ra) Den Barjah geus hudang deui
Wantu taya baturna
narajang deui Jaka Barjah.
Top Males ngalungkeung tarik.
Beng tilu tumbak
ampir hanteu bisa usik.

*

Lalu jawab Karaton, "Ayo, segera jajal !
Kecil juga biarlah.
Aku tak akan lari.
Ayo, kamu menerjang."
Raden Barjah menjawab sengit,
46 lalu menerjang.
"Lekas kau maju bertempur.

*

Berperang sabuk berhitung luka dengan kau !"
Raden Karaton maju dengan berani.
Lalu berperang dengan Barjah.
Sama-sama pintar,
yang berperang adu cakap.
Benar-benar setanding,
tak ada yang kalah salah satu.

*

Sama gagahnya Karaton dan Jaka Barjah
sama tak memperhatikan
dan tak menyangka
maklum saja baru bertemu.
Terus saja bertempur
berdua saja
tujuh hari tujuh malam.

*

Dua tumbak dilontarkan Jaka Barjah
Raden Barjah telah bangkit lagi.
Karena tak ada temannya,
Jaka Barjah kembali menerjang.
Lalu membalas menghempaskan keras,
sejauh tiga tembok,
nyaris tak bisa berkutik.

*

(ra) Den Karaton perangna kawás
teu nangan.
(ra) Den Barjah susumbar tarik,
"Hayoh, maju sia
ulah lalawora.
Incu Nagasantera aing
dasar sagara
Nagawati ibu aing!

*

Ibu aing turunan
Tawanggantungan.
moal eleh ku sia aing.
Montong disebutkeun Barjah
bisa rupa sato hewan
jadi manuk tiga warná.
Nyata lalanang
najan hayang jadi isteri.

*

46. jadi banteng jadi // cara buta aing
bisa
sanajan jadi angin!
Naha sia bet ngalawan?
pek deui aing terjang!"
undur-unduran
ngageuwat nyingkir ka sisi.

*

Geus kapikir sinoreng nu
diteangan:
'Kutan eta Raka aing?
Ari deuk waleh aing era
dipajarkeun aing eleh.
Leuwih hade aing nyingkir
deuk ka nu anggang
ka Tawanggantungan nagri.'

*

Raden Karaton berperang seperti
tak bersemangat.
Raden Barjah sesumbar lantang,
"Ayo, majulah kau,
jangan gegabah !
Aku cucu Nagasantra
dari dasar segara
Ibuku Nagawati !

*

Ibuku keturunan
Tawanggantungan.
Aku tak akan kau kalahkan !
jangan dipanggil Barjah (kalau
tak bisa)
menjadi binatang,
menjadi burung tiga warna !
jelas laki-laki
meskipun bisa menjadi perempuan

*

46 menjadi banteng, menjadi // ala
raksasa aku bisa,
bahkan menjadi angin !
Apa kau berani melawan ?
Ayo, terjanglah lagi aku !"
Raden Karaton berjalan ke pinggir
mundur
segera menyingkir ke tepi.

*

Telah terpikir ternyata itu yang
dicari.
'Benarkah kakakku?
Malu aku kalau berterus terang,
takut dikira kalah.
Lebih baik aku menyingkir
ke tempat jauh
ke negeri Tawanggantungan.'

*

Jaka Barjah ka Jaka Karaton
nangtang,
"Humirep jadi lalaki
bet sia geuning teu pira!"
Ku (ra) Den Barjah diteangan.
"Bet sia teu pira teuing!"
pek digeroan,
"Aeh, Karaton, sia bijil!"

*

Kocap deui putri di Cantaka pura
leungiteun ku tiga warna.
Enggeus heubeul pisan
eta manuk hanteu datang.
Kaedanan eta putri
ku tiga warni.
Nangis bae beurang-peuting.

*

Jakan Barjah tuluy salin deui rupa
kudu enggeus jadi manuk deui
tuluy hiber ngawang-ngawang.
Enggeus datang ka nagara
ba'da Isya tuluy ngintip
pinggir jandela.
Neng putri keur nganti-nganti.

*** Kinanti ***

Neng putri Trangganu matur,
"Aeh, ayeuna Emban Sunti,
ka maneh coba teangan
di mana si tiga warni.
47. Palangsiang // enggeus hilang.
Boa beunang ku jamparing."

*

Jaka Barjah menantang Jaka
Karaton,
"pengecut menjadi laki-laki !
Nyata kau tak seberapa!"
Maka dicari oleh Raden Barjah.
"Ternyata kau tak seberapa !"
Lalu diseru,
"He, Karaton, keluar kau !"

*

Tersebut putri di Cantaka pura,
kehilangan tiga warna.
Telah lama benar
burung itu tak datang.
putri tergila-gila
karena tiga warna.
Menangis siang dan malam.

*

Jaka Barjah lalu berganti rupa
lagi
harus menjadi burung lagi,
lalu terbang mengangkasa.
Telah datang ke negara
setelah Isya lalu mengintip
dari sisi jendela.
Neng putri sedang menanti-nanti.

*** Kinanti ***

Neng putri Trangganu berkata,
"He, Emban Sunti, sekarang
Coba kamu cari
di mana si tiga warna.
47 jangan-jangan // sudah hilang,
barangkali terkena panah."

*

Manuk enggeus dina pintu
dina sanding lawang kori
ngintip nu keur sasauran.
Eta Emban jeung Nyi Putri
kayungyun sapolah-polah
susah mun teu balik deui.

*

"Emban, ieu tenjo susu,
lamun di jalma mah nyiwit
digalekan dicakaran.
Huluna seug kana pipi.
Mun di jalma mah nyiwitan."
Tayohna nanya Emban Sunti.

*

Keur kitu manuk teh jebul
datang ka payuneun putri
pok dipariksa,
"Na ti mana tiga warni?"
Neng putri bungah manahna
sabab manuk datang deui.

*

Manuk tiga warni matur,
"Pulang neang buah kai
da di leuweung ayana.
Anu aya buah kai
di dieu aya ge mahal
lain cara buah manis.

*

Nyi putri imut pok nyaur,
"Na kumaha tiga warni
siga kumaha rupana
ari eta buah kai?"
Tiga warni tuluy ngucap,
"Jiga buah pasang sidik.

*

Burung telah di pintu,
di samping pintu kori,
mengintip yang sedang bercakap-cakap.
Emban dan Nyi putri
serba salah tingkah,
susah jika (burung) tak kembali.

*

"Emban, lihatlah ini payudara.
Kalau manusia, dia mencubit,
mencium dan mencakar.
Kepalanya mengentuh pipi.
Kalau saja manusia tentu mencubit."
Agaknya "Emban Sunti bertanya.

*

Pada saat itu burung muncul,
datang ke hadapan putri
lalu ditanya,
"Dari mana tiga warna?"
Neng putri riang hatinya
sebab burung datang lagi.

*

Burung tiga warna berhatur,
"pulang mencari buah pohon
sebab adanya di hutan.
Ada juga buah pohon
di sini tapi mahal,
tidak seperti buah manis.

*

Nyi putri tersenyum lalu berkata,
"Bagaimana, tiga warna,
seperti apa rupanya,
buah pohon itu ?"
Tiga warna lalu berucap,
"Seperti buah pasang sidik.

*

Taya nu ngaharu-haru
najan nyoo buah kai.
Di dieu aya seug dibaeudan
teu cara di leuweung kai.
Ayeuna kuring amitan
48. rek leumpang // ka leuweung kai."

*

"Alah, jauh atuh manuk.
Naha maneh tega teuing.
Ayeuna mah ulah nyaba
sabab ieu enggeus peuting.
Sakumaha karep sia
aing enggeus pasrah diri.

*

Kejo dina dulang kitu
saupama diri kami
dibulak-balik ge suka.
Sakumaha karep deui
susu pipi suka pisan
supaya maneh teh cicing.

*

Pek manuk ngawih sing lucu
rek kulem ieu kami
kinanti anu ngareunah.
Coba maneh kudu ngawih".
Tiga warni tuluy tembang
laguna kinanti nangis.

*

"Bangban dieunteupan ciung
melak pangle dina jami
melak gentong di buruan
geugeusan pare di puri
angsana melak hanggasa
melak salak jeung kaliki.

*

Tak ada yang mengganggu,
sekalipun hanya meraba buahnya.
Di sini suka dimarahi,
tak seperti di hutan kayu.
Sekarang saya berpamit
48 akan berjalan // menuju hutan kayu."

*

"Alah, jauh benar, burung !
Mengapa Engkau demikian tega.
Sekarang jangan bepergian
sebab sudah malam.
Sebagaimana keinginanmu,
aku telah berpasrah diri.

*

Nasi dalam dulang
seumpama diriku,
diaduk-aduk pun rela.
Sebagaimana keinginanmu pula,
susu dan pipi sekalipun rela,
agar engkau betah tinggal.

*

Ayo, burung, menyanyi yang bagus.
Aku akan tidur,
kinanti yang enak.
Coba Engkau menyanyi."
Tiga warna lalu tembang,
lagunya kinanti menangis.

*

"Bangban dieuteupan ciung
melak pangle dina jami
melak gentong di buruan
geugeusan pare di puri
angsana melak hanggasa
melak salak jeung kaliki.

*

Melak lauk di Nyalindung
kulahna karek dikali
kamuning jeung kayu jaran
jagung mentas kana cai
tamiang dipake palang
dipageran awi tali.

*

Nyai kudu gede ma'lum
ulah arek sakit ati
wantuning pada anyaran
rada reuwaseun saeutik
Engkang teh moal kapalang
nu bakal bageur ka Nyai."

*

49. Manuk dirontok dicium //
nya eta ku Ratna Putri
hanteu beda reujeung jalma
aya enya dipirak
sanggeus lakian ka paksi

*

"Kapan maneh rupa manuk
teu umum hayang ka jalma."
Gancangna ka padaleman.
"Manuk maneh ngawih deui
laguna anu ngareunah.
Hayang lagu mijil sidik."

*** Mijil ***

"Kuwung-kuwung melengkung di
langit
teja maya katon
lintang wulan serengenge
mega ireng kang dumati
ci gumulung ing langit
di bumi tumurun.

*

Melak lauk di Nyalindung
kulahna karek dikali
kamuning jeung kayu jaran
jagung mentas kana cai
tamiang dipake palang
depageran awi tali.

*

Nyai kudu gede maklum
ulah arek sakit ati
wantuning pada anyaran
rada reuwaseun saeutik.
Engkang ten moal kapalang
nu bakal bageur ka Nyai.

*

49 Burung lalu dirangkul-dicium
oleh Ratna putri.
Tak beda dengan manusia
tatkala burung bernyanyi.
Apakah mungkin dicerai
hanya karena bersuamikan burung

*

Engkau ini berwujud burung,
tak wajar menginginkan orang."
Cepat-cepat ke ruangan raja.
"Burung, coba engkau bernyanyi
lagi,
lagu yang enak.,
ingin lagu mijil".

*** Mijil ***

Kuwung-kuwung melengkung
di langit
teja maya katon
lintang wulan serengenge
mega ing kang dumadi
ti gumulung ing langit
di bumi tumurun.

*

Geus ngagulung jeung nu seungit
mangke di kadaton
hayang tanwande kasorang
peuting ayeuna jadi
tangtu ngambung putri
da geus pada purun."

*

Tiga warni geus turun ti katil.
Lalaunan leos
eta baju dilaanan bae
ditunda tojereun putri.
Manuk tiga warni
ti bumi tumurun.

*

Tuluy siram (ra) Den Barjah ti peuting,
kasep sarta anom
geus taya bandingna bae.
Di Cantaka taya tanding.
Tumenggung Bopati
kasepna teu nyusul.

*

50. Geus siram (ra) Den Barjah mulih //
asup ka kadaton.
Kocap putri lilir sare
ningal euweuh tiga warni.
Putri alak-ilik
beh baju ngalumbuk.

*

Pek dicandak baju ku Neng Putri
bari tempa-tempo.
'Na ka mana ieu manuk teh?
Ngan cangkangna bae geuning.'
Putri tuluy ngintip
di nu buni nyumput.

*

Geus ngagulung jeung nu seungit
mangke di Kadaton
hayang tanwande kasorang
peuting ayeuna jadi
tangtu nyambung putri
da geus pada purun.

*

Tiga warna telah turun dari katil.
perlahan-lahan beranjak.
Bajunya dibuka,
disimpan di bawah kaki putri.
Burung tiga warna
turun dari rumah.

*

Raden Barjah lalu mandi malam hari,
Tampan lagi muda,
tak ada bandingannya.
Di Cantaka tak tertandingi
Tumenggung Bupati,
ketampanannya tak ada bandingan.

*

50 Setelah mandi, Raden Barjah pulang //
masuk ke kedatuan.
Tersebut putri terjaga dari tidur
tak melihat tiga warna.
putri menilik-nilik
tampak baju tercampak,

*

Baju dipungut Neng putri
sambil menjenguk-jenguk.
'Ke mana ini burung?
Ternyata cuma kulitnya".
putri lalu mengintip,
bersembunyi di tempat sunyi.

*

Raden Barjah geus katingal
kasep sarta anom.
Rek ngarontok Nyai Putri teh
geus katingal kasep lantip.
Barjah barang sumping
ku Putri dirangkul.

*

Sina Calik (ra) Den Barjah dina
korsi.
Neng Putri geus poho.
Barjah digugulung bae.
Putri kumaap jeung nangis,
"Lamun ti tatadi.
Bet Engkang malsu."

*

Kabejakeun ka salawe nagari.
Manuk geus gentos enggeus jadi
jalma kasep
enggeus dikawin Nyi Putri
geus tetep di nagri
geus jumeneng ratu.

*

(ra) Den Barjah jeung Ratna Putri
wantu pada anom
sarua geugeutna bae
nu kasep reujueng nu geulis.
Geus bareng katawis putri rada
nguyung.

*

Kacarita anu salawe nagri.
Kabeh perbupatos
geus sadia perejurit kabeh
masang banderana sami
51. pada nangtang // jurit
barang pek dirurug.

*

Raden Barjah sudah terlihat
tampan dan muda.
Nyi putri akan merangkul,
sudah terlihat tampan rapi.
Saat Barjah datang
dipeluk oleh Putri.

*

Dipersilakan duduk di kursi,
Raden Barjah.
Neng putri tela terlena.
Barjah terus didekap.
putri suka bercampur tangis,
"Coba dari tadi,
mengapa kakang menyamar".

*

Tersiar kabar ke negeri dua puluh
lima.
Burung telah menjelma menjadi
orang tampan
telah dikawini Nyi putri
telah menetap di negeri
telah menjadi ratu.

*

Raden Barjah dengan Ratna putri
karena sama masih muda
sama-sama mesra
yang tampan dengan yang cantik.
Telah tampak putri agak ngungun.

*

Tersebut yang dua puluh lima
negeri
semua para bupati
semua telah siap bertempur
memasang bendera bersama
51 serempak menantang // bertempur
bersama lalu digempur.

*

(ra) Den Barjah geus tetep di putri
jadi perbu anom
jeung Nyi Putri pangantenan bae.
Geus kitu nyaur ka Patih.
(ra) Den Patih jol sumping
ka jero kadaton.

*

"Patih, kudu siap perejurit
rawuh perbupatos
wantu-wantu bakal perang rame!"
Patih pok matur, "Sayekti,
ngan kari jung indit
sadia ti pungkur."

*** Pangkur ***

Patih pamit ka Raja
ti karaton seja arek maju jurit.
wadia balad geus kumpul
pada ngagem senjata
tumbak bedil
gada reujeung suduk
hanteu aya kakurangan
mariem pelor jamparing.

*

Enggeus dipukul tamburna
tetengger majukeun jurit.
Mariem enggeus disundut
surakna ambal-ambalan
nangtang lawan.
Bedilna enggeus ngaguruh
der perang rame kacida
perjurit pada perjurit

Raden Barjah telah menetap di putri
menjadi raja muda,
berbulan madu dengan Nyi putri.
Setelah itu (raja) memanggil patih.
Raden patih datang
ke dalam kedatuan.

*

"Patih, harus bersiaga prajurit
berikut para bupati
karena akan ramai berperang."
patih berhatur, "Siap,
tinggal berangkat saja
bersiaga sejak awal.

*** Pangkur ***

Patih berpamit kepada Raja,
dari keraton akan maju berperang,
Anggota pasukan telah berkumpul
sama memegang senjata
tombak, senapan,
gada, dan sodokan
tak ada kekurangan
meriam, peluru, dan panah.

*

Tambur telah dipukul
pertanda maju bertempur.
Meriam tela disulut,
suara sorak riuh-rendah
menantang lawan.
Senapan telah bergemuruh,
lalu berperang sangat seru,
prajurit dengan prajurit

*

sarua pada wanina.
Anu perang silih tumbak silih bedil
ruket sareng tuluy gelut.
Balad di Cantaka Pura
hanteu kuat.
Soldadu loba nu kabur
pada lumpat ka nagara.
52. Nu mati patumpang tindih. //

*

Raja salawe nagara
maju rempug geus teu pilih
tanding.
Geus kitu hiji soldadu
geuwat lapor ka Raja,
"Balad Gusti
geus teu kiat ngalawan musuh.
Ratu salawe nagara
ngamuk geus teu pilih tanding."

*

(ra) Den Patih Jaya Subala geus
teu kuat ngalawan perang bopati.
Parbu anom dangdan maju
sarta nitihan kuda.
Enggalna bae
Sang Raja nangtang musuh
der ngamuk di luhur kuda.
Musuhna hayoh dibasmi.

*

Barjah bendu pangamukna.
Wadia balad eta nu salawe nagri
nu hirup bung-beng kalabur.
Barjah sewot perangna
nerus bumi
jebul ti hereupeun musuh
ana bijil jadi oray.
Musuhna taya nu mani.

*

sama-sama berani.
Yang berpeang saling menombak
saling membidik,
rapat dan terus bergulat.
pasukan di Cantaka pura
tidak kuat,
Serdadu banyak yang kabur,
berlarian ke negara.
52 Yang mati bertumpang tindih.//

*

Raja dua puluh lima negeri
Setelah berunding bersama-sama
menyerbu
Setelah itu satu serdadu
cepat melapor kepada Raja,
"Pasukan Gusti
sudah tak kuat melawan musuh.
Ratu dua puluh lima negeri,
mengamuk membabi-buta."

*

Raden Patih Jaya Subala ubala
sudah tak kuat melawan bupati
berperang.
Prabu muda berdandan maju
serta menyiapkan kuda.
Segera saja
sang Raja menangtang musuh,
lalu mengamuk di atas kuda.
Musuhnya terus dibasmi.

*

Barjah geram mengamuk.
Anggota pasukan dua puluh lima
negeri
yang hidup berlarian.
Barjah berperang dengan geram
menembus bumi
muncul di hadapan musuh
ketika keluar menjadi ular.
Musuh tak ada yang memadai.

*

Lir onta raja upama
ana perang datang tina jero bumi
wantuning turunan ratu
putuna Nagasantra
ibu Nagawati Tawanggantung.
Raja salawe nagara
geus taya nu wani jurit

*

geus pada serah bongkokan.
Eta Raja sumeja nyuhunkeun hurip
ayeuna sumeja taluk
seja nyanggakeun sumpah
raja-raja.
53. Ku Barjah // enggeus kama'lum
dan dihampura sadaya.
Peperang enggeus lastari.

*

Dipestakeun raja-raja.
Sanggeus pesta, eta raja pada mulih.
Aya deui nu kacatur
Sang Maharaja Campala.
Beurang-peuting raja anom eta
bendu
sabab hoyong boga garwa.
Eta anu matak pusing.

*

Parabu anom pok unjukan
ka ibuna, "Ayeuna Ibu, sim kuring
hayang ka Putri Trangganu.
Lamun hanteu kasorang
kuring daek pundung.
Rek nigas raga ku pedang
lamun teu beunang Nyi Putri."

*

layaknya raja unta
saat berperang datang dari dalam
bumi
Maklum saja keturunan ratu,,
cucunya Nagasantra,
beribu Nagawati
Tawanggantungan.
Raja dua puluh lima negeri
tak ada yang berani bertempur.

*

Telah bertekuk lutut.
Raja mengharapkan hidup,
sekarang berniat takluk,
akan mengangkat sumpah
raja-raja.
53 Barjah // telah maklum,
semua dimaafkan.
peperangan telah selesai.

*

Raja-raja dipestakan.
Setelah pesta, raja itu sama pulang
Ada lagi yang tersebut
Sang Maharaja Campala.
Siang malam raja muda itu marah
sebab ingin punya istri.
Itu yang membuat pusing.

*

Prabu muda lalu berkata
kepada ibunya,! Sekarang, Ibu,
saya
menginginkan putri Trangganu.
Kalau tak terlaksana,
saya akan kecewa.
Akan menebas badan dengan
pedang
jika tak mendapatkan Nyi putri."

*

Ibuna kalangkung reuwas
tuluy bae nyaur Papatih Kontali.
Geus ngadeuheus ka kadaton
patih pok matur nyembah,
"Jisim abdi
reh disaur rusuh-rusuh
moga hayang geura terang
pikersaeun Kangjeng gusti."

*

Ibu Raja pok ngandika,
"Anu matak ayeuna nyaur patih
sabab Raja anom bendu
hayang kagungan geureuha
jeung dituju hayang ka putri
Trangganu.
Raden Patih kudu leumpang.
Patih eta kudu indit.

*

Eta putri sing kabawa.
Peuting ieu ku patih kudu
dipaling."
Patih Kontali pok matur.
Jawabna, "Hatur sumangga."
Geus pamitan
Patih Kontali beng ngapung
54. ngalayang // di awang-awang
geus ngungkulan ka nagari

*

nagara Cantakapura.
Eta patih ngawatek sirep matih.
Ditiup sirep ti luhur
datangna sirep ka handap.
Enggeus jempe
jalma di jero kadatun
pada sare sadayana
hanteu aya anu nyaring.

*

Ibunya sangat kaget,
lalu memanggil patih Kontali.
Setelah menghadap ke kedatuan,
patih lalu berhatur sungkem,
"Diri hamba
dipangggil terburu-buru,
ingin segera tahu,
kehendak Kangjeng Gusti."

*

Ibunda Raja lalu berkata,
"Alasanku memanggil patih
sekarang
karena Raja muda marah,
ingin mempunyai istri,
yang dikehendaki putri Trangganu
Raden patih harus berjalan.
patih harus pergi.

*

putri itu harus terbawa.
Malam ini harus patih curi."
patih Kontali berhatur.
Jawabnya, "Baiklah."
Telah berpamitan
patih Kontali terbang
54 melayang // di angkasa
telah berada di atas negeri

*

negeri Cantaka pura.
patih itu membaca aji sirep.
Sirep ditiup dari atas,
datanglah sirep ke bawah.
Telah sunyi
Orang di dalam keraton.
Semua tidur,
tak ada yang terjaga.

*

Perbu anom kulem tibra
reujeung putri keuna ku sirep
Kontali.
Patih Kontali geus asup
datangna ka padaleman.
Disingkapkeun eta ku patih
kulambu.
Dicokot bae putri-na.
Mundur patih ngais putri.

*** Durma ***

Biur ngapung eta patih enggeus
kebat.
Patih mabur leuwih tarik.
Putri jongjon wae tibra.
Patih Kontali geus datang
ka nagara Campala gasik
enggal ngadeuheusan.
Neng Putri ngajerit nangis.

*

"Naha aing ku sia bet dibabawa?
Aing hanteu sudi teuing!"
Raja anom suka bungah.
Nyi Putri pek diupahan,
'Hayang naon, Nyi Putri?
ka Engkang terangkeun
diturut sakersa Nyai.

*

Eneng Putri bengis ngandika ka
Raja.
"Najis teuing sia babi.
Biwir jeding kawas canar.
Aing hanteu sudi teuing
make ka sia.
55. Hade sia // lamun bukti.
Pamenta aing ka sia
kudu nanggap ronggeng geulis

*

Prabu muda tidur pulas
bersama putri terkena sirep
Kontali.
Patih Kontali telah masuk,
datang ke ruang pribadi raja.
Kelambu disingkapkan patih.
putri diboyong.
patih mundur sambil membopong
putri.

*** Durma ***

Terbanglah patih dengan cepat.
patih kabur dengan kencang.
putri tenang saja pulas.
patih Kontali telah datang
sigap ke negara Campala,
segera menghadap.
Neng putri menjerit-menangis.

*

"Mengapa aku kau bawa?
Aku sungguh tak sudi!"
Raja muda bersuka cita.
Nyi putri lalu dibujuk.
"Ingin apa, Nyi putri?
Terangkan kepada Kakang,
diturut sekehendak Nyai.

*

Eneng putri bengis berkata kepada
Raja,
"Sungguh najis, babi kau !
Bibir tebal seperti canar !
Aku sungguh tak sudi
kepada kau !
55 Baiklah kau // kalau terbukti
permintaanku kepada kau,
harus mempertunjukkan ronggeng
cantik

*

sarta ronggeng eta teh nu
babarengan.
Anu ngamen tanggap misti
pamenta aing ka sia!"
Raja atohna kacida
pedah mundut Ratna Putri
rasana dipikahayang.
Geuwat nyiar ronggeng geulis

*

Eta geuning kahayangna hateu pira
hayang nanggap rongeng geulis
moal lila oge mendak.
Segeungkeun anu diiwat.
Urang catur Barjah di nagari
nu kaleungitan
beurang-peuting eta nangis.

*

Eta raja tegesna keur kaedanan
geus teu emut jadi gusti.
(ra) Den Barjah ewuh manahna
mintu anjeun dina kamar
tujuh poe parihatin.
Guruna disambat
geus kitu gurubag sumping.

*

Gancang bae pandita
Lukmanuntara.
"Poma putu ulah nangis,
eta teh lantaran urang."
(ra) Den Barjah lajeng unjukan,
"Kangjeng Eyang ka abdi,
muga kedah dongkap
perekawis eta putri."

*

serta ronggeng itu bersama-sama.
Yang mengaman mesti disuruh
main,
itu permintaanku padamu !"
Raja sangat girang.
karena Ratna putri minta,
merasa dicintai.
Segera mencari ronggeng cantik.

*

Keinginannya tak seberapa,
ingin pertunjukkan ronggeng
cantik.
Tak lama juga menemukan.
Biarkan yang diculik.
Kita ceritakan Barjah di negeri
yang kehilangan
siang dan malam menangis.

*

Raja itu sebenarnya sedang
kehilangan
sudah tak ingat menjadi pembesar
Raden Barjah rusuh hatinya,
menyepi dalam kamar,
tujuh hari prihatin.
Gurunya diundang,
kemudian datang.

*

Segera saja Rahib Lukmanuntara,
"Harap cucu jangan menangis,
itu karena kita juga."
Raden Barjah lalu mengadu,
"Kangjeng Eyang untuk hamba
harap datang
perkara putri."

*
Sanggeus kitu, pandita Lukman
ngandika.
"Salah, lamun kitu galih,
56. mun teges bela mah teang //
tapi kudu salin rupa,
kudu jadi ronggeng geulis.
Patih jeung jaksa
anu jadi Panjak Nyai.

*
Reujeung putu eta kudu salin
rupa."
Barjah jadi ronggeng geulis.
Matak kayungyun rupana
tacan nganggo anu enya.
Loba jalma owah gingsir.
Nyeblak nu ningal.
Ganti nganggo cara isteri.

*** Kinanti ***

Raja Barjah sanggeus kitu
top nyandak pananggo isteri,
sinjang celeng megog donta
tarapang inten widuri
kekemben sutra kungkuman
kangkalung inten widuri

*
nganggo pangeu(n) tambur jamrut
kembang goyang anting-anting
nganggo ditaretes emas
tengen tarapang ku cingcin
nganggo selop bordel emas
sapanganggo raja putri.

*
Cucuk konde jeung kangkalung
matak serab nu ningali
mencorong kadiya bulan
hanteu aya anu kari
Lampah yang bowarang angkat
lenggik ramping ayu kuning.

*
Setelah itu, Rahib Lukman
berkata,
"Salah, kalau begitu pendirian.
56 jika benar-benar membela harus
dicari//
tapi harus berganti rupa,
harus menjadi rongeng cantik.
patih dan jaksa Yang menjadi
nayaga Nyai.

*
Juga, cucu harus berganti rupa."
Barjah menjadi ronggeng cantik.
parasnya membuat terpesona,
padahal belum berpakaian sesung-
guhnya.
Banyak orang tertarik hati.
Berdebar yang melihat.
Berganti dengan pakaian wanita.

* Kinanti *
Raja Barjah kemudian
mengambil pakaian wanita,
kain celeng megog donta
bertabur intan biduri
selendang bersutra
kalung berintan biduri

*
memakai arat tambur jamrut
kembang bergoyang anting-anting
memakai hiasan emas
tangan penuh dengan cincin
memakai selop bordir emas
perlengkapan raja putri.

*
Tusuk konde dan kalung
membuat silau yang melihat
bersinar seperti bulan
tak ada yang tertinggal
bergaya permaisuri berjalan
ramping tipis ayu kuning.

*

Ku pandita pek ditiup.
Gentera nyeples cara istri.
Beuki tambah cahayana
lucu lulus geulis muhlis
cek inten direkal jalma
57. matak // watir nu ningali.

*

Ditiup oleh rahib.
Tampak jelas seperti wanita.
Makin tambah bercahaya
menarik, mulus, cantik, apik
bak intan disangga orang
57 membuat // terkesan yang melihat

*

Panjakna enggeus ngariung
jaksa mantri jeung papatih.
Geus kitu budal sadaya
dongkap ka pasar nagri
pasar nagara Campala.
Kaget sakur nu ningali.

Para nayaga sudah berkumpul
jaksa mantri dan patih
lalu semua berangkat
sampai/tiba di pasar negeri
pasar negeri Campala
Heran setiap yang melihat.

*

Ditanggap di pasar ngungkung.
Kabeh sakur nu ningali
jalma pada kaedanan
kolot budak menak kuring.
Geus euweuh nu dipicangcam
ngan eta ronggeng nu geulis.

*

Bermain di pasar berdengkung.
Semua yang melihat
sama orang tergila-gila
orang tua-anak, menak-jelata.
Tak ada yang diidamkan
kecuali ronggeng cantik itu.

*

Raden Patih geus ngadawuh.
Aya ronggeng langkung geulis.
Geus kitu (ra) Den Patih datang
ka pasar lajeng ningali.
Patih ngandika ka panjak,
"Ayeuna ronggeng ku kami

*

Raden patih telah melapor.
Ada ronggeng sangat cantik.
Setelah itu, Raden patih datang
ke pasar lalu melihat.
patih berkata kepada nayaga,
"Sekarang, ronggeng akan aku

*

rek dibawa ka kadatun."
Panjak ngawalon ka Patih,
"Sumangga bae juragan
da abdi mah ngarah duit
sukur ayeuna dicandak."
Geus kitu Patih ngalahir,

*

bawa ke kedatuan".
Nayaga menjawab kepada patih,
"Silakan saja, Tuan,
hamba hanya mencari uang,
beruntung sekarang dibawa."
Setelah itu, patih berkata,

*"Kula heula nanggap atuh."
Jung dibawa ku (ra) Den Patih.
Geus kitu tuluy ditanggap
pada kaedanan sami
pada resep anu ningal.
Rea nu pong teu balik.

*

Geus meunang sababak tutup
nanya upahna (ra) Den Patih,
"Sakumaha sababakna?"
Pok ngawalon ka patih,
"Ari anu parantos mah
58. sababak sarebu // ringgit."

*

(ra) Den Patih nangkeup harigu
boga duit ngan saringgit
nyampeurkeun bae ka panjak.
Nyabut duhung Raden Patih.
(ra) Den Patih lajeng ngandika,
"Dalah kumaha Nyai Eulis.

*

Mamang teh suka kalangkung
dicabut duhung ku Nyai.
Sanajan saraja banda
meureun dibikeun ka Nyai.
Lamun dibere meuting mah
eusina sarawun jalmi.

*

Sumangga ku Nyai keduk-keduk.
Moal panasaran ati
Mamang estu pasrah pisan.
Cing coba sapeuting
urang kulem reujeung Mamang."
Ki Patih pok nyaur deui,

*

"Aku dulu yang minta
pertunjukan"
Lalu dibawa oleh Raden patih.
Setelah itu lalu dimainkan,
sama tergila-gila
senang yang menyaksikan,
Banyak yang lupa tidak pulang.

*

Sudah sebabak selesai,
Raden patih menanyakan upahnya
"berapa sebabaknya?"
Berkatalah kepada patih,
"Kalau yang sudah,
58 sebabak seribu // ringgit."

*

Raden patih mendekap dada,
punya uang hanya seringgit,
lalu mendekati nayaga.
Raden patih mencabut kalung.
Raden patih lalu berkata,
"Mau apa lagi, Nyai Eulis.

*

Paman sangat senang
dicabut duhung oleh Nyai.
Meskipun seluruh harta benda,
rasanya diberikan kepada Nyai.
Jika diizinkan menginap
isinya berikut orangnya.

*

Silakan, Nyai keruk,
Tak penasaran hati.
Paman sungguh menerima.
Coba, semalam saja
kita tidur dengan paman. "
Ki patih berkata lagi,

*

"Ayeuna sumangga Enung,
urang ngadeuheus ka puri
reh boga juragan anyar
putri beunang Mamang maling.
Trangganu powarang anyar
hayang nanggap ronggeng geulis."

*

Enggeus kitu ka kadatun
ronggeng dicandak ku patih
diunjukkeun ka Sang Raja.
Ku Raja geus katingal
ronggeng ngungkulan powarang,
"Aduh biang, lucu teuing!"

*

Sang Raja bogoh kalangkung
ujug (-ujug) boga dua putri.
"Mangke mun geus ngaronggeng
mah
tangtu dikawin ku kami.
59. pantes // dijieun powarang
ngabogaan ieu nagri.

*

Raja anom tuluy nyaur,
"Coba unjukkeun ka Nyai.
Kahoyongna enggeus datang
hayang nanggap ronggeng geulis."
Putri sumping ngawas-ngawas
neuteup ka ronggeng nu geulis.

*

Hookeun Putri Tangganu
ningali ka ronggeng geulis
nyaur sajeroning manah.
'Urang mana heran teuing?
Na urang nagri mana?
Panjakna mah mantri aing.

*

"Sekarang, silakan Enung,
kita bertandang ke putri
karena punya juragan baru,
putri hasil curian paman.
Trangganu permaisuri baru,
ingin pertunjukan ronggeng
cantik",

*

Setelah itu ke kedatuan,
ronggeng dibawa oleh patih,
dihadapkan kepada raja.
Telah terlihat oleh Raja,
ronggeng menandingi permaisuri.
"Aduh biung, alangkah
mempesona !"

*

Sang Raja alangkah cinta
tiba-tiba punya dua putri.
"Nanti kalau sudah meronggeng,
tentu aku kawini.
59 Pantas // dijadikan powarang
memiliki negeri ini"'

*

Raja muda lalu berkata,
"Coba, perlihatkan ke Nyai.
Keinginannya telah ada,
ingin pertunjukan ronggeng
cantik."
putri datang melihat-lihat,
menatap ronggeng cantik.

*

Terpesona putri Trangganu.
Menyaksikan ronggeng cantik,
berkata dalam hati.
"Mengherankan, orang mana?
Orang dari negeri mana?
Nayaganya menteriku.

*

Tapi rada samar estu
eta godeg reujeung kumis.
Awakna mah sidik pisan.
Eta siga Raden Patih
ngan beda aya kumisan
patutna sorana sidik."

*

Ngawaskeun Putri Trangganu
ronggeng geulis-geulis teuing
nyaur sajeroning manah,
'bet itu panganggo aing.
Sadaya tetela pisan.
Naha Engkang anu nyangling?'

*

atawa Engkang teh lacur?
Sugan papakean aing
dibikeun ka ronggeng eta.
Sakabeh beresih ledis
papakean karajaan
bet aya di ronggeng geulis.'

*

Raja Campala pok nyaur
ka eta ronggeng nu geulis,
"Coba Nyai geura nandak,
nyorangkeun kahayang putri."
Panjak kabeh geus sadia.
Ronggeng nyora melas-melis.

*

60. Baju hideung // tambal paul
inget teh ngan ka Nyai putri
susukan kuring cileungcang
dipengkong make kamalir
isukan kuring rek leumpang
pageto mah kari watir.

*

Tapi, sungguh agak samar
itu cambang dan kumis.
Badannya sangat jelas,
seperti Raden patih,
hanya ada kumisnya.
Juga suaranya nyata."

*

Putri Trangganu memperhatikan,
Alangkah cantiknya si ronggeng,
Berkata dalam hati,
"Ternyata itu pakaianku.
Semuanya jelas.
Apakah Kakanda menyamar?"

*

Atau Kakang melacur?
Tampaknya pakaianku
diberikan kepada ronggeng itu.
Semua licin tandas
perlengkapan kerajaan
ternyata ada di ronggeng cantik."

*

Raja Campala menyeru
ronggeng cantik itu,
"Cobalah, Nyai, segera menari,
memenuhi kehendak Putri".
Seluruh nayaga telah bersiap.
Ronggeng bersuara menyayat hati.

*

60 Baju hitam // bertambal kelabu
hanya ingat akan Nyai Putri
selokan saya air hujan
dibendung dengan saluran
besok saya akan berjalan
lusa tinggal kasihan.

*

Talikung kembang sapatu
pakarang dibelang belang
Suwangkung buah kecembang
daun pulus dipapaes
hayam diwadahan korang
cantigi dikali deui.

*

Humirup ngajadi ratu
powarang mah beunang maling
boro jangkung kumis japrang
moal tulus meunang putri
kahayang moal kasorang
ieu diala ku kami.

*

Kembang kananga aralus
campaka kembang malati
pucuk tiwu tingarulang
arelot jalan ka jami
batur tilu urang mulang
harewosan Nyai Putri

*

Ngaronggengna enggeus tutup.
Tuluy panjak menta duit.
Raja Campala ngandika,
"Sabaraha sababak, Patih?"
Ki Patih matur ka Raja,
"Sababak sarebu ringgit.

*

Diitung enggeus sapuluh.
Sababakna eta misti
sarebu ringgit upahna."
Putri Trangganu ngalahir,
"Enggeus wani sakitu mah.
Sok geura paparin duit!"

*

Talikung bunga sepatu
senjata dibelang-belangi
sawangkung buah kecembang
daun pulus dibuat hiasan
ayam dikurung korang
cantigi sedang digali

Hidup menjadi ratu
pendamping hasil mencuri
badan tinggi kumis tebal
namun tak jadi meraih Putri
kehendak tak tergapai
ini saya ambil.

*

Kembang kenanga bagus-bagus
Cempaka bunga melati
pucuk tebu bergoyangan
berliku jalan ke ladang
teman tiga kita pulang
bisiki Nyi Putri

*

Meronggeng telah selesai.
Nyaga lalu meminta uang.
Raja Campala berkata,
"Berapa sebabak, Patih?"
Ki Patih berhatur kepada Raja,
"Satu babak seribu ringgit.

*

Dihitung telah sepuluh
Sebabaknya mesti
Upahnya seribu ringgit."
Putri Trangganu berucap,
" Sedemikian telah disepakati.
Ayo, segera beri uang !"

*

Raja Campala ngadawuh
miwarang maparin duit.
Juru simpen enggeus datang
61. dipiwarang nyokot duit. //
Ronggeng teh tuluy dibayar.
Panjak kabeh suka ati.

*

Ronggeng ngadeuheus ka Ratu.
Ronggeng abong-abong wani,
"Nun Gusti abdi ayeuna,
kawantu Gusti mah sugih.
Sim abdi nyuhunkeun sinjang.
Raja anom gagah jurit.

*** Sinom ***

Hayang sapanganggo Raja
dipasih teh jisim abdi.
Neda piwelas Gamparan
nyuhunkeun panganggo Gusti."
Raja ngandika aris,
"Aeh, ronggeng sukur sarebu
sumawonna papakean
sanajan ieu nagari
lamun purun Nyai ku Engkang
ditikah

*

Geus hanteu jadi kumaha.
Supaya purun dikawin
nagara katut eusina
rek dibogaan ku Nyai.
Cing coba ngaronggeng deui.
Engkang teh estu kapincut.
Nyi Ronggeng teh ngawalonan,
"Sumangga abdi dikawin.
Reujeung kuring urang papahare
bareng.

*

Raja Campala bersabda,
menyuruh memberi uang.
Juru simpan telah datang
61 disuruh mengambil uang //
Ronggeng lalu dibayar.
Semua nayaga bersuka cita.

*

Ronggeng menghadap kepada
Ratu.
Maklum saja, ronggeng berani,
"Gusti, sekarang hamba,
maklum saja Gusti kaya,
hamba memohon kain.
Raja muda gagah bertempur.

*** Sinom ***

Ingin perlengkapan Raja
Jika hamba diberi.
Mengharap belas kasihan Paduka,
mohon pakaian Gusti".
Raja bersabda,
"He, ronggeng, sukur beribu,
jangankan pakaian.
meskipun negeri ini
Jika Nyai mau Kakanda nikahi.

*

Meskipun bagaimana ?
Agar mau dikawini,
negeri serta isinya
akan Nyai miliki.
Cobalah meronggeng lagi.
Kakang sungguh tertarik".
Nyi Ronggeng menjawab,
"Baiklah hamba dikawin.
Dengan saya kita bersama-sama.

*

Panganten sasamak pandan
sareng papahare peuting.
Ngaronggeng deui sumangga
tapi sapanuhun abdi,
sapanganggo Kangjeng Gusti
ku abdi mugi kabantun."
Raja geus kitu ngandika,
"Nya geura pęk ngibing deui,
62. Sapanganggo tangtu dibikeun ku //
Engkang."

*

Pada ngomong eta panjak,
"Urang senggak mangga tarik!"
Eta panjak pada bungáh.
Tangtu rebo barang jeung duit.
Enggeus pada ati-ati.
Panjak beger liwat langkung
ber bae wawayangan.
Ronggeng geus ngibing deui.
Rame senggak panjak tilu suka
bungah.

*

Bungbung perang cek basa Jawa.
Asa pararuas teuing.
Bangkong hejo saba alas
dodok katembong Nyi Putri
peuteuy alas basa Jawi
teu kawatir Ratna Ayu
serendet saba sindungan
mangke dicekel ku aing
kalong leutik lalay lamun teu
kabawa.

*

Pengantin satu tikar pandan
malam bersama-sama.
Meronggeng juga mau,
tapi permohonan hamba,
perlengkapan Kangjeng Gusti,
akan hamba bawa".
Raja kemudian berkata,
"ya, segera menari lagi.
62. Pakaian tentu diserahkan //
Kakanda".

*

Bercakap-cakap nayaga itu,
"Kita menyanyi biar keras!"
Nayaga itu sama bergembira.
Tentu sarat dengan barang dan
uang.
Telah sama berhati-hati.
Nayaga sangat lincah
lalu berlagak main wayang.
Ronggeng kembali menari.
Ramai dengan seruan tiga nayaga
bersuka ria.

*

Bumbung perang menurut bahasa
Jawa.
Alangkah puasnya.
Katak hijau merambah hutan
jongkok terlihat Nyi Putri
petai hutan bahasa Jawi
tak khawatir Ratna Ayu
serendet di sindungan
nanti akan kutangkap
keluang kecil, kelelawar jika tak
terbawa.

*

Panjak tilu pada senggak
enya-enya linggih
heueuh-heueuh geus tetela
hayoh-hayoh pek tampiling
kuring keur giruk ti tadi
ka raja nu siga bangbung
baju di jepit sisina*
raja nu ngajepit isteri
ngurus tunjung raja malarat ku
bikang.

*

Geus meunang sapuluh babak
Panjak ronggeng geus berenti.
Ronggeng ngadeuheus ka Raja
nagih pasanggupan tadi.
Gancang panganggona Gusti
geus dijarahkeun ngahuyud.
63. enggeus beunang sadayana //
ku ronggeng panganggo Gusti.
Geus kasambut ku gurit pek
dangdanggula.

*** Dangdanggula ***

Geus kamanah eta ku Nyi Putri.
Geus tetela rakana nu nyamar.
Neng Putri ngandika walon,
'Sang Raja kuring candung
reujeung eta ronggeng nu geulis.
Sarta eta upahna
geura bere kudu."
Raja Campala ngandika,
"Alus temen eta pikir Nyai Putri.
Sukur, Nyai, mun kitu mah.

*

Tiga nayaga berseru-seru
benar-benar duduk
betul-betul telah jelas
ayo-ayo, segera tampar
saya sudah muak sejak tadi
kepada raja seperti kumbang
baju dijepit istri
tak tahu malu, raja miskin karena
perempuan.

*

Telah selesai sepuluh babak.
Nayaga-ronggeng telah berhenti.
Ronggeng menghadap Raja,
menagih kesanggupannya tadi.
Segera perlengkapan Gusti
telah dionggokkan hingga ber-
tumpuk.
63. Telah diperoleh semua // oleh
ronggeng perlengkapan Gusti.
Telah selesai dengan gurit lalu
dangdanggula.

* Dangdanggula *

Telah dimaklumi oleh Nyi Putri.
Telah nyata suaminya yang
menyamar.
Neng Putri berkata perlahan,
"Sang Raja, madulah saya
dengan ronggeng cantik itu.
Serta upahnya
segera beri".
Raja Campala berkata,
"Sungguh bagus gagasan Nyi Putri.
Syukur, Nyai, kalau memang
demikian.

*

Malah Akang estu aya pikir,
rek ditikah ayeuna dititah.
Aduh biang atuh atoh."
Nyi Putri teh lajeng nyaur,
'Nyuhunkeun tempo sapeuting.
Kuring pestakeun
mengke teh ku Ratu.
Pageto mah pangantenan.
Reujeung kuring urang papahare peuting
sarta papahare beurang."

*

Eta raja atoh liwat saking
ngadangkukeun Nyi Putri unjukan.
Boga rasa aing kasep.
Nya Putri teh mindo nyaur,
"Malah ayeuna 'ku kuring
ronggeng rek dibawa
ka jero kadatuan.
Ari Ki Panjak di luar
dina emper suguhan masing utami."

*

Geus dicandak ronggeng teh ku putri.
Barang dongkap ka kajuaran
64. ku Nyi Putri diparios, //
"Nyai teh masing satuhu.
Naha enya Anjeun teh istri,
coba masing terang."
Nyi ronggeng teh pek nyaur,
"lamun mundut saterangna,
Ratna Putri mangga geura candak kelir
ku Putri geura halangan."

*

Bahkan, Kakanda telah merencanakan
untuk dinikahi, sekarang malah disuruh.
Aduh biung, tentu saja girang".
Nyi Putri terus berkata,
"Mohon kesempatan semalam.
Rayakan saya dengan pesta
nanti oleh Ratu.
Lusa berpengantin.
Kita bersama dengan saya malam maupun siang".

*

Raja itu sangat bersuka cita
mendengarkan Nyi Putri berkata.
Merasa dirinya berparas tampan.
Nyi Putri kembali berkata,
"Bahkan sekarang akan saya
bawa ronggeng
ke dalam kedatuan.
Sementara Ki Nayaga di luar
di emper disuguhi seutamanya".
Telah diizinkan Raja.

*

Ronggeng telah dibawa Putri.
Saat datang ke kamar
64. ditanya oleh Nyi Putri, //
"Nyai mesti setia.
Apakah benar Engkau wanita?
Coba terangkan".
Nyi Ronggeng berkata,
"Jika berharap yang sebenarnya,
silakan Ratna Putri mengambil tabir,
segera Putri halangi".

*

Tuluy bae eta putri nyandak kelir.
Dihalangan lilana teh sajam.
Beh bae Barjah caroge.
Kelirna tuluy dijungjung suka.
ka Raden ngagugulung.
Enggeus tutup silih suka
pada calik sasauran Ratna Putri
"Ayeuna ieu urang kumaha?"

*

Raja Barjah ngalahir ka Putri,
"Itu Panjak Patih anu ngendang.
Manteri anu ngarebab teh.
Jaksa anu nyangking ketuk.
Coba saur eta ku Putri
eta nu tilu jalma".
Ku Putri disaur.
Jalma nu tilu arunggah
mando calik pada ngadeuheusan
ka Putri.
Sang Raja lajeng ngandika,

*

"Urang isuk kudu ati-ati
tangtu perang jeung urang
Campala.
Paman masing hade-hade."
Kacaturkeun enggeus isuk.
Aya emban haturan calik
ka raja anom tea,

"Gusti, kaulanun
perkawis ronggeng teh nyamar.
Kaulanun, lain teges ronggeng
geulis."
Raja mungkur pok mariksa.

*

Lalu Putri mengambil tabir,
dihalangi lamanya satu jam.
Tampaklah Barjah, suaminya.
Tabir lalu diangkat.
Merangkullah Nyi Putri
seraya menangis bercampur suka.
Mendekap terhadap Raden.
Telah selesai bersukaan,
sama-sama duduk Ratna Putri
(dan Barjah).
"Sekarang bagaimana kita?"

*

Raja Barjah berkata kepada Putri,
"Itu nayaga Patih yang memukul
gendang.
Menteri yang menjinjing ketuk.
Coba, Putri panggilkan
ketiga orang itu".
Maka dipanggil Putri.
Ketiga orang itu naik
duduk sopan menghadap Putri.
Sang Raja lalu bersabda,

*

"Besok kita harus berhati-hati,
pasti berperang dengan orang
Campala.
Pamanda berbaik-baiklah".
Tersebut sudah pagi.
Ada emban duduk menghadap
kepada raja muda,
"Gusti, jungjungan hamba,
ternyata ronggeng menyamar.
Jungjungan, dia bukan ronggeng
cantik".
Raja mengulang bertanya.

*** Pangkur ***

65. Raja Campala // ngandika,
"Aeh, binatang eta Si Cantaka
Puri.
Eta jalma kabeh palsu !
Hayu, para ponggawa,
eta raja ayeuna geura pek tempuh!"
Guyur di jero nagara.
Patih ngumpulkeun perjurit.

*

Geus sadia sadayana
geus kabodar eta teh di jero puri.
Raden Barjah teh ngadawuh.
Geus nangtang ka Raden Barjah.
"Barjah, maneh kudu turun!"
Geus sadia jeung patihna
opatan kaluar bijil.

*

Ratna Putri enggeus dangdan
sarta nganggo kumaha parabot jurit
reujeung ponggawa nu tilu
ti lebet enggeus kaluar.
Barjah nenjrag lemah naga jebul.
"Naha putu naon beja?"
Barjah geus kitu ngalahir,

*

Raden Barjah pok haturan,
"Putu isteri ayeuna aya nu maling.
Lawas tujuh poe putu. "
Nagasantra pok ngandika,
"Rek kumaha ka Eyang nu mawi
matur?"
"Kumaha kersa Eyang.
Ayeuna Eyang sim abdi.

*** Pangkur ***

65. Raja Campala // berkata,
"Wah, sungguh binatang Si
Cantaka Puri!
Orang-orang palsu!
Ayo, para ponggawa,
raja itu segera kita serang!"
Geger di dalam negeri.
Patih mengumpulkan tentara.

*

Telah bersiap semuanya.
Telah tampak di dalam puri.
Raden Barjah berkata.
Telah menantang Raden Barjah.
"Barjah, kau harus turun!"
Telah bersiap dengan Patihnya,
berempat keluar.

*

Ratna Putri telah berdandan
serta berpakaian sebagaimana
untuk bertempur
dengan tiga ponggawa
telah keluar dari dalam.
Barjah menghentaki bumi, naga
muncul.
"Mengapa, Cucu? Ada kabar apa?"
Berjah kemudian menerangkan.

*

Raden Barjah lalu berhatur,
"Cucu istri sekarang ada yang
menculik.
Cucu tujuh hari suntuk".
Nagasantra berkata,
"Ada maksud apa sehingga me-
manggil Eyang?"
"Terserah keputusan Eyang,
bagi hamba sekarang ini.

*

Mawi unjukan ka Eyang
abdi teh rek dirempug pelejurit.
Kumaha enggeus kakepung.
Seja nyanggakeun ka Eyang
eta musuh."
Nagasantra tuluy matur,
"Mingkeun ku eyang dilelang.
Putu hayoh geura mulih !

*

Sadaya ulah rek tinggal.
Ayeuna mah Eyang bae maju
jurit!"
Enggalna Barjah geus tuluy
66. dijajapkeun // ku eyangna.
Di nagari Nagasantra enggeus jebul.
Nagasantra enggeus pasang.
Ger surak sarawuh bedil.

*

Ku Naga hanteu dirasa
bedil panah keris reujeung
bandering.
Hanteu dirasa sarebuk
sada borondong bedilna.
Nagasantra
ku perjurit ditempuh.
Nagasantra enggeus cengkat
perjurit diburak-barik.

*

Taya nu wani ngalawan
wadia balad pada lumpat tarik.
Geus kaboyong nu ditempuh
sadayana. Nagasantra
ka jero puri geus asup.
Naga ngarawat boyongan
sakabehna pelejurit.

*

Sebabnya hamba menghadap
Eyang,
hamba akan digempur prajurit.
Bagaimana, telah terkepung.
Terserah kepada Eyang
musuh itu".
Nagasantra lalu berhatur,
"Biarlah, Eyang tangani.
Segeralah Cucu pulang!

*

Semua jangan tertinggal.
Sekarang Eyang saja maju ber-
tempur!"
Segera Barjah berlalu
66. diantarkan // oleh eyangnya.
Nagasantra telah tiba di negeri.
Nagasantra telah bersiap.
Bergemuruh sorak disertai bedil.

*

Tak dirasa oleh naga,
senapan, panah, keris, dan ketapel.
Sedikit pun tak dirasa
suara berondong senapan.
Nagasantra
digempur oleh prajurit.
Nagasantra telah bangkit.
Prajurit diobrak-abrik.

*

Tak ada yang berani melawan,
anggota pasukan berlarian kencang.
Telah diboyong yang diserang
semuanya. Nagasantra
telah masuk ke dalam puri.
Naga membereskan boyongan
semuanya prajurit.

*

Ku Nagasantra dibawa
sadayana saeusining jero nagari.
Ponggawa kabeh geus milu.
Digiring kabeh boyongan
jeung Campala.
Patih kabeh enggeus kumpul.
Geus kaboyong sadayana.
Di jalanna teu kawarti.

*

Dongkap ka Cantaka Pura
tuluy bae ngadeuheus ka Kangjeng Gusti.
Nagasantra enggeus jebul.
Ku Raja Barjah dipapag.
Raden Barjah ayeuna enggeus pok nyaur,
"Mangga ieu geura tampa,
ku Eyang enggeus digiring."

*

Sagala eusi nagara
rajana ge reujeung manteri sareng patih
diparios bae tuluy.
"Anjeun ayeuna kumaha?"
Raja Campa jeung patih tuluy matur,
"Abdi seja rek ngawula.
Kumaha keresa Gusti

*

67. ku // abdi dikaulaan."
Kangjeng Raja Barjah nyaur ka parabupati,
"Sumangga mun kitu kalbu.
Mangga tetep jadi raja
ngarajaan
di Campala kabeh ratu.
Mulih kudu pesta heula.
Ayeuna rendengan Gusti.

*

Dibawa oleh Nagasantra
seluruh negeri.
Semua ponggawa telah ikut.
Semua boyongan digiring
dengan Campala.
Semua patih sudah berkumpul.
Telah terboyong semuanya.
Di perjalanan tak tersebut.

*

Datang ke Cantaka Pura
lalu menghadap kepada Kangjeng Gusti.
Nagasantra telah muncul.
Disambut oleh Raja Barjah.
Kini Raja Barjah telah berkata,
"Silakan, terimalah ini,
sudah Eyang giring".

*

Segala isi negara,
rajanya dengan menteri dan patih
lalu ditanya.
"Sekarang, bagaimana Engkau?"
Raja Campa dan patih lalu berhatur,
"Hamba akan berbakti,
bagaimana kehendak Gusti

*

67. oleh // hamba dilayani".
Kangjeng Raja Barjah menyeru Para bupati,
"Syukurlah, kalau demikian.
Silakan tetap menjadi raja
merajai
semua ratu di Campala.
Sebelum pulang, berpesta dulu.
Sekarang pertunangan Gusti.

*

Kudu kagungan powarang
ka Putri Rukmana Sari
ka Putri Sang Raja Tunjung."
Tuluy rendengan harita
Nyi Rukmana,
Rame pesta teu dicatur.
Geus loba unggal wawacan
supaya gancang ngagurit.

*

Supaya gancang carita
eta raja geus pesta budal marulih
ditetepkeun jadi ratu.
Pada budal semah.
Rukmana wati
Geus pindah harita tuluy.
Raja Campala munjungan
ka asmaran anu marulih.

*** Asmaran * (dana)**

Nagasantra enggeus mulih
ka nagri dasar sagara.
Kocapkeun Jaka Karaton
nu dipiwarang neangan
sumping ka Tawanggantungan.
Ramana geus kitu nyaur,
"Aeh, Jaka Karaton datang.

*

Kumaha Raka kapanggih?
Tepi ka mana nya nyaba?"
Jaka karaton ngawalon,
"Abdi sumuhun timbalan.
Berkahing Kangjeng Rama
ku abdi estu kasusul
di nagri Cantaka Pura.

*

Harus punya pendamping
kepada Putri Rukmana Sari
kepada Putri Sang Raja Tunjung".
Lalu bertunangan saat itu
Nyi Rukmana.
Tak perlu diceritakan bagaimana
ramainya pesta.
Telah banyak setiap wawacan
agar cepat menyusunnya.

*

Supaya singkat cerita,
setelah pesta raja itu berpulangan
dikukuhkan menjadi ratu.
Tamu-tamu bubar.
Rukmana Wati
telah berpindah saat itu.
Raja Campala bersalaman
kepada asmaran yang pulang.

*** Asmaran * (dana)**

Nagasantra telah pulang
ke negeri dasar segara.
Tersebut Jaka Karaton
yang disuruh mencari,
datang ke Tawanggantungan.
Setelah itu ayahnya menyambut,
"Ah, Jaka Karaton datang.

*

Bagaimana Kakanda, bertemu?
Hingga ke mana bepergian?"
Jaka Karaton menjawab,
"Hamba, memang demikianlah.
Berkat doa Kangjeng Rama,
benar-benar saya susul
di negeri Cantaka Pura.

*
Nanging Putra eukeur nyangling
68. waktu ku abdi kapendak nu mawi
samar abdi teh. //
Tina awitna kapendak
jadi manuk tiga warni.
Abdi perang rame langkung
nya eta jeung Engkang Barjah.

*
Hanteu nyana jisim abdi
sugan teh kasep Kang Barjah
boro abdi perang sewot.
Geus kitu nguping susumbar
pokna ti Tawanggantungan.
Harti soteh geus disebut
nyebut jenengan Anjeun."

*
Ramana ngandika deui,
"Kumaha ari ayeuna?
Di mana Raka Ujang teh?
Dumukna aya di mana?"
Karaton nyembah unjukan,
"Ayeuna geus jadi ratu
raja diCantaka Pura."

*
Sigeugkeun raja bupati.
Kakocap Pamuntang Laya.
Eta nagri langkung rame.
Bagawan Sanding kakocap
ninggalkeun sahiji putra
tapi putra rupa bulus.
Alus lulus sabodas pisan.

*
Ibuna Dewi Nanjali.
Ari rupa bulus bodas.
Saban peuting saban poe
eta lampah kuya bodas
ka leuweung gede.
Teu beunang diharu-haru
ku ibuna eta kuya.

*
Namun, putra sedang menyamar
68. ketika hamba temui sehingga
hamba pangling. //
Sejak awal ditemui
menjadi burung tiga warna.
Hamba berperang sangat seru
dengan Kakanda Barjah.

*
Tak menyangka diri hamba,
ternyata Kakanda Barjah tampan,
padahal hamba berperang dengan
geram.
Kemudian dari Tawanggantungan.
Baru mengerti setelah disebut
nama Engkau".

*
Ramanda bertanya lagi,
"Bagaimana sekarang
Di mana Kakanda Ujang
Di mana tinggalnya
Karaton bersungkem malpor,
"Sekarang telah menjadi ratu,
raja di Cantaka pura".

*
Demikian Raja bupati.
Alkisah Pamuntang Laya.
Negeri itu sangat ramai.
Tersebut Bagawan Sanding
meninggalkan seorang putra,
namun putra berwujud bulus.
Bagus mulus, sangat putih.

*
Ibunya Dewi Nanjali.
Sementara, rupa bulus putih.
Saban malam saban siang,
kegiatan kura-kura putih
pergi ke hutan belantara.
Tak bisa dilarang
oleh ibu sang kura-kura.

*
"Naha maneh bulus putih,
hanteu beunang diomongan?
Ulah seug ka leuweung gede !
Kuma mun aya nu mawa ?
Maneh moal bisa lumpat."
Kuya putih tuluy matur,
"Lumpat ka leuweung ngaliang!"

*
Ibuna, Dewi Nanjali,
69. "Maneh // ulah ngawiwirang!"
"Ibu, abdi era bae."
"Da maneh teh rupa kuya
sarta hanteu boga bapa."
Kuya putih tuluy matur,
"Kajeun da geus kersa dewa."

*
Kuya putih matur deui,
"Puguh kuring sok diudag
ku budak diasrek-asrek
reujeung seug pada neunggeulan
ari eukeur kuring nyaba.
Nu mawi ka leuweung gede agung.
Suni, resep taya jalma.

*
Loba nu ngomong ka kuring.
Kuring teh arek dibawa.
Pokna teh rek disasate.
Sawareh omongan jalma
eta kuring rek dibawa.
Rek dibawa ka lembur
deuk dipake cocoban."

*
Ibuna ngandika deui.
"Ujang, ari eukeur nyaba
dina jero leuweung gede.
Ujang naon pagawean?"
Pok ngawalon kuya bodas.
"Kuring mun aya di gunung
ulin teh resep kacida.

*
"Mengapa kamu, bulus putih,
tak bisa diperingatkan?
Jangan suka ke hutan belantara!
Bagaimana jika ada yang menculik?
Kamu tak akan bisa lari!
Bulus putih lalu berkata,
"Lari ke hutan, membuat lubang!"
*
Ibunya, Dewi Nanjali,
69. "Kamu // jangan mempermalukan!"
"Ibu, saya juga malu".
"Kamu berbentuk kura-kura,
apalagi tak punya bapak".
Bulus putih lalu berkata,
"Biarlah, sudah kehendak Tuhan".
*
Bulus putih kembali berhatur,
"Justru saya suka dikejar
anak-anak, diusir-usir
juga dipukuli
jika saya sedang bepergian.
Karena itu ke hutan belantara.
Sunyi, menyenangkan, tak ada orang.
*
Banyak yang berkata kepada saya.
Saya akan dibawa.
Katanya, akan dibuat satai.
Kata sebagian orang,
saya akan dibawa,
akan dibawa ke kampung
untuk dijadikan perminan".
*
Ibunya berkata lagi,
"Ujang, ketika bepergian
di dalam hutan belantara,
apa yang dikerjakan Ujang?"
Menjawablah kura-kura putih,
"Jika saya ada di gunung,
betapa senangnya bermain.

*

Kumpul sagala dedemit
pada asih sadayana.
Peucang uncal badak banteng
macan singa babi oray
pada nyaah sadayana.
Bayawak bangkong jeung jakung
pada heman sadayana.

*

Ari kuring eukeur ulin
di gunung atawa tegal
barahala ngiring kabeh.
Nyebutna ge Agan Raja
ka kuring kitu basana.
Nyebut ge Agan Ratu
tur kuring puguh Si Kuya."

*

Ibuna ngandika deui,
"Ujang seug ka Cicatangan.
Kumaha keur di laut teh?"
70. kuya geus kitu // ngandika,
"Kuring mun keur dina liang
pada sujud kabeh lauk
sagala eusi sagara."

*

Sok tunda mun bulus putih.
Kakocap Pamuntang Laya
nyaur ponggawa sakabeh
enya eta Raja Dora.
Patih mantri sadayana
geus kumpul payuneun Ratu
hempak pada ngadeuheusan.

*

Raja Doawara ngalahir,
"Aeh, kabeh para ponggawa,
ieu kami susuh gede.
Tiap boga anak opat
seug awewe sadayana.
Kami anu matak bingung.
Raja nu opat darongkap."

*

Berkumpul segala dedemit
semua saling mengasihi.
pelanduk, rusa, badak, banteng,
macan, singa, babi, dan ular
sama-sama sayang semuanya.
Biawak, kodok, dan jakung
semua merasa iba.

*

Jika saya sedang bermain,
di gunung atau di ladang,
serempak ikut semua
malahan memanggil Tuan Raja.
Begitu panggilan kepada saya.
(mereka) menyebut Tuan Ratu,
padahal saya jelas kura-kura".

*

Ibunya berkata lagi.
"Ujang suka ke Cicatangan.
Bagaimana kalau di laut"
70. kura-kura kemudian // menjawab,
"Jika saya dalam lubang,
bersujud semua ikan,
segala isi lautan".

*

Ditunda dulu tentang bulus putih.
Alkisah Pamuntang Laya.
Memanggil semua ponggawa,
yang bernama Raja Dora.
Semua patih-menteri
sudah berkumpul di hadapan Ratu
sama-sama menghadap dengan
sopan.

Raja Dowara bersabda,
"Wahai, seluruh pada ponggawa,
aku sangat kesusahan.
mempunyai anak empat
semua perempuan.
Makanya aku bingung,
empat raja berdatangan".

*** Sinom ***

Raja geus kitu ngandika,
"Ayeuna ponggawa mantri,
geura kieu asalna mah,
nu matak acan kaharti.
Ari anak ngan sahiji
dongkap opat para ratu
nu ngalamar ka kaula
ka Dewi Rukmana Putri.
Ana dongkap nu opat teh bareng pisan
*
sarta sarua gagahna
eta nu opat bopati.
Kabeh geus hayang ditampa.
Ari heug ditampa hiji,
hanteu kapikir ku ati
kumaha eta nu tilu.
Urang barembug ayeuna
patih ponggawa jeung mantri. "
Aya hiji raka raja pangsepuhna
*
jenengan Patih Rundawa,
pok matur bae ka Gusti,
"Kudu ngadamel timbangan
eta nu opat bopati
mundut anu langkung leuwih
71. kakara Gusti ti // nemu.
Lamun teu aya bobotan
moal kapendak ku Gusti
naon bae timbangan anu teu aya. "
*
Geus kamanah ku Sang Raja,
"Leres saur Engkang patih
kudu aya nya pamenta
eta ka opat bopati
saha bae anu bukti.
Saembara ka ratu-ratu
menta gedong sakadomas
reregan mandara giri.
Gajah bodas ana ngising perak-emas

*** Sinom ***

Raja setelah itu bersabda,
"Sekarang, ponggawa menteri,
begini asalnya,
karena itu belum mengerti.
Sementara anak hanya satu,
datang empat ratu
yang melamar ratu
kepada putri Dewi Rukmana.
Keempatnya bahkan datang bersama-sama
*
lagi pula sama gagahnya
Keempat bupati itu.
Semua segera ingin diterima.
Jika diterima yang satu,
tak terpikir di hati
bagaimana yang tiga.
Kita berunding sekarang, patih, ponggawa, dan menteri".
Ada seorang kakak Raja paling tua
*
bernama patih Rundawa.
Maka berhatur kepada Gusti,
"Harus membuat timbangan untuk
keempat bupati,
menuntut yang lebih,
71. barulah Gusti me // nemukan.
Jika tak ada bobotnya
tak akan Gusti temukan
apa saja timbangan yang tidak ada".
*
Telah termaklumi Sang Raja,
"Benar usul Kakang Patih,
harus ada permintaan
kepada keempat bupati,
siapa saja yang sanggup.
Sayembara untuk ratu-ratu,
meminta gedung sakadomas
kalangan mandara giri.
Gajah putih yang berak perak dan emas

*

jeung menta kuda tandukan
reujeung hayam bodas hiji.
Jangkungna hayam sajengkeng
huluna katut-katut leutik
matana sagede cangkir
sukuna sagede jarum
saha anu bisa rupa."
keur kitu raja, sarumping.
Geus lalinggih eta raja anu opat

*

dan menuntut kuda bertanduk
serta ayam putih satu.
Tinggi ayam sejengkal,
kepalanya bergaris-garis kecil,
matanya sebesar cangkir,
kakinya sebesar jarum.
Siapa yang bisa membuktikan".
Pada saat itu, raja berdatangan.
Empat raja telah duduk.

*

pada ngadeuheus sadaya
nya eta nyuhunkeun putri.
Sarua bae niatna
pok pada naros ka Gusti,
'perkawis eta Nyi Putri,
saha nu dipulung mantu.
Nu kamanah ku Gamparan
hayang nguping anu yakin."
Kangjeng Gusti geus kitu
ngawalonan.

*

Sama-sama menghadap
untuk mengharapkan putri.
Sama saja niatnya,
lalu bertanya kepada Gusti,
"Perkara Nyi Putri,
siapa yang dijadikan mantu?
Yang dipilih paduka ingin kami
dengar".
kangjeng Gusti kemudian menjawab.

*

"Ayeuna ka sadayana,
saha anu bisa manggih
rupa gedong sakadomas
reregan mandara giri
reujeung rupa gajah putih
ngising perak-emas wungkul
sarta menta hayam bodas
jangjangna sajengkeng pisan
72. Eta // hayam katut-katut leutik
huluna

*

"Sekarang kepada semua,
siapa yang bisa menemukan
wujud gedung sakadomas
wilayah mancara giri
dan wujud gajah putih
yang berak hanya perak dan emas.
serta minta ayam
dengan sayap cuma sejengkal.
Itu // ayam bergaris-garis kecil
kepalanya.

*

Sagede jarum sukuna.
Ka (sa) daya para bopati,
sana anu bisa meunang
misti jadi bojo putri!"
Sadayana suka galih
eta nu opat tumenggung,
"Urang ka mana nya nyiar?
Raja cidra liwat saking!"
Tur raja sakaben mucung budina.

*** Pucung ***

Eta raja anu opat pada bingung
tina sabab bangga.
Geus tangtu moal kalakon
pamentana moal aya anu boga.

*

Eta raja anu opat teh kaduhung
hayang ka nu lenjang
putri geulis lucu gonto.
Ngan hanjakal bangga pisan
pamentana.

*

Eta raja nu opat enggeus barempug.
"Ku urang perangan
mun bapana enggeus baeh.
Eta putri hukumna urang
reujeungan."

*

Tunda raja anu opat eukeur
bingung.
kocap kuya bodas
ku ibuna diparios
bulus putih naha tara barang
dahar.

*

Kakinya sebesar jarum.
Kepada semua bupati,
siapa pun yang mendapatkan,
pasti menjadi suami putri!"
Semua bersusah hati
keempat tumenggung.
"Ke maha kita mencari?
Raja keterlaluan!"
Semua raja berbudi murung.

*** Pucung ***

Raja yang empat sama kebingungan
karena kesulitan.
Sudah tentu tak terlaksana,
permohonannya tak bisa di-
kabulkan.

*

Raja yang empat menyesal
mengharap si ramping,
putri cantik, menarik, montok.
Hanya sayang, terlalu sukar per-
mohonannya.

*

Empat raja itu telah bersepakat.
"Kita perangi
jika ayahnya telah mati.
Putri itu kita nikahi bersama-
sama".

*

Hentikan tentang raja yang sedang
bingung.
Alkisah kura-kura bodas
ditanya ibunya
mengapa bulus putih tak pernah
makan.

*

Tuluy matur ibuna ka Kai Bulus,
"Aeh, bulus bodas,
na kumaha ari maneh.
Kapan maneh hanteu parok
reujeung jalma.

*

Reujeung deui kapan maneh rupa
bulus.
Malah para raja
hanteu ditampa saese.
Eta maneh na kumaha rarasaan?"

*

Pok *ngawalon* ka ibuna Kai Bulus,
"Ibu mun teu kersa,
73. kuring // rek ka leuweung bae.
Moal balik rek netep dina sagara.

*

Lamun Ibu hanteu ngadeuheus ka
Ratu
teu kersa nanyaan
kuring seja amit bae.
Di muara seug loba nu ngawulaan."

*

Tuluy nyaur ibuna ka Kai Bulus,
"Agus ulah waka.
Sugan malang ka Ibu teh.
Rek maksakeun Ibu ngadeuheus
ka Raja.

*

Sakumaha isin oge ku Sang Ratu.
enggal angkat.
Barang dongkap ka kadatuan,
Dewi Nanjali lajeng bae
ngadeuheusan.

*

Berhaturlah ibunya kepada Ki
Bulus,
"He, bulus putih,
bagiamana kamu ini.
Tahu bahwa kamu tak sama dengan
orang.

*

Juga, kamu nyata berupa bulus.
Bahkan para raja
tak diterima satu pun.
Bagaimana perasaanmu?"

*

Ki bulus menyahut terhadap
ibunya,
"kalau Ibu tak mau,
73. saya // akan ke hutan saja.
Tak akan pulang, akan menetap
di lautan.

*

Kalau Ibu tidak menghadap Ratu,
tak mau melamar,
saya akan berpamit saja.
Di muara banyak yang mau
melayani".

*

Ibunya lalu berkata kepada Ki
Bulus,
"Jangan dulu, Agus.
Apa tak merasa cemas terhadap
Ibu.
Ibu akan memaksakan diri
menghadap Raja".

*

Bagaimanapun segannya akan
Sang Ratu,
segera berangkat.
Ketika datang ke kedatuan,
Dewi Nanjali lalu menghadap.

*

Geus katinggal Dewi Nanjali ku
Sang Ratu.
Raja Pok mariksa,
"Dek naon ka dieu, Embok?"
"Jisim abdi dijurungan ku pun
kuya."

*

Pokna kapanglenggah Kangjeng
Ratu.
"Manawi kamanah
sumeja arek ngagandek."
Ku sang Raja niat kuya geus
kamanah.

*

Eta kuya hayang dipulung minantu.
Sang Raja ngandika,
"Ayeuna perkawis Embok
ka dieu teh ku kuya titah
nanyaan?"

*

Ger gumujeng sadayana ratu-ratu.
Bet kuya nanyaan.
Sakeudeung deui mah bancet
eta anu nanyaan ka putra raja.

*

Lajeng nyaur Raja teh ka ratu-ratu,
"Teu beunang dihina!
Najan Anjeun raja kahot
74. tacan rupa sagala pamenta kula.//

*

Najan kuya, lamun geus rupa
pamundut
kuya anu boga
nagara reujeung Putri teh.
Ku Embok teh caritakeun ka Ki
Kuya.

*

Telah tampak Dewi Nanjali pada
Sang Ratu.
Raja lalu bertanya,
"Apa maksud, Ibu, ke sini?"
"Diri hamba diutus oleh
Kura-kura".

*

Katanya ke hadapan Kangjeng
Ratu.
"Barangkali diizinkan,
akan menjadi pengiring".
Niat kura-kura telah dimaklumi
Sang Raja.

*

Kura-kura itu ingin dijadikan
menantu.
Sang Raja bersabda,
"Sekarang maksud Ibu
ke sini disuruh kura-kura
melamar?"

*

Maka tertawalah semua ratu.
"*Masak sih* kura-kura melamar?
Sebentar lagi malah katak
yang melamar Putra Raja!"

*

Raja lalu menegur para ratu,
"Tak boleh dihina!
walaupun Engkau raja hebat
74. belum memenuhi semua per-
mintaanku. //

*

Biarpun hanya kura-kura, kalau
terbukti permohonanku,
maka kura-kura berhak atas
negeri dengan putri.
Ibu ceritakan kepada Ki Bulus.

*

Ka Ki Kuya pamenta kula sakitu."
"Sumuhun timbalan,
dek dicaritakeun bae."
"Dipenta tujuh poe kudu rupa.

*

Kudu sumping deui Embok ka kadatuan.".
Nanjali unjukan,
"Ngadeuheus Embok tinangtos.
Geus kacatet ku Embok pamundut Raja."

*

Lajeng mulih Dewi Nanjali ti kadatuan.
Kacarita dongkap
geus patepung jeung kuya teh.
Tuluy naros eta kuya ka ibuna.

*

"Jeung kumaha Raja nyaurna ka Ibu?"
Ibuna ngandika.
Sakabehna dicarios
ka pun kuya hanteu aya nu kaliwat.

*

Geus sagala pamundut Ratu
kuya pok haturan,
"Kuring teh rek nyaba bae.
Rek ngajugjug kuring teh ka Cicatangan."

*

Eta kuya geus datang ka Cisarayu
malidkeun sorangan.
Sarayu wahangan gede.
Hanteu lila geus tepi kana sagara.

*

Permohonanku untuk Ki Bulus hanya itu".
"Baiklah,
akan disampaikan".
"Diberi waktu tujuh hari harus terbukti.

*

Ibu harus datang lagi ke keraton".
Nanjali berucap,
"Ibu tentu menghadap.
Telah Ibu catat permohonan Raja".

*

Lalu pulanglah Dewi Nanjali dari kedatuan.
Alkisah telah datang,
telah bertemu dengan kura-kura.
Kura-kura itu bertanya kepada ibunya.

*

"Bagaimana perkataan Raja kepada Ibu?"
Ibunya menjawab,
semua diceritakan
kepada sang kura-kura, tanpa ada yang tertinggal.

*

Setelah mengetahui permohonan Ratu,
kura-kura lalu berhatur,
"saya akan pergi saja,
mau menuju ke Cicatangan".

*

Kura-kura itu telah sampai ke Ciserayu,
menghanyutkan diri.
Serayu sungai besar.
Tak lama telah sampai ke lautan.

*

Tuluy teuleum kuya di basisir
kidu..
Kocap di nagara
Nagawati pada kaget
sabab cai sagara kabeh ngagolak.

*

Pok nimbalan Nagawarti, naga
lembut.
"Coba geura mangkat
sagala dedemit kabeh,
Jaya Una reujeung Kai Una Jaya.

*

75 Reka Maya-Maya Reka kudu saur,
//
kumpulkeun sadaya.
Naon nu matak kieu teh?
Ieu urang estuna wirang kacida!"

*** Wirangrong ***

Geus jung indit pala mantri.
Jaya Pertala geus leos
mapay ka luhureun banyu.
Ari beh teh kuya putih.
Jaya Pertala seug bengong.
Nyampeurkeun Jaya Pertala
eta kana kuya bodas.

*

Enggeus sidik kuya putih.
Jaya Pertala seug bengong.
Geus hanteu bicara saur
da geus sidik kuya putih.
Hanteu kacatur di jalanna
geuwat ngadeuheus ka Raja.

*

Kura-kura lalu menyelam di pantai
selatan.
Tersebut dalam negeri,
Nagawati terkejut
sebab seluruh air lautan bergolak.

*

Nagawati, naga kecil, lalu bertitah,
"Coba, segera berangkat
seluruh siluman,
Jaya Una dengan Ki Una Jaya,

*

75. Reka Maya-Maya Reka harus
panggil, //
kumpulkan semua.
Apa yang membuat begini?
Ini membuat kita malu!"

*** Wirangrong ***

Telah beranjak para menteri.
Jaya Pertala telah berangkat
melalui permukaan air.
Maka tampaklah kura-kura putih.
Jaya Pertala terpana.
Jaya Pertala mendekat
ke kura-kura putih.

*

Telah jelas kura-kura putih.
Jaya Pertala terpana.
Tanpa berbicara lagi sebab jelas
kura-kura putih.
Tak tersebut di perjalanan,
lekas menghadap Raja.

*

Nagawarta geus ningal.
Jaya Pertala unjukan.
"Aya naon nu katimu
keur waktu ngaronda tadi?"
Jaya Pertala unjukan,
"Abdi mendak kuya bodas.

*

Dina saluhuran cai
aya kuya putih yaktos!"
Hanteu kungsi lila jebul
enya estu kuya putih.
Ku Nagawarta katingal.
Dirontok ku Nagawarta.

*

"Na ku naon incu aing
nu matak ka dieu ngantak?"
Tuluy matur eta bulus,
"Nu matak ka dieu abdi
aya nu dipikahayang.
Nu mawi marek ka Eyang.

*

Eyang nu langkung tingali
kana karep putu yaktos."
Nagawarta pok ngadawuh,
"Ku Eyang enggeus kaharti
dina pikarepeun Ujang
Kang Eyang enggeus uninga."

*

Nagawarta nyaur deui,
"Ka Jaya Pertala Eunteul,
76 wayahna Ujang teh tumut //
Kudu jadi gajah putih.
Iyang reujeung Una Gangga.
Gangga Una jadi hayam

*

Nagawarta telah melihat.
Jaya Pertala melapor.
"Apa yang ditemukan
ketika tadi meronda?"
Jaya Pertala menerangkan,
"Hamba menemukan kura-kura
putih.

*

Di permukaan air
sungguh ada kura-kura putih!"
Tak berapa lama muncul,
benarlah kura-kura putih.
Nagawarta melihatnya.
Dirangkul oleh Nagawarta.

*

"Ada apa, Cucuku,
sehingga bergegas ke sini?"
Bulus itu lalu berhatur,
"Hamba datang ke sini
karena ada yang dimaksud.
Karena itu, menghadap ke Eyang.

*

Eyang lebih mengerti
akan keinginan Cucu".
Nagawarta berkata,
"Eyang telah mengerti
akan keinginan Ujang.
Ingkang Eyang telah mengetahui".

*

Nagawarta kembali berkata,
"Jaya Pertala Eunteul,
76. diharapkan Ujang menurut, //
harus menjadi gajah putih.
Berangkat dengan Una Gangga.
Gangga Una menjadi ayam.

*

Una Gangga kudu jadi
kuda jadi make tanduk yaktos.
Gedong sakadomas estu
ieu bae waluh misti.
Mangke mun ka ditu datang
beubeutkeun tengah-tengahna.

*

Tapi kudu tengah peuting
beubeutkeun waluh teh yaktos
reujeung dipaparin elmu
ku Eyang teh kuya putih."
Gancangna kabeh geus iyang.
Hanteu kacatur di jalanna.

*

Ibuna kuya geus sumping
sarta mawa batur yaktos.
Ibuna tuluy ngadawuh,
"Eta kapan kuya putih.
Ujang kutan teh ti mana?
Estu Ujang kasmaran.

*** Asmarandana ***

Ibuna mariksa deui,
"Na kumaha ieu kuya
nu matak mawa batur teh?
Jeung eta saha ngaranna
anu ku maneh dibawa?"
Eta kuya tuluy bae nyaur,
"Abdi sumuhun pariksa.

*

Ari eta anu hiji
ngaranna pun Gangga Una.
Nu kadua ngaranna teh
Una Gangga nu katelah.
Ari anu kaping tiga
Reka Maya nu kamashur
Wadia balad Kangjeng Eyang.

*

Una Gangga harus menjadi
kuda yang bertanduk sebenarnya.
Gedung sakadomas
cukup dari labu.
Nanti, kalau tiba di sana,
hempaskan bagian tengahnya.

*

Tapi, harus tengah malam
labu dibantingkan
dan juga diberi ilmu
kura-kura putih oleh Eyang".
Semua telah pergi cepat-cepat.
Tak diceritakan perjalanannya.

*

Ibu kura telah datang
dengan membawa teman.
Ibunya lalu berkata,
"Ibu memang kura-kura putih.
Ujang dari mana ?
Benar-benar Ujang mabuk
kepayang".

*** Asmarandana ***

Ibunya menanyai lagi,
"Bagaimana ini, kura-kura,
sehingga membawa teman ?
Siapa pula namanya
yang kau bawa ?"
Kura-kura itu lalu berkata,
"Hamba menerima pertanyaan.

*

Orang yang satu
bernama Gangga Una.
Yang kedua namanya
Una Gangga sebutannya
sedangkan yang ketiga
Reka Maya yang terkenal
anggota pasukan kangjeng Eyang.

*
Anu kaopatna deui
ngaran pun Reka Maya
Batara Gangga gegeden
Patihna Eyang Batara.
Ari eta anu kagenepna
Jaya Pertala kula nun
77 tunggal balad // Kangjeng Eyang."

*
Ibuna ngandika deui,
"Na ti mana nagarana
nu matak wani mawa teh?"
Bulus putih pok haturan,
"Ibu, sumuhun timbalan.
Eta jalma nu sakitu
ti nagri dasar sagara.

*
Eyang Batara geus indit
anu mawi wantun mawa."
Geus terang pisan sakabeh
ibunya mindo ngandika,
"Eta jalma nu genepan
na naon gawe nu perlu
eta teh para dewata".

*
Pun kuya pok matur deui,
"Eta teh gawena jalma
eta dedemit sakabeh.
Ari eta Jaya Una
enggeus dimisti gawe
jadi kuda make tanduk.
Ari nu hiji gawena.

*
bade jadi gajah putih
eta teh kitu gawena
jadi hayam gawena teh.
Ari pun Batara Gangga
mawa gedong sakadomas.
Geus pepek payuneun Ratu.
Mangga Ibu geura angkat."

*
Yang keempat
bernama Rekan Maya.
pembesar Batara Gangga.
patihnya Eyang Batara.
Sementara itu, yang keenamnya
Jaya pertala. Jungjungan.
77 termasuk pasukan // Kangjeng Eyang

*
Ibunya berkata lagi,
"Di mana negeri asalnya
sehingga berani membawanya ?"
Bulus putih berhatur,
"Ibu, memang demikian,
orang sebanyak itu
dari negeri dasar negara.

*
Eyang Batara telah berangkat
Karena itu sanggup membawa."
Semua telah mengerti.
Ibunya mengulangi bertanya,
"Orang berenam itu
apa tugas dan keperluannya
para dewata?"

*
Sang kura-kura berhatur lagi,
"Tugas orang itu,
semuanya adalah siluman.
sedangkan Jaya Una
telah mendapat tugas
menjadi kuda bertanduk,
sedangkan yang satu tugasnya

*
akan menjadi gajah putih
Demikian tugasnya
menjadi ayam,
sedangkan Batara Gangga
membawa gedung sakadomas.
Telah penuh di hadapan Ratu.
Silakan, Ibu segera berangkat."

*

Ibuna jung angkat gasik.
Teu kacatur di jalanna
kocap dongkap ka kadaton
tuluy ngadeuheus ka Raja.
Geus kitu Raja ngandika,
"kumaha ayeuna urus
perkara pamenta kula?"

*

Dewi Nanjali matur deui,
"Perkawis pamundut Raja
ayeuna teh enggeus jogo.
Sadayana hanteu kirang
78 eta pamundut Gamparan."
Geus kitu Raja ngadawuh,
"Mangga, Embok, geura candak."

*

Ibuna ngawalon deui,
"Enggeus dibantun ayeuna.
Malah itu geus ngaberes
itu geus sadaya pisan
ibarat nagara anyar.
geus pinuh di alun-alun
Mangga antian ayeuna.

*** Kinanti ***

Sagala pamundut Ratu
sadaya enggeus kabukti.
Gedong jeung eusina pisan
kekembangan warna-warni
sareng warna buah-buah
sagala ngan kari mipit

*

jeung gedongna kari bus."
Geus kitu Raja ngalahir.
Geuwat disaur putrana,
"Aeh, Nyai Dewi Rukmana,
Nyai kudu carogean.
Ama teh kudu dibeuli

*

Ibunya sigap berangkat,
Tak tersebut di perjalanan,
datanglah ke kedatuan,
lalu menghadap Raja.
Kemudian Raja bertanya,
"Bagaimana sekarang urusannya
tentang permintaanku ?"

*

Demi Nanjali berhatur lagi,
"perkara permohonan Raja,
sekarang telah tersedia.
Semuanya tak kurang.
78 hal permohonan paduka."
Setelah itu, Raja bersabda,
"Silakan, ibu, segera bawa".

*

Sang Ibu menjawab lagi,
"Telah dibawa sekarang.
bahkan telah berbaris,
itu sudah semuanya,
mirip negara baru berdiri.
telah penuh di alun-alun,
Silakan menunggu sekarang.

*** Kinanti ***

Segala permohonan Ratu
semua telah terbukti.
Gedung berikut isinya
bunga-bunga berwarna-warna
juga aneka buah-buahan
semua tinggal memetik

*

juga gedungnya tinggal dimasuki."
Setelah itu Raja bersabda.
Segera dipanggil putranya,
"Wahai, Nyai Dewi Rukmana,
Nyai harus bersuami,
Ayah mesti ditebus

*

sabab Ama enggeus sanggup.
Kudu kersa ka bulus putih."
Nyembah matur Ratna Putra,
"Abdi sumeja rek ngiring.
Ayeuna kuma dawuhan
awon sae seja ngiring.

*

Sanajan marag pupus
abdi teh sumeja ngiring."
Raja nimbalan ka patih
ngumpulkeun ponggawa-mantri.
Kacarita geus sadia
ngaguruh jero nagari.

*

Kuya dipapag enggeus jung.
pun kuya tuluy dijoli
tapi ngan tembong sirahna.
Awakna di jero buni.
Nyi putri dina jolina
Tatapi hanteu sajoli.

*

Nu surak wani ngaguruh
wantu jalma heurin usik.
79 Loba anu kahampangan //
nyeungseurikeun eta kuya.
Ceuleungeung bae sirahna.
Enggeus parantosan kawin

*

sadayana pada wangsul.
Dina meja bunder cicing
pun kuya dikawulaan
tatapi eta Nyi Putri
kulemna mah jeung ibuna
cumah ngawulaan wungkul Putri.

*

Sebab Ayah telah menyanggupi
Harus mau kepada bulus putih."
Bersungkem Ratna putri,
"Hamba akan menurut.
Sekarang bagaimana Ayahanda,
buruk atau baik akan menurut.

*

Meskipun harus mati,
hamba tetap akan patuh."
Raja bertitah kepada patih
untuk mengumpulkan ponggawa-menteri.
Tersebut telah sedia,
bergemuruh dalam negeri.

*

Bulus disambut segera.
Sang kura-kura lalu berjoli,
hanya tampak kepalanya.
Badannya tersembunyi di dalam.
Nyi putri juga di dalam joli,
namun tidak sejoli.

*

Yang bersorak bergemuruh
maklum saja orang berhimpitan.
79 Banyak yang terkencing-kencing//
menertawakan kura-kura itu.
kepalanya terangkat.
Telah selesai perkawinan.

*

Semuanya pulang.
Bertempat di meja bundar,
kura-kura dilayani.
Namun, Nyi putri
tidur dengan ibunya.
putri hanya melayani.

*

Saban dahar eta bulus
ngaladenan Nyai Putri.
Hanteu kirang ana dahar
ngan sesendok ana dahar.
Ku Nyi Putri dihuapan.
Sigeug kuya reujeung Putri.

*

Kocapkeun Kangjeng Parabu
(ra) en Jaka Barjah bupati.
Para garwana dicandak
ti nagri cantaka Pura
ngalayad ka nu rendengan
kumpulan para bopati.

*

Pada ngadeuheus ka Ratu.
(ra) Den Barjah ngandika deui,
"Ka sadaya raja-raja,
kula ayeuna rek indit
ka pun Alo rek nepangan."
Gancang carita geus sumping.

*

Jeung kuya enggeus patepung.
Kuya tina meja indit.
(ra) Den Barjah ngaharewos
harita ka kuya putih,
"Ayeuna Alo kumaha?
Ulah lila-lila teuing.

*

Era teuing ku babatur
perkara opat bopati.
Ujang mangka ngeumah dahar.
Perang keun bae tong indit.
Ulah dianggo barobah
malah ayeuna der jurit."

*

Setelah bulus makan,
Nyi putri melayani.
Kalau makan tak pernah lebih,
hanya satu sendok.
Disuapi oleh Nyi putri.
Demikianlah bulus dan Nyi putri.

*

Tersebut Kangjeng Prabu,
bupati Raden Jaka Barjah.
para istrinya diboyong
dari negeri Cantaka pura,
menghadiri akad perkawinan.
Berkumpul para bupati.

*

Bersama-sama menghadap Ratu.
Raden Barjah kembali bersabda,
"Para Raja yang terhormat,
aku sekarang akan pergi
menemui keponakan."
Singkatnya, telah datang.

*

Telah berjumpa dengan kura-kura.
Kura-kura beranjak dari meja
Raden Barjah berbisik
saat itu kepada kura-kura putih,
"sekarang keponakan bagaimana?
jangan terlalu lama.

*

Malu benar karena orang lain
perkara empat bupati.
Ujang makan saja dengan enak.
Tak usah pergi berperang.
Jangan dipikirkan,
malahan sekarang telah
bertempur."

*

Kacarita raja nu opat der perang.
Raja Barjah maju jurit.
80 Taya kagi // lana
kawantu raja kusumah
nangtang ka opat bopati,
"Hayu, lawanan!"
Narajang opat nagari.

*

Raja Barjah geus nerus bumi ka handap.
Enggeus kitu jebul bijil
ngajadikeun oray
jadi ula tamaga ari rupana lir geni.
Oray narajang.
Diamuk kabeh perjurit.

*

Pada kabur balad eta anu opat.
Raja kabeh lumpat ngacir.
diudag ku oray
eta anu opat raja
dihantem bae diberik.
Maburna lepas
teu kacatur datang deui.

*

Kocap deui kuya putih dina meja
dikawulaan ku putri.
Anu jadi kuda
enggeus jadi deui jalma
reujeung hayam kitu deui
sarawuh gajah
sagala parabot nagri.

*

Tersebut raja yang empat berperang.
Raja Barjah maju bertempur.
80 Tak ada rasa // takutnya
maklum saja raja patriot
menantang kepada empat bupati,
"Ayo, lawanlah!"
Empat raja menerjang.

*

Raja Barjah telah menembus bumi ke bawah.
Kemudian muncul
menjadi ular
menjadi ular tembaga dengan rupa seperti api.
Ular menyerang,
Semua prajurit diamuknya.

*

Berlarian pasukan empat bupati,
Rajanya semua terbirit-birit.
Dikejar ular
empat raja,
terus saja dikejar,
Kabur terlanjur,
tak pernah datang lagi,

*

Tersebut bulus putih di meja
dilayani putri,
yang menjadi kuda
telah menjadi orang lagi
demikian pula ayam
berikut gajah
segala perlengkapan negara.

*

Kangjeng Raja matur ka eta
ponggawa,
"Poe isuk urang misti
embarkeun ka sadaya.
Urang ngadegkeun pesta
isukan masing tarapti
ngadegkeun pesta.
Urang suka-suka ati."

*

Geus isukna ngadegkeun bae karia.
Senenan jeung ngalubar
jeung maen rambutan
baksa reujeung sadaya.
Ngaguruh asa kaindit.
Kuya ngandika
miwarang ka Ratna Putri.

*

"Aeh, ayeuna Nyai geura tongton
pesta,
Ti babancong nya ningsal.
Putri ngawalonan,
81 "Teu werat abdi // mah era.
Kabeh nu nyebut ka kuring
teh putri kuya.
Omong jalma menak kuring."

*

Eta kuya nyaur deui ka garwana,
"Kajeun da geus takdir Nyai.
Poma ulah aral
los bae geura angkat."
Lajeng nganggo Ratna Putri
ningal pesta
di babancong enggeus linggih.

*

Kangjeng Raja berhatur kepada
ponggawa,
"Besok pagi kita hrus
mengumumkan kepada khalayak.
Kita mengadakan pesta.
Besok harus bersiap
menyelenggarakan pesta.
Kita bersuka cita".

*

Maka besoknya diadakan keriaan
Pesta Senenan dan syukuran
juga main rambutan
baksa dengan khalayak.
Bergemuruh tak terkira.
Kura-kura bertitah,
menyuruh Ratna putri.

*

"Oh, kini Nyai boleh menyaksikan
pesta.
Dari pendopo saja menontonnya"
putri menjawab,
81 "Tak tega hamba // sebab malu.
Semua memanggil saya
putri kura-kura.
Perkataan menak maupun jelata."

*

Kura-kura itu berkata lagi kepada
istrinya,
"Biar saja, Nyai, ini sudah takdir.
Harap jangan berkeluh-kesah,
ayo, lengkas berangkat."
Lalu berdandan Ratna putri
ingin menyaksikan pesta
telah hadir di pendopo.

*

Eta kuya nyaur ka Jaya Pertala.
Batara Gangga geus diangkir
geus jol pada datang.
Kuya teh tuluy ngandika,
"Aeh, Jaya Pertala, misti
dangdanan kuda,
rek ditunggangan ku kami.

*

sarta kuda rarangkenan karajaan."
Matak serab nu ningal.
Ki Batara Gangga
anu nyokot panganggona,
panganggo tedak bopati.
Langkung saena
lajeng dianggo sakali.

*

Cangkang kuya diteundeun ka kamar
ku Batara Gangga buni.
Beh Bangbang Sagara
enggeus hanteu cara kuya
kana kuda enggeus nitih
milu senenan
ladrang ngempur katingal.

*** Ladrang ***

Bangbang Sagara kudana disirig-sirig.
Kaget isteri
kabeh kaedanan
eta ningal nu kasep
geus tumpak kuda.

*

Pada ngomong eta isteri,
"Lucu teuing!
Naha eta urang mana?
Kakara panggih satria tur gandang."

*

Kura-kura itu memanggil Jaya Pertala.
Batara Gangga sudah didatangkan
telah berdatangan.
Kura-kura lalu bertitah,
"He. Jaya Pertala, mesti
mendandani kuda,
akan kutunggangi,

*

Serta kuda diberi perlengkapan kerajaan".
Membuat silau yang melihat.
Ki Batara Gangga
yang mengambil pakaiannya,
pakaian ala bupati,
Alangkah bagusnya,
sekalian dipakai.

*

Cangkang kura-kura disimpan di kamar
oleh Batara Gangga dengan rapi.
Tampaklah Bangbang Sagara
tak seperti kura-kura lagi
telah naik ke kuda
ikut pesta Senenan
tampak ladrang bersemburat.

*** Ladrang ***

Kuda Bangbang Sagara digiring-giring.
Terkejut kaum perempuan
semua terpesona
menyaksikan si tampan
telah menunggang kuda.

*

Berceloteh perempuan-perempuan
"Betapa menariknya!
Dari mana orang itu ?
Baru kali ini melihat satria ganteng!'

*

Kaget Nyi Putri Rukmana
geus ningal-ningal,
"Deuleu itu, Emban!
82 Itu saha tingali ku maneh sing //
awas!

*

Ti baheula urang teh di nagari
tacan manggih-manggih
eta nu kitu kasepna.
Emban, maneh ayeuna geura los
mulang."

*

Emban gancang bae indit.
Bah bae kapanggih
kuya ngan kari cangkangna.
Geus pertela Nyi Emban lumpat
unjukan.

*

Barang datang Emban ka Nyai
Putri,
"Dawuh, Gusti,
kuya ngan kari bungkusna!
Mangga layad eta di kamar.

*

Mangga, Gusti, hayu urang mulih.
Mangga gasik-gasik
meungpeung kuya tunggang kuda."
Enggalna Nyi Putri
geuwat mulih reujeung Emban.

*

Eta Putri geus sumping ka bumi.
Barang sumping
geus teu aya antara,
tuluy bae putri asup kana kamar.

*

Terkejut Nyai putri Rukmana,
telah melihat-lihat,
"Lihatlah itu, Emban !
82 Siapa itu, kamu lihat dengan //
jelas.

Sejak dulu kita di negeri
belum pernah menyaksikan
yang tampan seperti itu.
Emban, sekarang kamu segera
pulang".

*

Emban segera saja pergi.
Maka tampaklah
kura-kura tinggal cangkangnya.
Setelah yakin, Nyi Emban berlari
melapor.

*

Saat Emban datang ke hadapan
Nyi Putri,
"Daulat, Gusti,
Kura-kura tinggal bungkusnya!
Silakan, periksa di kamar.

*

Mari, Gusti, kita pulang.
Mari bergegas
mumpung kura-kura menunggang
kuda".
Maka Nyi putri
segera pulang bersama Emban.

*

putri telah tiba di rumah.
Ketika datang,
tanpa membuang tempo,
segera saja putri masuk ke kamar.

*

Geus kapanggih cangkang kuya ku
Nyi Putri.
Pek dihuru reujeung Emban
pek diruang-ruang
cangkang kuya jero pisan.

*

Geus ngaruang Putri Jungkung
marulih
seuseurian tingcikikik
Nyai Putri reujeung Emban.
Tuluy bae Nyi Putri asup ka kamar.

*

Tuluy bae Putri teh ngintip
geus caringcing.
Eta Emban sina cicing bari
nyingkah.
Putri wae nyalira di jero kamar.

*

Raden Bangbang Sagara geus
mulih.
Barang sumping
ku Jaya Pertala dipapag.
Raden Bangbang kudana geuwat
dibawa.

*

Bangbang geus asup ka bumi
tuluy alak-ilik
83. eta kana // jero kamar.
Nyai ka Bangbang Sagara newak.

*

Wani poho eta Ratna Putri
jadi hiji-hiji
Putri jeung Bangbang Sagara.
Eta Putri sarua geugeutna.

*

Telah ditemukan olleh Nyi putri
kulit kura-kura
lalu dibakar bersama Emban
dan dikubur
cangkang kura-kura dalam-dalam.

*

Setelah mengubur, putri segera
pulang
tertawa-tawa cekikikan
Nyi putri bersama Emban.
Kemudian, Nyi putri masuk ke
kamar.

*

Lalu putri mengintip
telah bersiaga.
Emban itu disuruh menyingkir
diam-diam.
Putri hanya sendiri di kamar.

*

Raden Bangbang Segera telah
pulang
ketika sampai
disongsong Jaya pertala.
Kuda Raden Bangbang cepat
dibawa.

*

Bangbang telah masuk ke rumah
lalu menilik-nilik
83 ke arah kamar.
Nyai menangkap Bangbang
Segara.

*

Ratna putri itu lupa diri
menjadi satu
Putri dan Bangbang Sagara.
Putri itu sama mesranya.

*

Eta Bangbang Sagara jeung Putri
pada calik-calik ngarendeng sareng rakana
Eta Eneng Putri calikna hanteu paanggang.

*

Geuwat matur ka ramana eta Putri,
"Jisim abdi
sumeja unjuk kauninga heula.
Perekawis kuya teh geus jadi jalma."

*

Raden Bangbang disaur ku Gusti.
Kuya Putih tuluy bae ngadeuheus.
Sanggeus kitu pek diangkat jadi raja

*

sarta kuya ponggawa jeung manteri
Raden Patih
pangkat nagri sami suka
pada dangdan geus kitu ger bae pesta.

*

Bangbang Sagara dan putri
duduk bersama-sama, berdampingan.
Eneng putri duduk tak berjauhan.

*

Segera berhatur putri kepada ayahanda,
"Diri hamba
hendak mengabarkan
bahwa kura-kura telah menjadi orang".

*

Raden Bangbang dipanggil oleh Gusti.
Kura-kura putih lalu menghadap.
Setelah itu diangkat sebagai raja

*

dan bulus ponggawa serta menteri
Radenpatih
pembesar negeri bersuka ria
sama-sama berdandan lalu berpesta.

*** Dangdanggula ***

Sanggeus pesta sakabeh marulih.
Barjah pamitan rek mulang.
"Ujang mangga hade."
Bangbang Sagara pek matur,
"Kaula nun, Ama, jisim abdi
muga nyuhunkeun pidu'a
jiadna ti sepuh."
Sang Raja geus kitu jengkar.
Enggal sumping ka nagri Cantaka Puri
geus tepung jumeneng raja.

*** Dangdanggula ***

Setelah pesta semua pulang.
Barjah berpamitan ingin pulang.
"Ujang, juga diri baik-baik".
Bangbang Sagara lalu berhatur,
"Jungjungan, Ayahanda, diri hamba
mohon doa
restu dari ayah."
Sang Raja lalu berangkat.
Segera tiba saatnya Raja.

*

seug tunda Sang Barjah bupati.
Kocap deui nagara Balangbangan.
Ratu Kontani gegeden
ratu siluman satuhu
boga anak awewe sahiji
84. ngaranna Nyi Dewi //
(dua halaman naskah, 84 dan 85, tidak ada)

*

86. // kumaha hayang ka cai
eta Putri keukeuh maksa.
"larangan gede kacida,
Poma Nyai ulah ka cai kunti keur liar.
Karesepna eta jurig

*

anu matak kudu cegah nu reuneuh mah.
Kaambeu ku jurig seungit
nu keur reuneuh karesepna.
Matur deui Ratna Putri.
Eta Putri keukeuh ka cai
ngumpulkeuh rencang (o) pat puluh ngiring ka cai.

*

Eta Putri enggeus sumping ka jamban.
Hanteu (lila) jol kelong ti luhur bijil.
Kelong ngadeukeutan
ngadodoho nu ti jamban.
Hanteu katinggal ku Putri
tuluy dibawa
dipiceun ka leuweung Putri.

*

Tunda dulu (tentang) Sang Bupati Barjah.
Tersebut negeri Balangbangan.
pembesar Ratu kontani
ratu siluman
punya anak perempuan sorangan
84 bernama Nyi Dewi //

*

86 karena ingin ke pancuran,
putri itu bersikeras.
"Larangan yang keras,
harap Nyai jangan ke pancuran saat kuntilanak keliaran.
Itu kesenangan setan.

*

Karenanya harus menahan diri yang hamil.
Tercium oleh setan wangi
kalau sedang hamil, kesukaannya,
berhatur lagi Ratna putri.
putri itu memaksa ke pancuran
mengumpulkan pengiring empat puluh, ikut ke pancuran.

*

Putri itu sudah sampai ke pancuaran.
Tak lama muncul kalong, dari ats tampak.
Kalong mendekat,
mengincar dari pancuran
Tak terlihat oleh putri,
lalu dibawa,
putri dibuang ke hutan.

*

Eta kelong geus balik deui ka
handap.
Salin rupa eta jurig
cara Nyi Terangganu pisan
hanteu dipiceun rupana.
Ku sadaya diiring
mulih ti jamban
rupana nyeples Nyi Putri.

*

Ngan bauna eta hanteu leungit
pisan
jeung ngiceupna kerep teuing
wantu saumur kakara.
Ku Sang Raja diuninga,
"Naha Nyai mulih di cai
bet salin rupa
sarta bau hapeuk hanyir?"

*

Eta kelong ka Raja ngandika,
"gegecok nu bau, Gusti
kapan kuring mawa panglay
sarta samping dibaluran
ku gegecok bawang tadi."
Barjah percaya.
Kacarita Ratna Putri.

*

Nyi Trengganu eukeur nalangsa
87. anu dipiceun // ku jurig
lawas angkat turut nu bala
ngasruk bae angkatna
mapay lebak nyukang pasir.
Nyalira angkatna
Nyi Dewi Trangganu Putri.

*

Kalong itu telah kembali ke bawah.
Siluman itu berganti rupa
seperti Nyi Trangganu
sebenarnya.
benar-benar mirip.
Diiringkan oleh semuanya
kembali dari pancuran.
Rupanya bak Nyi putri.

*

Hanya baunya memang tak hilang
dan kedipan matanya
terlalu kerap
maklum saja baru (menjadi putri).
Ditanya oleh Sang Raja,
"Nyai pulang dari pancuran
mengapa
berganti rupa,
bau apek serta amis ?"

*

Kelong itu berkata kepada Raja,
"Yang bau ramuan, Gusti
sebab saya membawa panglay
dan kain dilulur
dengan tumbukan bawang tadi."
Barjah percaya.
Tersebut Ratna putri.

*

Nyi Trangganu sedang
bersusah hati
87 dibuang // oleh siluman
lama berjalan menerobos semak
harus saja berjalan tersaruk-saruk
menyusuri sungai
menyebrangi bukit.
sendiri berangkat
Nyi Dewi Trangganu putri.

*

Manggih kai gede pisan
ngarandakah.
Tengah leuweung Putri nangis.
Sinjang cipruk ku cisoca
meunang opat puluh dina
hanteu leneut hanteu tuang.
Aya pitulungan Allah.
Sumping guru para mati.

*

Menemukan pohon sangat
besar rimbun.
Di tengah hutan putri menangis.
Kain basah dengan air mata
bertahan empat puluh hari
tidak minum tidak makan.
Datang pertolongan Allah,
tibalah guru parameti.

*

"Aduh, putu, Nyai teh ulah
nalangsa.
Eyang mere tuduh, Nyai.
Poma Nyai ulah aral.
Eta Nyai kudu mulang.
Di Pasuruan Nyai nya calik
Nyai nya aya.
Eta budak sok bikeun ka juru tani.

*

"Aduh, Cucu, Nyai jangan bersedih.
Eyang kasih petunjuk, Nyai.
Harap Nyai jangan mengeluh.
Nyai harus pulang.
Di Pasuruan dan Nyai tingal,
Nyai berada.
Anak serahkan ke juru tani.

*

Renggang Pulung eta ngaranna teh
budak.
Mun enggeus ngajuru Nyai
murangkalih kitu ngaranna.
Lamun enggeus gede budak,
Nyai kudu salin rupi ngajadi
lanjang
sabab mangke
Barjah teh aya nu maling.

*

Renggang Pulung nama anak itu.
Jika Nyai telah melahirkan
Demikianlah nama anak itu.
Jika anak sudah besar,
Nyai harus berganti rupa
menjadi pembantu
sebab kelak
Barjah ada yang menculik..
Tak ada yang bisa menolong
yang akan mendapatkan, Nyai.

*

Moal aya nu kuat nulungan
nu bakal meunangkeun Nyai.
Moal aya anu bisa mun hanteu
ku Nyai mah.
Geura marulih ayeuna Nyai."
Gancangna mulang sisi nagari

Tak akan ada yang bisa
kecuali Nyai.
Kini pulanglah, Nyai."
Lalu segera pulang tepi negeri

*

sup kalembur pangebonan putri
eta
diagung dipusti-pusti
di patani tuluy babar.
Trangganu lalaki putrana.
88. Renggang Pulung budak kakasih //
alus rupana
kawantu putra bopati

*

maharaja di nagri Cantaka Pura.
Renggang Pulung murangkalih
ti Putri Trangganu tea
di Aki dimulya-mulya.
Ibuna jeung murangkalih
kuma adatna biasa
geus perenah eta Putri.

*

Kacaturkeun eta garwa Kangjeng
Raja.
Ayeuna Nyi Kelong deui
babarna teh bareng pisan
ngaranna teh Gerenaka
putrana pada lalaki
ngan goreng rupana
jeding tonggar murangkalih.

*

Pada heran hanteu pantes putra
Raja.
Raja mindel jero galih
sareng nu ngaladenan.
Naha eta putra Raja?
Sadaya kaget ningal
bet kawas buta.
Hiji emban ngomong ngecewis.

*

masuk ke kampung
perkebunan putri itu.
Di sana benar-benar
dihormat
di rumah petani lalu
melahirkan.
putra Trangganu laki-laki.
88 Renggang pulung anak
tercinta
elok rupanya
maklum saja putra raja,

*

maharaja di negeri Cantaka pura.
Renggang pulung anak
dari putri Trangganu
di kakek dimuliakan,
Ibu dan anak,
sebagaimana adat kebiasaan.
Telah bertempat putri itu.

*

Tersebutlah istri Kangjeng Raja.
Demikian pula Nyi Kelong
melahirkan berbarengan.
nama anaknya Gerenaka
anak mereka sama laki-laki,
hanya anak kelong buruk rupanya,
ia memble dan tonggos.

*

Semua heran karena tak pantas
sebagai anak raja.
Raja bersusah hati
juga yang melayani.
Apa betul ia putra raja
Semua terkejut melihatnya
karena seperti kelembai.
Seorang emban berbisik-bisik.

*
"Puguh eta, Juragan, sanes kacida
beda jeung ka pungkur, Gusti
teu sarua jeung baheula.
Parantos abdi ningalan
kapanggih susuna rabig.
Bet eta agemana
lambang manah Kangjeng Gusti."

*** Lambang ***

Kacarita Putra Raja
lima welas tahun yuswa
tuluy sina iskola
eta Raden kerendaka
lajeng nyiar panakawan
Raja lajeng miwarangan.

*
Patih anu dipiwarang
kudu meunang panakawan.
Geus angkat patih Sembawa
sarta leumpang gagancangan.
69. Geus ka pa // ngebonan
tuluy asup ka lemburna.

*
Tuluy manggih hiji budak
di Aki pangebonan tea.
Patih geus kitu mariksa,
"Eta, Aki, budak saha?"
Juru tani ngawalonan,
"Naha mariksakeun budak?

*
Sumuhun eta, Juragan,
budak Aki ti baheula.
Kumaha kersa Juragan?"
"Eta teh ka incu Aki,"
cek Patih, "Arek dibawa,
eukeur panakawan Agan".

agan".

*
"Jelas, Tuan, benar-benar
berlainan
berbeda dengan yang dulu, Gusti
tak sama dengan yang dulu.
Hamba telah meneliti
diketahui payudaranya berbentuk
aneh.
Dan pegangannya
lambang kepercayaan kangjeng
Gusti".

* Lambang *

Tersebut putra raja,
berusia lima belas tahun
lalu disekolahkanlah
Raden Kerandeka.
Kemudian mencari punakawan.
Raja lalu mengutus,

*
Patih yang diutus
untuk memperoleh punakawan.
Telah berangkat patih Sembawa
dengan berjalan cepat-cepat.
89 Telah memasuki per // kebunan
lalu masuk ke perkampungan.

*
Lalu menemukan seorang anak
di kakek tukang kebun.
Kemudian Patih bertanya,
"Kek, ini anak siapa?"
Juru tani menjawab,
"Mengapa bertanya tentang anak ?

*
Benarlah, Tuan,
anak kakek sejak dulu.
Apa maksud Tuan?"
"Cucu kakek tersebut,"
kata patih, "Akan dibawa
untuk punakawan paduka".

*
Juru tani ngawalonan,
"Taya sawios, Juragan,
ayeuna arek dicandak
yen suka pisan pun Bapa.
Sugan jadi lantaran
buat kapinteranana."

*
Raden Patih tuluy mangkat.
Renggang Pulung teh dicandak.
Hanteu kacatur di jalanna
enggeus datang ka nagara
tuluy ngadeuheus ka Raja.
(ra) Den Patih tuluy unjukan,

*
"Kaula nun, Kangjeng Raja,
ieu baris panakawan."
Raja geus kitu mariksa,
"Ieu budak urang mana?
Bet ngungkulan anak urang,
kasep moncorong cahaya."

*
Jebul sumping putra Raja
nya eta Raden Kerenaka.
90. "Ujang, ieu panakawan //
keur buat batur sakola.

*
Ieu dibere ku Ama."
Geus kitu tuluy dicandak
sabab poe ka sakola.
Renggang Pulung hanteu tinggal
reujeung Raden Kerenaka.
Pada nonoman sakola.

*
Juru tani menjawab,
"Tak apa-apa, Tuan,
kalau sekarang akan dibawa,
Bapa sangat senang.
mudah-mudahan saja menjadi
jalan
untuk kepintarannya."

*
Raden patih lalu berrangkat.
Renggang puluhg dibawa serta.
Tak tersebut di perjalanan,
telah tiba ke negeri
lalu menghadap kepada Raja.
Raden patih lalu melapor,

*
"Jungjunganku, Kangjeng Raja,
ini untuk punakawan."
Setelah itu Raja bertanya,
"Ini anak dari mana,
sungguh mengungguli anak kita,
tampan berbinar cahayanya,"

muncul putra Raja,
Raden Kerenaka.
90 "Ujang, ini punakawan //
untuk teman bersekolah.

*
Ini Ayah beri."
Setelah itu lalu dibawa
sebab hari itu harus sekolah.
Renggang pulung tak tertinggal
dengan Raden Kerenaka.
Pemuda sama-sama bersekolah.

*** Sinom ***

Kacarita nu sakola
geus dua tahun teu ngarti
eta Raden Kerenaka
wantu eta anak jurig,
punakawan mah geus ngarti
enggeus kana kelas tilu
sarta geus bisa ngagambar.
Renggang Pulung pinterna yakin.
Kacarita ari geus peuting harita.

*
Renggang Pulung kulem tibra.
Keur sedeng pisan janari
aya anu ngawurukan,
pokna, "kudu ati-ati
Ieu gambar geura tulis.
Ku Ujang kudu di turun.
Meujeuh jadi panakawan.
Gambar bae geura tulis,
gajah putih nu tunggang putri
tujuhan."

*
Renggang Pulung pek ngagambar
dina sajeroning ngimpi.
Gajah putih nu digambar
ditunggangan tujuh putri.
Geus parantos kulem deui
tuluy bae nyandak pulas jeung
keretas.

*
Renggang Pulung pek ngagambar.
Gajah Putih nu ditulis
Putri tujuh nu tunggangna.
Diteun (deun) di lawang kori.
Juraganna ninggal.
Barang beh mani ngaranjug,
91. "Naha // ieu beunang saha
gambar alus-alus teuing?"
Renggang Pulung ngawalon ka
Juragan.

*** Sinom ***

Alkisah yang bersekolah,
telah dua tahun tak mengerti.
Itulah Raden Kerenaka
sebab dia anak siluman.
Sementara, punakawan telah
memahami,
telah ke kelas tiga,
malahan telah bisa menggambar.
Renggang pulung benar-benar
pandai.
Tersebut ketika malam tiba.
*
Renggang pulung tertidur pulas.
Persis waktu dini hari
ada yang menasihati,
Katanya, "Harus berhati-hati.
Gambar ini segera buat.
Harus Ujang tiru.
Cukup menjadi punakawan.
Segera saja dilukis,
gajah putih dengan penunggang
tujuh putri."
*
Renggang pulung lalu menggambar
di dalam mimpi.
Yang digambar gajah putih
dinaiki tujuh putri.
Setelah selesai kembali tidur
kemudian mengambil pewarna dan
kertas.
*
Renggang pulung lalu menggambar
Gajah putihlah yang digambar.
putri tujuh penunggangannya.
Disimpan di gerbang kori.
Majikannya menyaksikan.
Terkejut saat melihatnya,
91 "Memang // siapa ini yang
membuat?
Alangkah bagusnya gambar ini!"
Renggang pulung menjawab ke
majikannya.

*

"Sumuhun duka, Gamparan,
duka saha anu nekin.
Yaktos abdi hanteu ningal,
ngan Gambaran anu rajin."
Carek Kerenaka, "kami,
ieu anu nekin estu.
Basa maneh keur ka pasar,
kami hantem bae nekin.
Bari nyumput nekin gajah jero
gambar."

*

"Entahlah, Paduka,
entah siapa yang melukis.
sungguh hamba tidak melihat,
hanya Tuan yang rajin."
Ujar kerenaka, "Akulah
yang melukis ini
waktu kau sedang ke pasar.
Aku terus saja melukis
sambil bersembunyi, melukis
gajah dalam gambar."

*

Renggang Pulung pok unjukan,
"kumaha mun abdi nekin,
nurutan beunang Gamparan?
Coba abdi hayang nekin."
Kerenaka pok ngalahir,
"Potong leungeun semet siku
mun maneh nurutan gambar!
Maneh ulah wani-wani!
Saha bae nu nurutan potong
leungeunna!"

*

Renggang pulung berkata,
"bagaimana kalau hamba melukis,
meniru lukisan Paduka ?
Coba, hamba inigin melukis."
Kerenaka lalu berkata,
"Dipotong tangan sebatas siku!
jika kamu meniru gambar ;
kamu jangan lancang!
Siapa saja yang meniru, tangannya
dipotong"!

*

Kacarita Raja Barjah
geus lungsur ti Siri Manganti,
lajeng ngaronda sakola.
Kangjeng Raja barang sumping
ana ningal kana kori
aya gambar langkung alus.
Sang Raja lajeng mariksa,
"Ieu beunang saha nekin?
Lucu teuing ieu anu tunggang
gajah.

*

Tersebut Raja Barjah
telah turun dari Siri Manganti,
lalu memeriksa sekolah.
ketika Kangjeng Raja datang
dan melihat ke arah kori
ada gambar sangat bagus.
Sang Raja lalu meneliti,
"Ini siapayang melukis ?
Alangkah menariknya yang
menaiki gajah.

*

Putri tujuh anu tunggang
sarta putri langkung geulis.
Naha eta putri ti mana
ieu teh anu ditekin
reujeung saha anu nekin?"
Kerenaka tuluy matur,
92. "Eta beunang abdi // nekin,
ngagambar poe kamari."
Kangjeng Raja ngandika ka
Kerenaka.

*

putri tujuh yang menunggang
putri yang sangat cantik.
putri dari mana itu
yang kini dilukis,
dan siapa pula pelukisnya?"
Kerenaka lalu berhatur,
92 "Itu hasil hamba // melukis,
menggambar hari kemarin."
Kangjeng Raja bersabda kepada
Kerenaka.

*

"Rajin temen anak Ama
Geus moal aya nu nepi,
Ama oge hanteu bisa.
Ari anak rajin teuing.
Ari ayeuna teh putri
kudu bae misti timu.
Gajah Putih jeung putrina
ku Ujang kudu kapanggih.
Mun geus beunang, Ujang
dijenengkeun raja."

*

"Betapa giat anak ayah.
Tak akan ada yang menandingi,
bahkan ayah juga tak bisa
sedangkan Ananda giat benar.
Kini putri itu
mesti ditemukan.
Gajah putih dengan putrinya.
mesti Ujang temukan.
Jika sudah dapat, Ujang diangkat
menjadi raja."

*

Tuluy nyiar panakawan.
Renggang Pulung bear budi.
Renggang Pulung ngadeuheusan.
Pek dipariksa ku Gusti,
"Renggang Pulung kudu ngiring,
poe ieu kudu tuluy,
gajah putih sing kabawa
ditunggangan tujuh putri.
Ulah geseh kudu surup jeung
gambar."

*

Lalu mencari punakawan,
Renggang pulung berbudi.
Renggang pulung menghadap.
Lalu ditanya oleh Gusti,
"Renggang pulung harus bertolak.
Gajah putih mesti terbawa
ditunggangi tujuh putri.
Jangan salah, mesti cocok dengan
gambar."

*

Renggang Pulung ngawalonan,
"Sumuhun teu sanggem abdi,
neangan anu teu aya.
Hanteu wantun jisim abdi."
Kerenaka nyaur bengis,
"Kajeun aing anu sanggup.
Maneh pira panakawan.
Mun suka sok bae ngiring.
Hayu bae ayeuna urang teangan."

*

Renggang Pulung ngawalonan,
"Mangga mun kitu mah ngiring.
Geus hanteu borong Gamparan."
Geus kitu jung bae indit,
turut gunung nyukang pasir,
93. manggih kai ngarunggunuk. //
Mangga urang kana kai.
Renggang Pulung pok unjukan,
"Mangga urang tuluy eureun
Renggana Pulung Kerenaka."

*** Kinanti ***

Kerenaka jeung Renggang Pulung
eureun di handapeun kai.
Dumadak datang gogoda,
gajah ngagerem ti gigir.
Renggang Pulung hanteu obah.
Karenaka lumpat ngacir.

*

Kerenaka enggeus kabur
kocap datang ka nagari
ku ramana dipariksa,
"Naha Kerenaka balik,
kapan aya nu disiar,
naha mana rusuh balik?"

*

Renggang Pulung menyahut,
"Maafkan, hamba tak sanggup
mencari yang tak ada.
Tak berani diri hamba."
Karenaka berkata sengit.
"Biarlah, aku sanggup.
Kau cuma punakawan.
Kalau sudi ikutlah.
Ayo sekarang kita cari."

*

Renggang Pulung menjawab,
"baiklah kalau begitu, hamba ikut.
Sudah tak berkendala, Paduka."
Kemudian mulai berangkat
menyusuri gunung melintasi bukit,
93 menemukan pohon yang
rindang. //
Mari kita ke pohon.
Renggang Pulung berkata,
"Mari kita". lalu berteduh
Renggang Pulung Kerenaka.

*** Kinanti ***

Kerenaka dan Renggang ~~pulu~~ng
berhenti di bawah pohon.
Mendadak muncul gangguan.
gajah meraung dari samping.
Renggang pulung tak bergerak.
Kerenaka berlari terbirit-birit.

*

Karenaka telah kabur
Tersebut datang ke negeri.
Diperiksa ayahnya,
"Mengapa pulang, karenaka,
bukankah ada yang dicari?
Mengapa tergesa-gesa pulang?"

*

Kerenaka tuluy matur,
"Sumuhun pariksa Gusti,
abdi teh entas peperang
dina leuweung langkung werit.
Buta dua langkung gagah
ku abdi diburak-barik.

*

Buta dua nu aruk-aruk
dilawan bae ku abdi.
Eta buta kabeh modar
duanana geus marati.
Renggang Pulung babar pisan
ku buta digegel mati."

*

Sigeug anu keur wawadul.
Renggang Pulung kocap deui
di leuweung eukeur nalangsa.
Maung ngagebosan tarik.
Renggang Pulung hanteu obah
anggur beuki tetap calik.

*

Pek disampeurkeun ku maung.
Renggang Pulung hanteu gimir.
Macan tuluy ngagigila,
94. sesegor bari nguriling. //
Leungit macan datang buta
ti hareup ngabirigidig.

*

Ambekanana ngaguruh.
Renggang Pulung hanteu miris.
Eta buta tuluy ngucap,
"Eukeur hayang ti baheula.
aing bakal nyatu jalma
ayeuna mah bakal meunang."
bari ngagebasan tarik.

*

Karenaka lalu berhatur,
"Demikianlah, Gusti.
Hamba telah berperang
di hutan yang angker.
Dua raksasa sangat gagah
hamba obrak-abrik.

*

Dua raksasa menakutkan
hamba lawan.
Raksasa itu mampus semua
dua-duanya mati
Renggang pulang pecundang.
Mati digigit raksasa."

*

Biarlah yang tengah berdusta.
Tersebut kembali Renggang
pulang
sedang nelangsa di hutan.
Harimau mendengus-dengus keras.
Renggang pulang tak bergerak,
malahan duduk semakin mantap.

*

Maka dihampiri harimau.
Renggang pulung tak gentar.
Macan lalu menyeringai.
94. mengaum seraya berputar-putar.//
Hilang macan datang raksasa,
dari depan tubuhnya bergidik.

*

Napasnya bergemuruh.
Renggang pulung tak gentar.
Raksasa itu lalu berucap,
'Telah ingin sejak dulu,
aku akan memangsa orang.
Sekarang akan berhasil,
seraya mendengus keras.

Renggang Pulung angger tungkul
hanteu pisan seber ati.
Leungit buta datang oray.
Renggang Pulung pek dibeulit,
ngaletakan ka salira.
Renggang Pulung jongjon calik.

*

Opat puluh peuting estu
hanteu pisan pindah calik.
Eta oray geus teu aya,
datang singa gede leuwih.
Renggang Pulung enggeus pasrah,
tungkul hanteu pindah calik.

*

Renggang Pulung enggeus lesu.
Jol ajar panunggu sakti,
niup kana mun-emunan,
"Aeh, Putu, geura tanghi!"
(ra) Den Renggang Pulung
ngorejat
tuluy sujud nyembah ka ajar sakti.

*

Ajar panunggu pok nyaur.
"Ku naon Putu anaking,
Ujang teh naon kahayang?
Semu nalangsa teuing."
Renggang Rulung matur nyembah,
95. 'Sumuhun ieu teh abdi. //

*

Nu langkung ningali uyut
kana pikarepeun abdi."
Ajar panunggu ngandika.
"Nyaah teuing, Putu aing
teh ,ieu tampanan jimat.
Sagala paneja jadi.

*

Renggang pulung tetap menunduk,
sama dekali tak gentar hatinya.
Sirna raksasa muncul ular.
Renggang Pulung lantas dibelit,
dijilati badannya.
Renggang pulung tetap duduk.

*

Persis empat puluh malam
sama sekali tak bergeser duduknya.
ular itu sudah tak ada,
datang singa besar sekali.
Renggang pulung sudah pasrah,
menunduk tak berpindah duduk.

*

Renggang pulung telah lesu.
muncullah ajar penunggu sakti,
meniup ubun-ubun,
'He, Cucu, silakan bangun!"
Raden Renggang pulung tersentak
bangun,
lalu sungkem menghormat ajar
sakti.

*

Ajar penunggu berkata,
"Mengapa Cucuku,
Ujang berkeinginan apa
demikian nelangsa? "
Renggang pulung berhatur,
95. 'Benar, ini hamba. //

*

Uyut yang lebih mengetahui
akan maksud hamba."
Guru penunggu berkata,
"Cucuku tersayang,
terimalah jimat ini,
semua hajat akan terpenuhi.

*

Ari ayeuna teh, putu.
geura jug-jug guna sengit,
dikira ti dieu sapal.
Di jerona aya putri.
Putri tujuh nya di dinya.
kukutan buta Warunggi.

*

Ayeuna nu tujuh.
kabeh beunang buta maling.
Nyokotan ti unggal nagri
sarta milih anu geulis.
Sahiji nu panggeulisna.
ngaranna Dewi Sarsari.

*** Mijil ***

Kabeh jadi anak pulung.
Geura los teang sing gasik.
Ayeuna Eyang rek mulang."
Ajar panunggu geus mulih.
Renggang Pulung los ka guha.
ngadagoan putri bijil.

8
Geus kaluar hiji putri
geulis sarta anom.
Renggang pulung ari
geus kitu teh naha gede manah
teuing.
Saha Nyi kakasih?
Renggang Pulung ari geus kitu

*

96. ngadeukeutan Raden ka Nyi Putri//
tuluy pada calik-calik.
"Ari Akang ayeuna teh
rek neangan nu miasih ayeuna
kapanggih."
Ningal renggang Pulung.

*

Kini, Cucu,
seteralah menuju gua yang angker,
dari sini kira-kira satu pal.
Di dalamnya ada putri.
Putri tujuh ada di sana,
Asuhan raksasa Warunggi.

*

Yang tujuh itu
semuanya hasil curian raksasa,
mencomot dari setiap negeri
dipilih yang cantik.
Satu yang tercantik
bernama Dewi Sarsari.

*** Mijil ***

Semua menjadi anak pungut.
Pergilah segera untuk mencarinya.
Sekarang Eyang akan kembali."
Guru penunggu sudah pulang.
Renggang Pulung pergi ke gua,
menanti putri keluar.

*

Telah keluar satu putri,
cantik lagi muda.
Renggang pulung kemudian
berbesar hati.
Siapa Putri namanya
Renggang pulung setelah itu

*

96. Raden menghampiri Nyi putri, //
lalu duduk bersama-sama.
"Sekarang ini Kakang
akan mencari kekasih, kini
menemukan."
Menataplah Renggang pulung.

*

"Ieu Engkang ti mana nya bumi?
Abdi yang nyaho.
anu matak angkat nyalira teh.
Naha gede manah teuing saha
nya kakasih?
Ren anyar pinanggih."

*

Renggang Pulung ngawalon ka
Putri.
"Sumuhun parios,
perekawis nagri kuring teh.
ti Cantaka Pura kuring,
gandek putra Gusti,
ngaran Renggang Pulung.

*

Manakawan kuring geus lami
tilu tahun yaktos.
Ari seja ayeuna kuring teh
dipiwarang nyiar gajah putih
ditunggangan putri,
putrina teh tujuh.

*

Sanggeus kitu Nyi putri ngalahir.
"yen putra bupatos,
nyaah teuing Anjeun jadi gandek.
Ku kuring enggeus kaharti.
Anjeun anu nyangling
estu putra Ratu."

*

Renggang Pulung naros ka Nyi
Putri.
"Kuring hayang nyaho,
da urang kakari tepung teh.
Anjeun ti mana nya nagri?
Jeung saha kakasih
anu geus kamashur?"

*

"Di mana rumah Kakang?
Hamba ingin tahu,
apa sebab berangkat sendiri.
Benar-benar bernyali besar siapa
namamu
padahal baru bertemu."

*

Renggang pulung menyahuti putri,
"Baiklah,
mengenai negeri saya,
saya dari Cantaka pura,
centeng putra Gusti,
bernama Renggang pulung.

*

Sudah lama saya menjadi
punakawan,
persis tiga tahun.
Maksud saya sekarang
disuruh mencari gajah putih
yang dinaiki putri
berjumlah tujuh putri."

*

Kemudian Nyi putri berkata,
"padahal putra bupati,
sayang benar Engkau menjadi
pengiring.
Sudah saya pahami.
Engkau yang menyamar
benar-benar putra ratu."

*

Renggang pulung bertanya kepada
Nyi putri,
"Saya ingin tahu,
karena kita baru bertemu.
Dari negeri mana Engkau berasal
juga siapa nama
yang telah termashur?"

*

97. Ratna Putri pok ngawalonan
manis. //
"Kuring nu sayaktos,
ari asal sim kuring teh,
ka Engkang seja wawarti."
Pok carita Putri
Ka (ra) Den Renggang Pulung.

*

"Asalna teh ieu jisim kuring
ti Awangi yaktos.
Ari anu katelah teh
ngaran Siti Dewi Sarsari.
pang di dieu kuring
ku buta dikukut.

*

Dipianak ku buta dipaling
Putri tujuh yaktos.
Eta putri beunang maling kabeh
milihan ti unggal nagri.
Ari gajah putih
nya kuring nu gaduh. "

*

Kacarita buta Warunggi
di jalan sesegor.
Renggang Pulung disumputkeun
bae.
Ku Putri dibuni-buni.
Datang buta Warunggi,
ka guha geus jebul.

*

Di timbang eta para putri
ku buta digeyong-geyong
tuluy diecagkeun kabeh.
Buta ngambeu aya lalaki
sarta ulak-ilik
naon anu bau.

*

97. Ratna putri menjawab dengan
manis, //
"Saya sebenarnya,
dari mana asal saya,
akan saya kabarkan kepada
Kakang."
Maka putri berkabar
kepada Raden Renggang pulung.

*

"Asal diri saya
dari Awangi.
Biasa dipanggil dengan
nama Siti Dewi Sarsari.
Berada di sini karena saya
dipungut raksasa.

*

Diangkat anak oleh raksasa, dicuri
tujuh putri.
Semua putri itu hasil curian
dipilih dari setiap negeri,
sedangkan gajah putih
milik saya. "

*

Tersebut raksasa Warunggi
meraung-raung di jalan.
Renggang pulung disembunyikan.
Disembunyikan benar-benar oleh
putri.
Datanglah raksasa Warunggi,
muncul di gua.

*

putri-putri itu ditimbang
digoyang-goyang raksasa
lalu semuanya diletakkan.
Raksasa mencium bau laki-laki
lalu menilik-nilik
apa yang bau.

*

"Ieu bau manusa lalaki!
Aeh, binatang colong!"

Tuluy nanya ka putri kabeh,
"Coba ngomong ayeuna, Putri!
Mun aya lalaki!"
nanti gua gugut!"

*

98. Pok // ngawalon ka buta Warunggi.
"Taya naon-naon
da ngan kuring awewe kabeh.
Di mana aya lalaki?"
Buta geus teu busing.
Kacaturkeun isuk,

*

eta buta tuluy nyaba deui.
Putri kabeh ronyok
pada nyapeurkeun ka Raden.
(ra) Den Renggeng Pulung geus calik,
pek di tengah cicing.
Ku Putri diriung.

*

Pok ngandika Nyi Putri Sarsari,
"Aeh, kuring dek naros,
jeung kumaha kersa Anjeun teh?
perkawis gajah putih.
Tapi jisim kuring
rek gaduh pamundut.

*

Lamun sanggup Engkang ka kuring
gajah teh tinangtos
kasanggakeun ka Engkang gajah teh.
Ngan kuring teu seja kari
kudu bae kawin
mun gajah dipundut.

*

"Ini bau manusia laki-laki!
Ah, binatang pencuri!"
Lalu bertanya kepada semua putri,
"Coba, sekarang bicara, putri!
Kalau ada laki-laki
nanti akan kukunyah!"

*

98. Berkatalah // kepada raksasa Warunggi,
'Tak ada apa-apa
hanya kami semuanya wanita.
Di mana ada laki-laki?"
Raksasa tak peduli lagi.
Tersebut pagi harinya

*

Raksasa itu kembali pergi.
semua putri berkerumun
serempak mendekat ke Raden.
Raden Renggang pulung telah duduk,
berada di tengah-tengah
dikelilingi putri.

*

Berkata Nyi putri Sarsari,
"Eh, saya hendak bertanya,
bagaimana kehendak Engkau
tentang gajah putih?
Namun, diri hamba
punya permintaan.

*

Kalau Kakang sanggup kepada saya,
tentu gajah
diberikan kepada Kakang.
Tapi, saya tak ingin tinggal,
mesti kawin saja
jika gajah diminta.

*

Reujeung buta eta sina mati".
Renggang Pulung walon,
"Ari perang rek dilawan bae.
Ari perkawis Neng Putri.
eta kitu galih,
masing sabar bae, Enung.

*

Ayeuna, hayu, urang geura indit.
Ti guha ngaleos,
urang minggat ayeuna teh."
Sadayana eta putri
99. tunggang // tunggang gajah putih.
Ti guha geus tuluy.

*

Sanggeus kitu eta pala putri
anu tujuh yaktos
di dinya perenah cicing bae
sarta dina tempat suni
reujeung gajah putih
ku Raden Renggang Pulung.

*

Eukeur kitu ajar jebul sumping
harita ka pondok,
"Ieu Uyut ngelayad ka Raden.
Renggang Pulung putra kakasih
teh Uyut maparin
panah sipatunggu."

*

Geus ditampa gondewa jamparing.
Ajar mulih leos.
Pok ngandika Renggang Pulung
tah.
"Ka sadaya pala putri.
di dieu caralik,
buta bisi nyusul.

*

Juga raksasa itu mesti mati."
Renggang pulung menjawab,
"Dalam berperang akan dilawan,
sedangkan mengenai Neng putri
yang demikian niatnya,
harap bersabar saja, Dinda.

*

Sekarang, mari, kita segera
berangkat
pergi cari gua.
Sekarang ini kita minggat."
Semua putri
99. Sama menaiki // gajah putih.
Dari gua meneruskan perjalanan.

*

Kemudian para putri itu,
putri tujuh tadi,
di sana berdiam
di tempat sunyi
bersama gajah putih
yang dikawal Raden Renggang
pulung.

*

Pada saat itu Guru datang
ke pondok.
"Kini Yutu mengenguk Raden.
Renggang pulung putra tersayang,
Uyut memberikan
panah si petunggu."

*

Sudah diterima busur dan anak
panah.
Sang guru pergi.
Renggang pulung lalu berkata,
"Semua putri,
silakan duduk di sini,
khawatir raksasa menyusul.

*

Rek dilawan ayeuna ku kuring. ''
Putri pok nyarios,
'Eta buta leuwih gagah teh.
Kajeun Raka entong jurit.
Megat bae reujeung kuring.
Mangga urang tuluy.''

*

Renggang Pulung ngawalon ka putri,
''Muga ulah kawon.
Perang rek diajar bae.
Saumur teu acan jurit.''
Raden gancang indit.
Maju Renggang Pulung.

*

Enggeus sumping kana guha tadi.
100. sadia // ngadago.
Buta datang sarta jangkung gede.
muka guha euweuh putri.
Sewot buta bijil,
cur ngadupak pintu.

*** Durma ***

Eta buta narajang ti jero guha.
Renggang Pulung geus caringcing.
Buta tuluy ngudag,
''Binatang, ada orang!
Luh kowe, satria kecil.
mancuri sakarang!
Ambil guwe punyah putri!

*

Eh, satria, kuwe datang mau apa?
Luh kuwe lebih berani,
mau kupunyah tempat.
Siapa nyan dateng dia.
tida suka sekalih
dicolong anakku.
Anak sundel luh berani!

*

Akan saya lawan sekarang.''
putri lalu berucap,
''Raksasa itu sangat gagah.
Biarlah Kakang jangan bertempur.
Cegat saja bersama saya.
Mari kita lanjutkan.''

*

Renggang pulung menjawab,
''semoga jangan kalah.
Mau belajar berperang saja.
Seumur hidup belum bertempur.''
Raden segera beranjak.
Melaju Renggang Pulung.

*

Telah datang ke gua tadi
100. siap // menanti.
Raksasa datang dengan tubuh tinggi besar,
membuka gua, putri tak ada.
Raksasa marah keluar,
berdentam menghantam pintu.

*** Durma ***

Raksasa itu menerjang dari dalam gua.
Renggang pulung telah bersiaga.
Raksasa pun mengejar.
''Binatang, ada orang !
Kau satria kecil,
mencuri sekarang !
mengambil putriku!

He, satria, kamu datang mau apa?
Betapa beraninya kamu,
datang ke tempatku.
Siapa pun yang datang
sama sekali tidak sudi
dicuri anakku.
Anak sundal kau, lancang!

*

Nanti mati gua gugut sama dia!"
Renggang Pulung pek ngalahir,
"Loba ngomong sia!
Coba sia geura narajang!
Aing teu gimir saeutik!
Aing lawanan!"
Buta teh narajang wani.

*

Buta ka Renggang Pulung geus
newak.
Renggang Pulung nyingset tarik.
Buta teh narajang.
Buta pek mindo narajang.
Renggang Pulung nyingcet ka
gigir.
Jol ti tukangna,
101. gep ngegel ka Raden tarik. //

*

Renggang Pulung ditewak ku buta
beunang.
Pek Raden diuwang-awing.
enggalna dibalangkeun.
Raden lesu raraosan
ras eling kana jamparing
nyandak gondewa.
Buta dipanah ngaguling.

*

Datang deui ngaranna Gada paringga
dipanah deui ngaguling.
Modar duanana.
Renggang Pulung enggeus mulang,
geus tepung deui jeung putri.
Suka sadaya.
Ajar panunggu jol sumping.

*

Nanti mati kukunyah kau!"
Renggang Pulung lalu berkata,
"Banyak cakap kau!
Coba, kau lekas menerjang!
Sedikit pun aku tak takut!
Lawanlah aku!"
Raksasa menyerang dengan berani.

*

Raksasa hendak menangkap
Renggang pulung.
Renggang Pulung menghindar
cepat.
Raksasa menerjang pula.
Kembali raksasa menerjang.
Renggang pulung menghindar ke
samping.
Raksasa muncul dari belakang,
101. lalu menggigit keras Raden. //

*

Renggang pulung berhasil
ditangkap raksasa.
Lalu Raden diayun-ayun,
dan dihempaskan.
Raden merasa lesu
lantas ingat akan panah
dan mengambilnya berikut busur.
Raksasa terguling dipanah.

*

Datang lagi raksasa bernama
Paringga,
dipanah lagi dan berguling.
Keduanya mampus.
Renggang Pulung telah pulang,
telah bertemu dengan putri.
Semua bergembira.
Juru penunggu datang.

*

"Aeh, ayeuna Ujang teh geura pek
mulang
sarta eta gajah putih ku putri
Tunggangan.
Eyang mere wasiat
da Ujang putra bopati
Cantika pura.
Ibu teh Terangganu putri.

*

Geura kieu bisi Ujang teu uninga.
Ibu teh eukeur ka cai
geus sareupna pisan.
Aya hiji kelong datang.
Ibu teu beunang dihulag
ku ramana Ujang.
Dirawu kelong ti cai.

*

Los dipiceun ka leuweung eta ibu
Ujang.
Dirawatan ku patani.
Ibu tuluy babar.
Putrana teh nya eta Ujang.
Anak kelong nu diiring
ngaran Kerenaka.
102. Kitu, Ujang mun // teu ngarti.

*

Rama Ujang eta teh kelong
garwana.
Mangke Ujang lamun sumping,
pek panah ku Ujang
tangtu aya lantaran.
Rama kapalsu leuwih
kelong nu nyamar
ngarupakeun Ratna Putri."

*

"Ah, Ujang, sekarang silakan
pulang
dan gajah putih dinaiki putri.
Eyang membari wasiat
karena Ujang anak bupati
Cantaka pura.
Ibu ialah putri Trangganu.

*

Begini kalau Ujang tidak mengerti.
Ketika Ibu ke kamar mandi
senja telah larut.
Ada seekor kelong datang.
Ibu tak bisa dilarang
oleh ayahmu.
Maka diterkam kelong dari
pancuran.

*

Lalu ibumu dibuang ke hutan
dan dirawat seorang petani.
Ibumu melahirkan.
putranya ialah Ujang,
sedangkan anak kelong yang
diiringkan
bernama Kerenaka.
102. Demikianlah, Ujang, jika //
kurang mengerti.

*

Ayahmu beristrikan kelong.
Nanti, kalau Ujang datang,
panahlah olehmu.
Tentu ada sebabnya
ayahanda tertipu
karena kelong menyamar
berupa Ratna putri."

*

Renggang Pulung geus meunang
piwuruk ajar
kebat mulih ka nagari
ka Cantaka Pura.
Jelema mepet di pasar
anu nongton gajah putih.
Kaget sadaya,
anu tunggang tujuh putri.

*

Pada gehger eta di jero nagara.
Renggang Pulung pagar mati
bet ngiringkeun gajah.
Karenaka nu ngabohong.
Renggang Pulung enggeus sumping
ka padaleman,
geus marek ka Kangjeng Gusti.

*

Raja Barjah langkung kaget pok
mariksa,
"Eta hanteu nyana teuing,
ti mana nya meunang,
di mana anu aya?"
Geus lungsur Dewi Sarsari
matur ka Raja,
"Abdi dibeuli ku Gusti

*

sarta abdi dipulung anak ku buta.
Abdi teh estu dipaling.
Abdi anak raja
sareng anu genep
sadaya putra bopati
dipaling buta,
kapegat ku putra Gusti."

*

Renggang Pulung telah mendapat
petuah guru.
Ia segera pulang ke negeri
Cantaka pura.
Orang-orang berdesakan di pasar
menyaksikan gajah putih.
Semua terkejut
ternyata yang naik tujuh putri.

*

Maka gegerlah di dalam negeri.
Renggang pulung dikira mati
ternyata menggiring gajah.
Jelas Kerenaka berbohong.
Renggang pulung telah datang
ke istana,
telah menghadap kepada Kangjeng
Gusti.

*

Raja Barjah sangat kaget lalu
bertanya,
"Sungguh tidak mengira,
dari mana didapatkan,
ada di mana?"
Telah turun Dewi Sarsari
berhatur kepada Raja,
"Hamba ditebus Gusti,

*

Serta hamba diangkat anak oleh
raksasa.
Sebenarnya hamba diculik,
Hamba anak raja
juga yang enam
semua anak bupati
diculik raksasa,
lalu tercegat putra Gusti."

*** Magatru ***

103. Eta Putri Sarsari Dewi pok matur,//
Sumuhun pariksa Gusti.
Awit abdi teh patepung
sareng ieu putra Gusti
di jero guha kasondong.

*

Eta buta harita keur nuju suwung.
Putra harita jol sumping.
Abdi atoh liwat langkung,
eukeur keueung Putra sumping.
Ku abdi tuluy ditaros.

*

Cek abdi teh ka Radeh Renggang
Pulung,
'mun Raden bade ka kuring,
eta buta kudu bunuh
jeung kudu ditikah abdi.
Renggang Pulung enggeus tangtos."

*

Sanggeus kitu buta diperangan
tuluy.
Dipanah buta marati
nya ku ieu Renggang Pulung.
Ari gajah sareng abdi putra nu
kagungan yaktos.

*

Sareng abdi geus jangji ka Renggang
Pulung,
nyuhunkeun ditikah abdi
kakara gajah kahatur
nya eta pun gajah putih."
Putri tujuh geus kacaos.

*** Magatru ***

103 Putri Sarsari Dewi berhatur, //
"Beginilah, Gusti,
Semula hamba bertemu
dengan Putra Gusti
berada dalam gua.

*

Raksasa itu sedang tak ada.
Saat itulah putra catang.
Hamba sangat bergembira.
sedang cemas ada putra datang.
Lalu saya bertanya.

*

Hamba berkata kepada Renggang
pulang,
"Jika Raden menghendaki
hamba.
raksasa itu harus dibunuh,
dan mesti menikahi hamba.
Renggang pulung memberi
kepastian.

*

Setelah itu raksasa terus
diperangi
Raksasa mati dipanah
oleh Renggang pulung.
Sementara itu, gajah dan hamba
milik putra.

*

Juga hamba sudah berjanji
kepada Renggang pulung
Hamba mohon dinikahi,
barulah gajah boleh dimiliki
yaitu gajah putih."
putri tujuh telah hadir.

*

Kangjeng Raja ka patih tuluy
ngadawuh,
"Ayeuna ponggawa mantri,
sareh kula boga sanggup
lamun meunang gajah putih
diangkat parabu anom."

*

104. Tuluy matur Nyi Dewi Kelong ka
Ratu, //
"Eta hanteu pantes teuing
panakawan jadi ratu.
Ari eta anak kuring
bet hanteu jadi bupatos."

*

Kudu sadayana geus kitu pada
baringung.
Aya hiji patih surti,
"Ayeuna mah kaula nun,
lamun rempug sareng Gusti,
panuhun abdi nu yaktos

*

kudu ngadamel balabar di
alun-alun,
dikersakeun perang tanding.
Ayeuna mah kudu kitu.
Putusna teh putra Gusti."
Ku Raja enggeus kahartos.

*

Kangjeng Raja nimbalan ka
Renggang Pulung,
"Renggang Pulung nu berbudi,
ari ayeuna mah Gusti
kudu bae perang tanding
jeung Kerenaka nu seug bohong.

*

Kangjeng Raja lalu bersabda
kepada patih,
"Sekarang, ponggawa menteri,
karena aku bernadar
kalau memperoleh gajah putih.
mengangkat raja muda"

*

104 Maka Nyi Dewi Kelong berhatur
kepada Raja. //
"Ah, betapa tidak pantas
punakawan menjadi ratu.
Justru anak saya
tidak menjadi bupati."

*

Dengan demikian semua bingun.
Ada seorang patih segera paham.
"Sekarang, Jungjunganku,
kalau saja Gusti setuju,
hamba ada usul

*

agar membuat gelanggang di alun-
alun
untuk tempat perang tanding.
Sekarang mesti demikian,
keputusan untuk putra Gusti."
Raja telah memahami.

*

Kangjeng Raja bertitah kepada
Renggang pulung,
"Renggang pulung yang berbudi,
sekarang Gusti
mesti berperang tanding
dengan Kerenaka yang berbohong.

*

Kajeun teuing anak oge sabab
palsu
Lamun teges anak aing
moal eleh perang campuh."
Patih mantri geus badami,
"Urang jajal hayang nyaho.

*

Reujeung deui lamun teges anak
estu
muga meunang perang tanding. "
Kacarita enggeus isuk.
Enggeus kumpul menak-kuring.
105. Geus heurin anu // lalajo.

*

Kacarita Kerenaka-Renggang
Pulung
ka alun-alun geus bijil
di alun-alun geus tepung.
Tatabeuhan geus ger muni.
Pada paur anu nongton.

*

Geus ger surak baksa Raden
Renggang Pulung.
Matak watir nu ningali.
Maju Raden Renggang Pulung.
Karenaka maju wani.
Renggang Pulung pek disaos.

*

Kerenaka dikelid sakali nambru.
Geus kitu bet hudang deui
rek males ka Renggang Pulung.
Renggang Pulung nyingcet tarik.
Jentot deui Raden nonjok.

*

Biarpun anak tak apa-apa karena
palsu.
Kalau benar anakku
tentu tak akan kalah berperang".
patih-menteri telah berembuk.
"Kita jajal agar tahu.

*

Jika memang anak sebenarnya
semoga menang dalam perang
tanding."
Tersebut telah pagi.
Telah berkumpul pembesar dan
rakyat.
105 Telah padat dengan // penonton.

*

Tersebut Karenaka-Renggang
Pulung
telah menuju alun-alun
berhadapan di alun-alun.
Bunyi-bunyian telah dipukul.
Penonton merasa ngeri.

Telah sorak pendukung Raden
Renggang Pulung.
Membuat iba yang menyaksikan.
Majulah Raden Ranggang Pulung.
Kerenaka maju dengan berani.
Renggang pulang mulai beraksi.

*

Kerenaka sekali gaetan kaki telah
terkapar.
Setelah itu bangun lagi
ingin membalasi Renggang Pulung.
Renggang pulung menghindar
cepat.
Raden meninju lagi.

*

Kerenaka kapiuhan geus
ngudupung.
Ger surak asa kaindit.
Ibuna geus kitu muru.
Ku jalma teu katingal.
Putrana geus ngajolopong.

*

Kerenaka geus dipancingan.
Hanteu aya nu ningal,
hudang deui nangtang musuh.
Kerenaka tambah wani,
ditonjokan teu karaos.

*

Tuluy nyekel ka Raden Renggang
Pulung
dihaben dibuntang-banting.
Taya daya Renggang Pulung
dibalangkeun langkung tarik.
Renggang Pulung tambah sewot.

*

Mesat panah dipentang ku
Renggang Pulung
106. jentot keuna // kana pipi.
Kerenaka jungkel rubuh,
kapaehan ku jamparing
ana hudang jadi kelong.

*

Semet bitis susuna rayud ranutdut
Hiber duanana ngacir.
Ger surak wani ngaguruh.
Horeng kelong garwa Gusti.
Garwana teh horeng kelong.

*

Kerenaka pingsan tertelungkup.
Bersorak penonton.
Setelah itu ibunya mendekat,
Orang tak melihatnya.
Anaknya telah tersungkur.

*

Kerenaka sudah dipancingi.
Tak ada yang memperhatikan,
bangkit lagi menantang musuh.
Kerenaka tambah berani.
dipukul pun tak terasa.

*

Lalu memegang Raden Renggang
pulung
dan dibanting-bantingkan.
Tak berdaya Renggang pulung
dihempaskan lebih keras.
Renggang pulung makin geram.

*

Meloloskan panah Renggang
pulung
106 melesat mengenai // pipi.
Kerenaka terjungkal roboh,
pingsan karena anak panah,
saat bangun telah menjadi kelong
(sejenis mahluk mirip
kuntilanak)

*

Pas sebetis payudaranya
tergantung.
Terbanglah keduanya tergesa-
gesa.
Bergemuruhlah suara sorak.
Ternyata istri Gusti Kelong.
Ternyata istrinya Kelong.

* Pangkur *

Geus bubar perang tandingan.
Renggang Pulung eta disaur ku
Gusti.
Geus ngadeuheus Renggang
Pulung.
Lajeng mariksa, "Ayeuna teh
kudu terang, Renggang Pulung.
Eta kumaha asalna
anu matak jadi jurig."

*

Renggang Pulung pok unjukan,
"Asalna teh eta garwa Kangjeng
Gusti
urang siluman malulu
ti nagara Balangbangan.
Panteg hayang ka Gusti teh kaula
nun.
Kelong teh boga akal.
Geus kitu kelong teh nyangling.

*

Keur waktu putri di jamban
dihilian nya eta ku kelong rabig
ngarupakeun Nyi Trangganu.
Ari garwa Gamparan mah
ku kelong teh dipiceun ka
leuweung agung.
Rasa abdi enggeus wapat
107 lima welas taun leuwih." //

*

Kangjeng Raja kaedanan.
Ngarumpuyuk Kangjeng Raja
hanteu eling.
Geus eling nangis Sang Ratu.
Raja kalangkung nalangsa,
"Duh, Nyai,
ieu Engkang milu pupus.
Nyai, Engkang milu Wapat
rayi-rayi milu mati.

* **Pangkur** *

Telah bubar perang tanding,
Renggang pulung dipanggil Gusti.
Renggang pulung telah menghadap
Lalu ditanya, "Sekarang terangkan
Renggang pulung.
Bagaimana itu asalnya
sehingga menjadi setan."

*

Renggang pulung menjelaskan,
"Pada mulanya, istri Kangjeng
Gusti
memang bangsa siluman
dari negara Balangbangan.
Rupanya ingin kepada Gusti.
Kelong punya akal.
Lalu kelong menyamar.

*

Pada saat putri di kamar mandi
ditukar oleh kelong buruk,
berupakan Nyi Trangganu
sedangkan istri paduka,
dibuang kelong ke rimba belantara
Hamba merasa ia sudah wafat.
107 lima belas tahun lebih. "//

*

Kangjeng Raja mabuk rindu.
Jatuh lemas Kangjeng Raja tak
sadarkan diri.
Setelah sadar Sang Ratu menangis.
Raja sangat nelangsa.
"Aduh, Nyai,
ini Kakanda ikut mati.
Nyai, Kakanda ikut wafat.
Adinda, Adinda, ikut meninggal.

*

Nyai, di mana ayeuna.
Aeh, Kang Rayi, Nyai di mana nya calik?"
Bari nangis Sang Perebu.
"Nyai teh mangka tawekal.
Aduh, Nyai, lamun masih keneh hidup
geus moal burung patepang
jeung Akang papanggih deui."

*

Loba-loba saur Raja
Wantu eukeur mikawelas ka Kang Rayi.
Pok matur ka Renggang Pulung,
unjukan ka Sang Raja,
"Ayeuna mah lamun rempug jeung Sang Ratu,
sumangga urang teangan.
Jisim abdi seja ngiring.

*

Sugan teu acan wapat.
Kangjeng Raja, kitu panuhun sim abdi.
Urang teang masing estu."
Raja manahna lalega
ngadangukeun piunjukna Renggang Pulung.
Geus kamanah ku Sang Raja.

*

Kumpulan mantri ponggawa.
Gancang dongkap sakabeh ponggawa mantri.
108. Geus kitu Raja ngadawuh.
"Ayeuna para ponggawa,
sareh kami keur nalangsa langkung-langkung.
Di dieu masing iatna
ngajaga ieu nagari

*

Nyai, di mana sekarang.
Ah, Ingkang Adinda, Nyai di mana berada?"
Seraya menangis Sang Prabu.
"N:ai harap bertawakkal.
Aduh, Nyai, sekiranya masih hidup
pasti akan bertemu
dengan Kakanda berjumpa lagi."

*

Banyak sudah perkataan Raja.
karena benar-benar tengah menyayangi Adinda tercinta.
Lalu berhatur Renggang pulung,
menghadap Sang TRaja,
"Sekarang, jika Sang Ratu setuju,
marilah kita cari.
Diri hamba akan menyertai.

*

Barangkali belum wafat.
Kangjeng Raja, demikian usul hamba.
Kita cari sungguh-sungguh"
Raja berlapang dada
mendengarkan perkataan Renggang pulung.
Telah termaklumi oleh Sang Raja.
Tersebut pada pagi harinya.

*

Berkumpul para ponggawa.
Segera datang semua ponggawa-menteri.
108 Setelah itu Raja bersabda.
"Sekarang, para ponggawa,
bahwa sebenarnya aku telah nelangsa.
Di sini harap berhati-hati
menjaga negeri ini

*

sababna kami rek nyaba.
Reh ku maneh geus moal saraya deui
teu puguh anu dijugjug
di mana bae ayana
kudu riksa.
Gajah Putih sing satuhu.
Renggang Pulung rek dibawa,
rek neangan Ratna Putri."

*

Geus kitu Raja jung angkat.
Sok katunda Raja nu neangan Putri.
Kocapkeun Putri Trangganu
damelna keur leuleuweungan
beurang-peuting
turun gunung unggah gunung
geus nyamar ngarupa lanang
kasep lenggik jangkung leutik.

*

Kocap kelong kabur tea,
geus ngungkulan kana leuweung lebah putri.
Nenjo nu kasep kalangkung
Ki Kerenaka pok ngucap,
"Itu, Ibu, aya jalma kasep langkung!"
Ku kelong enggeus katinggal.
Kelong teh nyampeurkeun gasik.

*

Geus kitu kelong pok nanya,
"Aeh, satria, Anjeun teh ti mana nagri
nu matak aya di gunung?
Saha nya Tuang jenengan?"
108. Tuluy jawab, // "Kula ti nagara Tunjung.
Ngaran kula Guna Gana.
Nya kula keur nyusul Putri."

*

karena aku akan pergi.
Bahwa kalian tak akan membayangkan
tidak tentu yang dituju
di mana saja berada
harus diteliti.
Gajah putih harap setia.
Renggang pulung akan dibawa,
guna mencari Ratna putri."

*

Setelah itu Raja berangkat.
Ditunda Raja yang sedang mencari istri.
Tersebut putri Trangganu
tengah menyusuri hutan
siang dan malam
menuruni dan menaiki gunung
telah menyamar seperti laki-laki
tampan ramping tinggi kecil.

*

Tersebut kelong yang kabur,
telah sampai di hutan tempat putri berada.
melihat yang tampan berjalan,
Ki Kerenaka lalu berucap,
"Ibu, Ibu ada orang tampan benar!"
Sudah terlihat oleh kelong.
Kelong sigap mendekati.

*

Kemudian kelong bertanya,
"Hai, satria, di mana negerimu?
Mengapa ada di gunung?
Siapa nama engkau?"
108 Lalu menjawab, "Aku dari negara Tunjung.
Namaku Guna Guna.
Aku sedang menyusul putri."

*

Kerenaka tuluy ngucap.
"Kabeneran bet ieu manggih
lalaki.
Pantes mun dijieun ratu,
meujeuhna dijieun raja."
Tuluy ngucap
kelong ka Putri nu nyamur,
"Aeh, ayeuna Guna Gana
arek dijieun salaki."

*

Geus kaharti ku Guna Gana,
'Enya, eta kelong nu nyangsara
aing,'
nyaur sajeroning kalbu,
'Ayeuna mah sia beunang,
tangtu modar.
Panah aing bakal nyatu.'
Hanteu lepat kersa Dewa.
Panah geus kaluar bijil.

*

Eukeur ngewa ti baheula.
Guna Gana ka kelong pok nyaur
deui,
"Aeh, sia teh kelong burung!
Aing teh hanteu hayang!
Aing najis ka sia teh estu musuh!"
Bari panahna dipentang.
Jetot kelong tea mati.

*

Anakna tuluy narajang.
Jetot deui ku jamparing tuluy
mati
jeung Kerenaka enggeus pupus.
Indungna rawuh anakna
kabeh mati.
Jega Trangganu, "Aing naur!
Nyangsara kabina-bina!
109. Eta aing naur pati !" //

*

Kerenaka lalu berucap,
"Kebetulan menemukan lelaki.
pantas kalau dijadikan ratu,
wajar dijadikan raja."
Maka berkatalah
kelong kepada putri yang
menyamar,
"Ah, sekarang Guna Guna
akan dijadikan suami."

*

Sudah dipahami Guna Guna.
"Benar, itu kelong yang menyeng-
sarakanku".
gumamnya dalam hati.
"Sekarang kau tertangkap,
pasti mampus.
panahku akan memangsa.
Tak meleset kehendak Tuhan.
Panah telah disiapkan.

*

Telah benci sejak dulu.
Guna Gana berkata kepada
kelong.
"He, kau kelong gila!
Aku tidak sudi !
Aku muak kepadamu, nyata
musuh!"
Seraya panahnya direntangkan.
Melesatlah, kelong pun mati.

*

Anaknya lalu menerjang.
Terkena lagi panah lalu mati.
Telah gugur Kerenaka
Ibu berikut anaknya
Semua mati.
Bertolak pinggang Trangganu.
"Aku membalas !
menganiaya di luar batas !
109. Itu balasanku !"//

*

Guna Gana geus ngamanah,
geus ras eling ka putra sareng
salaki.
sok tunda Putri Trangganu.
Kocap Raja Barjah tea
jeung putrana
anu eukeur mapay gunung.
Eta anu mapay tea
Guna Gana katingali.

*

Guna Gana telah merenungi.
telah ingat akan anak dan suami.
Tunda dulu tentang putrri
Trangganu.
Tersebut Raja Barjah
dengan putranya.
yang sedang menempuh gunung.
Itu yang berjalan tadi
Guna Gana terlihat.

*

Geus puguh ka carogena,
enggeus sono kawantu geus lami
teuing.
Di leuweung enggal patepung
Trangganu jeung Raja Barjah.
Sanggeus kitu,
Raja Barjah tuluy nyaur,
"Anjeun teh satria mana?
Kaula anyar pinanggih."

*

Setelah yakin bahwa itu suaminya,
maka rindulah karena sangat lama.
Di hutan segera bertemu
Trangganu dengan Raja Barjah.
Setelah itu,
Raja Barjah lalu bertanya,
"Engkau satria dari mana
Aku baru berjumpa."

*

Putri Trangganu keur nyamar,
ngarupakeun harita jadi lalaki.
Raja Barjah mindo nyaur,
"Pangapunten,
kula naros nu saestu.
Eukeur naon padamelan?
Keur nyandang wiwirang kuring."

Putri Trangganu sedang menyamar
saat itu menjelma laki-laki.
Raja Barjah mengulang bertanya,
"Maafkanlah,
aku bertanya serius.
Apa yang dikerjakan?
sedang menemui cobaan?"

*** Wirangrong ***

Gunda Ganda matur ta'dim,
"Sumuhun parios Katwang.
Abdi keur nyandang prihatin
ayeuna keur nyusul putri.
pun bojo dipaling buta
eukeur waktu ngala kembang.

*** Wirangrong ***

Gunda Ganda berhatur takzim,
"Benarlah, paduka.
Hamba sedang mengalami prihatin
Sekarang sedang menyusul putri,
istri diculik raksasa
ketika memetik bunga.

*

Eukeur kaedanan kuring
nu mawi aya di ganggong
eukeur liwat langkung ewun
ayeuna teh jisim abdi
110. estu katingal ku garwa. //
Sumuhun kitu purwana.

*

Ayeuna malik naros jisim abdi.
Gamparan ti mana yaktos
Naon anu dipimaksud
nu mawi ka dieu sumping
sareng saha nya jenengan?"

*

Raja Barjah pok wawarti,
"Kaula nagri yaktos,
Cantaka Pura nu mashur.
Ieu keur neangan Putri
asalna aya nu mawa
ku kelong eukeur di jamban.

*

Tah kitu asalna tadi
ka dieu anu diburu.
Sugan Anjeun mendak catur,
jeung ti mana ari Adi,
sarta ti mana nagari,
jeung saha Tuang jenengan?"

*

Nu dipariksa ngalahir,
"Sumuhun, parios Katong.
Menggah abdi kaula nun.
Nu purun nyebut ka kuring
Gunda Ganda abdi ngaran,
ti Awangi nya nagari.

*

Hamba sedang tergila-gila
makanya ada di rimba
sedang kebingungna benar
diri hamba sekarang
110 ditinggalkan istri.//
Demikianlah keadaannya.

*

Sekarang sebaliknya hamba
bertanya.
paduka dari mana
apa maksud
datang ke sini
dan siapa nama paduka?"

*

Raja Barjah lalu menerangkan,
Aku bernegeri
Cantaka pura yang termashur.
Kini sedang mencari putri
karena ada yang menculik
oleh kelong (sejenis kuntilanak)
saat di kamar mandi.

*

Demikian asal kejadiannya
sehingga diburu ke mari.
Barangkali engkau ada kabar,
dan dari mana Adik,
serta dari negeri mana,
dan siapa namamu?"

*

Yang diperiksa menjawab,
"Benarlah, perkiraan Katong.
Hamba sebenarnya,
Yang biasa panggilan orang
hamba bernama Gunda Ganda,
berasal dari negeri Awangi.

*

Nu mawi di leuweung abdi
yaktosna abdi ku katong
jadi mantri nomer satu.
Dupi kitu aya jurig.
Abdi dipiceun ka alas.
Kuring teh kitu asalna.

*

Sanekala nu ngaganti
jadi mantri anu yaktos
sarta siga rupa alus
jadi mantri nomer hiji.
111. Raja anu kurang awas //
boro mah raja digjaya.

*

Hanteu ningali dielid
bet raja beunang diperong
teges kurang mangartos
boro mashur raja surti
nu maling hanteu kalangkung
kurang eling jadi ilang."

*

Sang Raja hanteu ngalahir,
raos lingsem ku Sang Katong.
Sarua pisan nya kitu,
eta lampah Raden Mantri.
Ari ayeuna mah, urang
masing jadi dulur enya.

*

Barjah geus kitu ngalahir,
"Urang jadi dulur yaktos,
diangken adi nu yaktos."
Gunda Ganda matur deui,
"Gamparan lamun lumayan
misaderek nu sangsara

*

Yang menyebabkan hamba berada
di hutan
ketika oleh Sang Katong
dijadikan perdana menteri.
Lalu muncul setan.
Hamba dibuang ke hutan.
Demikian asal saya.

*

Pergiliran waktu yang berganti
menjadi menteri yang sebenarnya
serta seperti rupa bagus
menjadi perdana menteri.
111 Raja yang kurang waspada //
padahal raja digjaya.

*

Tidak melihat disamarkan
ternyata raja bisa ditipu
sungguh kurang mengerti
padahal terkenal sebagai raja
cerdik
pencuri tak bisa lolos
kurang sadar maka menjadi hilang".

*

Sang Raja tidak berbicara,
agak segan karena Sang Katong.
Sama benar demikian,
kelakuan Raden Menteri.
Sementara sekarang kita
menjadi Saudara sebenarnya.

*

Setelah itu Barjah berkata,
"Kita menjadi saudara,
dianggap adik sebenarnya".
Gunda Ganda berhatur lagi,
"Paduka jika berkenan
menganggap saudara yang sengsara

*

kurang harta kurang harti
kurang tindak-tanduk yaktos.
Sim abdi sumangga tumut
kana keresa Jeng Gusti.
Ayeuna ka mana kersa
nu diseja ku Gamparan?"

*

Sang Raja ngalahir deui,
"Ayeuna Kakang teh helok,
poek ati liwat langkung
teu puguh anu ditungtik,
teu borong Adi ayeuna
rek nurutkeun bae Akang."

*

Gunda Ganda pok ngalahir,
"Abdi teh hatur piwartos.
Perkawis garwa Sang Ratu,
dikinten ku jisim abdi,
112. enggeus di nagri // Wustana.

*

Mangga jisim abdi ngiring.
Nya di dinya urang dongdon".
Geus kitu tiluan laju.
Renggang Pulung hanteu kari.
Di jalan teu dicarita.
kacarios enggeus dongkap.

*

Sigeug eta tilu jalma.
Kocapkeun hiji nu yaktos.
Patih mantri seug nyaur.
Dursana ngaran papatih.
Geus kumpul tilu ponggawa.
Sang Raja lajeng ngandika.

*

kurang harta dan pengetahuan
kurang didikan akhlak.
Diri hamba siap mengikut
akan kehendak Jeng Gusti.
Sekarang ke mana yang ingin
dituju Paduka?"

*

Sang Raja bersabda lagi,
"Sekarang Kakanda bingung,
sangat kehilangan akal
yang dituju tidak pasti,
bagaimana Adik saja sekarang,
Kakanda akan menuruti".

*

Gunda Ganda lalu berucap,
"Hamba menghaturkan kabar
mengenai istri Sang Ratu,
hamba kira
112. sudah di negeri // wustana.

*

Mari, hamba pun ikut.
Di sana akan kita saksikan".
Setelah itu bertiga melaju.
Renggang pulung tak tertinggal.
Tak tersebut di perjalanan,
singkatnya sudah sampai.

*

Demikian ketiga orang itu.
Tersebut satu yang pasti,
patih mantri menyeru.
Dursana nama patih.
Telah berkumpul tiga ponggawa.
Sang Raja lalu bertitah.

*

"Aeh, ayeuna Raden Patih,
kudu indit buru-buru ka Cantaka
Pura,
kudu leumpang sapeupeuting.
Rajana kudu kabawa,
anu ngaran Raja Barjah.

*

Mun Barjah enggeus kacangking,
Raja Nyi Putri Trangganu.
Barjah pek panjara tutup
di guha upas nu sengit.
Peuting ieu sing kabawa
anu ngaran Raja Barjah."

*

Piwarangan tacan indit,
geus dongkap nu tilu yaktos.
Raja Barjah enggeus cunduk.
Renggang Pulung hanteu kari.
Gunda Ganda hanteu tinggal.
Sakabeh pada nonoman.

*** Sinom ***

Gunda Ganda pok unjukan.
Ka Raja Barjah pok amit,
113. "Nu mawi ayeuna // abdi rek ka
jero puri
pukul sapuluh peuting,
sugan Rai di kadatuan,
sugan di dinya ayana
eta Nyi Trangganu Putri."
Tuluy asup ka lebet (ra) Den
Gunda Ganda.

*

"Heh, sekarang Radeń patih,
harus lekas-lekas pergi ke Cantaka
pura,
harus berjalan semalaman.
Rajanya mesti terbawa
yang bernama Raja Barjah.

*

Jika Barjah telah terculik,
Raja Nyi Putri Trangganu,
Barjah segera dipenjara
di gua yang angker.
Malam ini harus terbawa
yang bernama Raja Barjah".

*

Utusan belum berangkat,
telah berdatangan yang tiga orang.
Raja Barjah telah tiba.
Renggang pulung tak tertinggal.
Gunda Ganda pun tak tertinggal.
Semua muda-muda.

*** Sinom ***

Gunda Ganda pun berkata,
berpamit kepada Raja Barjah,
113. "Karena itu sekarang // hamba
akan ke dalam puri
pukul sepuluh malam,
barangkali adik paduka ada di
keraton.
mungkin ada di sana
Nyi Putri Trangganu itu".
Lalu masuklah Raden Gunda
Ganda.

*

Geus dongkap ka jero pura.
Gunda Ganda alak-ilik.
Rajana eukeur guneman,
tiluan reujeung patih.
Gunda Ganda bari ngintip.
Eta di jero kadatuan,
Raja Wustana ngandika
eta ka ka Dursana Patih.
"Aeh, ayeuna kudu iang ka
Cantaka.

*

Setibanya di dalam pura,
Gunda Ganda menilik-nilik.
Rajanya sedang bercakap,
bertiga dengan patih.
Gunda Ganda mengintip
ke dalam ruang Raja.
Raja wustana bertitah,
"He, sekarang harus pergi ke
Cantaka.

*

Raja Barjah sing kabawa.
Ku jalma tilu geus misti.
Peuting ieu kudu datang."
Kacatur eta nu ngintip.
Gunda Ganda enggeus nguping
geuwat bijil ti kadatuan
tuluy unjukan ka Raja,
"yen abdi ayeuna nguping.
Ayeuna teh Raja-Patih keur
guneman.

*

Raja Barjah mesti terbawa.
Sudah cukup oleh tiga orang.
Malam ini juga harus datang!"
Tersebut yang sedang mengintip.
Gunda Ganda sudah mendengar
lalu keluar dari kedatuan
melapor kepada Raja,
"Bahwa hamba mendengarkan,
sekarang Raja dan patih sedang
bercakap-cakap.

*

Raka kumaha ayeuna?
Gamparan arek dipaling,
geura mangga urang ka puri.
Malah ieu pisan peuting
miwarang tilu patih."
Geus kitu harita tuluy
geus arasup Gunda Ganda
sarta pada ati-ati
teu katinggal ku patih sareng ku
Raja.

*

Kakanda, bagaimana sekarang?
Paduka akan diculik,
silakan kita ke puri.
Malahan pada malam ini juga,
menyuruh tiga patih".
Setelah itu mereka berlalu
telah masuk bersama Gunda
Ganda berhati-hati
tanpa terlihat oleh patih dan Raja.

*

Geus kitu Raja ngandika
ka Renggang Pulung kari,
"Ayeuna urang pangkuan
eta anu tilu jalma.
Urang piceun eta patih
ka leuweung masingna jauh.
114. Mangke ku urang deu // heusan,
hayang nyaho raja dengki."
Tuluy bae patih teh pada
mangkuan.

*

Pada mangkuan hiji sewang
eta anu tilu patih
enggeus dipiceun ka alas.
Geus miceun marulang deui,
geus pada marek ka Gusti.
Pada mando anu tilu,
Renggang Pulung, Gunda Ganda,
Raja Garjah kitu deui.
Samarukna ku Raja eta patihna.

*

Raja Wustana nimbalan.
pokna "Aeh, ayeuna patih,
kudu bae sing kabawa
Raja Barjah ku papatih.
Lamun geus beunang ku patih,
tuluy panjara belenggu!"
Raja Barjah ngawalonan,
"Enggeus nanggel jisim abdi."
Tingharewos Renggang Pulung-
Gunda Ganda.

Setelah itu Raja bertitah
kepada Renggang pulung,
"Sekarang kita boyong
ketiga orang itu.
Kita buang patih itu
ke hutan biar jauh.
114. Kemudian kita ha // dapi,
ingin tahu bagaimana raja dengki".
kemudian serempak membopong
patih.

*

Masing-masing memboyong
seorang.
Ketiga patih itu
telah dibuang ke hutan.
Setelah membuang pulang lagi.
sama-sama menghadap Gusti.
Ketiganya bersama-sama
menghadap,
Renggang Pulung, Gunda Ganda,
juga Raja Barjah.
Dalam perkiraan Raja, mereka
patihnya.

*

Raja wustana pun bertitah,
katanya, "Nah, sekarang patih
harus bisa terbawa
Raja Barjah oleh patih.
kalau sudah dapat oleh patih,
lalu dipenjara berikut belenggu!"
Raja Barjah menjawab,
"Telah sanggup diri hamba".
Berbisik-bisik Renggang pulung
dan Gunda Ganda.

*

Raja Barjah pok ngandika
ka Renggang Pulung ka Rayi,
"Ayeuna kumaha urang?
Eta mah teu borong Rayi."
Gunda Ganda pok ngalahir,
"Urang tangkep bae, hayu!
Ayeuna urang podaran
atawa panjara beusi
sabab eta ka Akang rek nganiaya."

*

Raja Barjah pun bersabda
kepada Adik dan Renggang pulung,
"Sekarang bagaimana kita?
Itu terserah kepada Adinda".
Gunda Ganda berucap,
"Kita tangkap saja, mari!
Sekarang kita bunuh
atau dipenjara besi
karena akan menganiaya
Kakanda".

*

Barang indit nu tiluan
nangkep ka eta bopati.
Pada nyekel eta raja.
"Nya ieu Raja dengki
bisi sia teu kaharti !
Barjah teh nya aing estu!
115. Aing teh rek dipodaran // sia
nitahan papatih!
Rek kumaha ka aing sia ayeuna?"

*

Maka bertiga pergi
menangkap raja itu.
Raja itu mereka pegangi.
"Inilah raja dengki!
akulah Barjah sebenarnya!
115. Aku akan dibunuh // kau
menyuruh patih!
Mau apa kau sekarang kepadaku?"

*

"Coba geura ngamuk sia!
Nya aing Barjah bopati!"
Raja Wustana ngarenjag
gemetar saluar diri.
Raja Wustana ngalahir,
"Hanteu niat daek busung.
Lesotkeun kuring ayeuna,
enggeus moal deui-deui.
Ayeuna mah kuring seja kumawula."

*

Coba, mengamuklah kau!
Akulah Raja Barjah!"
Raja Wustana terkejut,
gemetar sekujur tubuh.
Raja Wustana berucap,
"Demi busung perut, saya tak
berniat begitu.
tak akan mengulang lagi.
Sekarang saya siap berbakti".

*

Dilesotkeun eta Raja
sarta turun tina korsi
gek sila mando di handap.
Nyembah pok masrahkeun diri
"Sejana nyuhunkeun hurip,
ka Gampraran seja taluk."
Den Barjah lajeng ngandika,
"Hade, lamun kitu ati.
Ditetepkeun di dieu jumeneng
raja."

*

Dibebaskanlah raja itu
lalu turun dari kursi
dan duduk bersila di bawah.
Maka bersungkem berpasrah diri.
"Mohon dibiarkan hidup,
kepada paduka siap takluk".
Raden Barjah bersabda,
"Baiklah, kalau memang begitu.
Ditetapkan di sini menjadi raja".

*

Kacarita geus isukna
kumpulan ponggawa mantri
hanteu aya anu tinggal
pangkat gede pangkat leutik
ayeuna teh kudu ngiring
ka cantaka Pura datuan.
Geus kaharti ku sadaya,
tacan perang enggeus sisip.
Teu kumaha sadaya seja ngawula.

*

Tersebut pada pagi harinya,
berkumpul ponggawa menteri
tak ada yang tertinggal
baik yang berpangkat tinggi
maupun rendah
sekarang mesti ikut
ke keraton Cantaka Pura.
Semua sudah maklum bahwa
kalah sebelum berperang.
Tanpa bisa apa-apa, mereka
siap berbakti.

*

Raja Barjah kebat angkat.
Renggang Pulung anu ngiring
sareng Raden Gunda Ganda
ka Tawanggantungan nagri.
Kacaturkeun enggeus sumping.
Gehger di jero kadatuan.
Geus sumping putrana Raja.
116 Ibu–Rama // suka galih.
Nagawati nangis pacampur jeung
suka.

*

Raja Barjah bergegas berangkat.
Renggang Pulung yang mengiring
bersama Raden Gunda Ganda
ke negeri Tawanggantungan.
Tersebut sudah tiba.
Geger di dalam keraton.
Telah datang putra Raja.
116. Ayah dan Ibu // bersuka cita.
Nagawati menangis bercampur
gembira.

*

"Putra Ibu, Jaka Barjah,
naha Ujang tega teuing.
Ujang di mana nya aya,
mana lawas-lawas teuing."
Jaka Barjah matur ta'dim,
"Jisim abdi, Kangjeng Ibu,
di nagri Cantaka Pura
abdi diangkat bopati."
Jaka Karaton lajeng munjung ka rakana.

*

Raja Barjah asa-asa.
'Eta kawas musuh aing basa jadi tiga warna.
Eta nu ngudag ka aing.
Nana saha eta jalmi?'
Enggal tumaros ka Ibu,
"Eta, Ibu, putra saha?"
Ibuna ngawalon manis,
"Jaka Karaton kinanti rayi Sampean."

*** Kinanti ***

Geus kitu Barjah ngandika piunjuk,
"Ka pengker perang jeung abdi,
teu kinten-kinten ramena
Meh bae keuna ku pati
ngan hadena tuluy nyingkah."
Den Karaton pek ngalahir.

*

"Abdi nyanggakeun bebendu.
Langkung reuwas jisim abdi."
Geus kitu Barjah ngandika,
"Eta Barjita bopati,
meujeuhna sina kaluar.
Geura bijilkeun ti bumi.

*

"Putra Ibu, Jaka Barjah,
mengapa Ujang begitu tega.
Ujang di mana berada,
betapa lamanya."
Jaka Barjah berhatur takzim.
"Diri hamba, Kangjeng Ibu,
di negeri Cantaka Pura
hamba diangkat menjadi bopati."
Jaka Karaton lalu bersungkem kepada kakanda.

*

Jaka Barjah tersentak.
'Ia seperti musuhku waktu aku menjadi tiga warna.
Dialah yang mengejarku.
Siapakah orang itu?'
Segera bertanya kepada ibunda.
"Ibu, siapakah dia?"
Ibunya menjawab ramah,
"Jaka Karaton, adikmu."

*** Kinanti ***

Setelah itu Barjah bersabda,
"Pada waktu silam bertempur dengan saya,
betapa serunya.
Hampir saja menemui ajal,
tapi untung segera menghindar".
Raden Karaton pun berhatur.

*

"Hamba berpasrah diri.
Benar-benar hamba terkejut".
Setelah itu Barjah bersabda,
"Barjita yang bupati itu
sudah saatnya keluar.
Harap keluarkan dari penjara.

*

Hukumanana geus cukup."
Raja Barjita geus bijil.
Barjah geus kitu pamitan,
117 "Ayeuna teh jisim abdi, //
Lami teuing bade mulang."
Ti ramana enggeus indit.

*

Raja Barjah lajeng munjung.
Sadaya para bupati,
Renggang Pulung Gunda Ganda
sadayana ngiring mulih.
Teu kacatur di jalanna,
ka Cantaka Pura sumping.

*

Ka padaleman geus cunduk.
Para ponggawa jeung mantri,
sadaya pada nepangan.
Jaksa panghulu jeung patih,
naros ka nu sumping angkat,
"Kaula nun, Kangjeng Gusti,

*

kumaha Gusti Gan Ayu,
kasondong ku Kangjeng Gusti?"
Geus kitu Raja ngandika,
"Hanteu kapendak Nyi Putri.
Weleh bae hanteu aya,
ngan pendak jeung dulur kami.

*

Eta jalma bela tangtu,
sakaera sakanyeri.
nu matak ieu dibawa."
Gunda Ganda pok ngalahir,
"Kuring ayeuna rek hibat
arek nyuhunkeun disaksi.

*

Hukumannya sudah cukup".
Raja Barjita sudah keluar.
Barjah setelah itu berpamitan.
117. "Sekarang saya merasa
sudah terlalu lama, mau pulang saja".
Maka pulanglah dari ayahnya.

*

Raja Barjah lalu bersalaman.
Semua para bupati,
Renggang pulung, Gunda Ganda,
semuanya menyertai pulang.
Tak tersebut di perjalanan,
datanglah ke Cantaka pura.

*

Sudah tiba di istana.
Para ponggawa dan menteri,
bersama-sama menyambut.
Demikian pula jaksa, penghulu, dan patih,
"Jungjungan kami, Kangjeng Gusti,

bagaimana Gusti Juragan Ayu,
apakah bertemu dengan Kangjeng Gusti?"
Setelah itu Raja bersabda,
"Tak ditemukan Nyi putri.
Tetap saja tidak ada,
hanya bertemu dengan saudaraku.

*

Orang itu benar-benar satria,
sama-sama malu dan sakit.
Makanya sekarang dibawa."
Gunda Ganda lalu berucap,
"Sekarang saya akan berhibah,
dan minta disaksikan.

*

Panah reujeung kaos alus
pedang sarawuh jeung keris
ngahibat ka.panakawan
118 sarta hibat mutlak kari //
enggeus moal dirawatan."
Ku Renggang Pulung ditampi.

*

Raja Barjah pok ngadawuh,
"Ka sadaya pala mantri,
sarawuh para ponggawa.
Kula ngajenengkeun patih,
Gunda Ganda kakasihna
jadi patih nomer hiji."

*

Disaksi ku pertumenggung.
Jegur mariemna muni.
Jadi patih Gunda Ganda.
Sang Raja kalangkung asih,
"Ayeuna kula saksian!"
Sadayana pada nyaksian.

*

Papatih perebu estu.
Sang Raja nyaur ka patih,
"Di mana putri ayeuna?
Ku hayang pisan papanggih.
Cing coba tuduhkeun urang."
Walon patih, "Aya pisan
dipatembong garwa Gusti.

*** Wirangrong ***

Perkawis Rayi Jeng Gusti
moal lila oge tembong.
Ari ayeuna teh, Ratu,
jisim abdi mendak warti,
di nagara Warastana
aya putri langkung endah.

*

Panah dan kaos bagus,
pedang beserta keris.
Hibah kepada ponakawan
118 serta hibah mutlak tak tersisa //
tak akan pernah diambil lagi."
Oleh Renggang Pulung diterima.

*

Raja Barjah pun bersabda,
"kepada semua para menteri,
beserta para ponggawa.
Aku akan menobatkan patih,
Gunda Ganda namanya.
Menjadi patih nomor satu."

*

Disaksikan para tumenggung.
Meriam berdentum.
Maka resmilah Patih Gunda Ganda.
Sang Raja sangat mengasihinya.
"Sekarang aku saksikan!"
Maka semuanya menyaksikan.

*

Patih prabu sesungguhnya.
Sang Raja memanggil patih,
"Di mana putri sekarang
ingin benar bertemu.
Coba, beritahulah aku."
Jawab patih, "Benar-benar ada
istri paduka.

*** Wirangrong ***

Tentang istri Jeng Gusti,
tak lama lagi akan muncul.
Sementara sekarang ini, Ratu,
hamba menerima kabar
bahwa di negara Warastana
ada putri yang sangat elok.

*

Ngungkulan ka Banowati.
Eta putri langkung donto
sinareng parawan estu.
Kumaha kersa, Gusti?
Abdi mananggel nanyaan
ka nagara Warastana.

*

Ayeuna kumaha Gusti,
sugan hoyong putri donto
119 lenggik ramping // langkung ayu.
Banowati hanteu tepi
dina kageulisanana.
Trangganu ge moal dongkap."

*

Barjah ngandika ka patih,
"Leres pisan meureun donto.
Kula hanteu aya maksud
najan kawas bulan geulis,
geus moal nyiar nu lian
kajeun hanteu boga garwa.

*

Jeung ayeuna Raden Patih,
lamun arek bela yaktos,
Trangganu sing kapanggih.
Ku kula diperih pati,
naha di mana ayana,
mangga Rayi, urang teang."

*

Nyembah matur Den Patih,
"Isuk mah geus tangtu tembong,
jeung Gusti tepung jeung Ayu.
Naon pasanggupan Gusti
ku abdi rek diambat,
isukan masing sadia.

*

Mengungguli Banowati.
Putri itu lebih sintal
dan benar-benar perawan.
Bagaimana, apakah Gusti tertarik?
Hamba sanggup menjadi perantara
menuju negara Warastana.

*

Sekarang terserah Gusti,
barangkali menginginkan putri montok,
119. singset-ramping // lebih ayu.
Banowati tak menandingi
dalam kecantikannya.
Trangganu pun tak akan sampai".

*

Barjah menimpali Sang Patih.
"Benar, bisa saja montok.
Tapi, aku tak berminat
meskipun elok seperti bulan
Aku tak akan mencari yang lain.
Lebih baik tak punya istri.

*

Dan sekarang, Raden patih,
kalau betul-betul hendak berbukti,
kuharap Trangganu dapat ditemukan.
Aku benar-benar mengharap,
di mana dia berada.
Mari. Dinda, kita cari".

*

Menyembahlah Raden patih.
"Besok tentu sudah tampak.
Jeng Gusti bertemu dengan Jeng Ayu.
Apa pun kehendak Gusti,
hamba berusaha menghadirkannya.
Besok bisa hadir.

*

Isukan antos ku Gusti,
kinten jam sapuluh yaktos
geus tinangtos Rayi cunduk.
Moal cidra jisim abdi.
Abdi bisa kana ngambat.
Gusti mangka perecaya."

*

Barang tepi kana jangji,
Gunda Ganda lajeng mios.
Harita ka jamban Erum
nyandak panganggo sakali.
Barang sumping ka jamban
dikuramas lajeng siram.

*

Siramna enggeus beresih.
120 Eta // Nyi Putri nu yaktos
seug lajeng meresan rambut
nganggo-nganggo cara istri.
Panganggona murub-mubyar.
Logoyor pawarang angkat.

*

Kana kamar enggeus sumping.
Teu katinggal ku bupatos
putri dina korsi lungguh.
Kacarios Kangjeng Gusti.
Pukul sapuluh Sang Raja
geus asup ka jero kamar.

*

Raja ngandika pribadi,
'Naha patih cidra yaktos?
Geuning euweuh Nyai Ratu.
Geus pukul sapuluh peuting.
naha hanteu tinakanan.
Tapi, seungitna geus aya.'

*

Besok Gusti tunggu,
kira-kira pukul sepuluh.
Maka Jeng Ayu akan tiba.
Hamba tak berdusta.
Hamba bisa mengundang.
Percayalah, Gusti".

*

Waktu perjanjian pun tiba,
maka Gunda Ganda pergi.
Saat itu pergi ke kamar mandi
sekalian membawa pakaian.
Ketika sampai di kamar mandi,
berkeramaslah lalu mandi.

*

Selesailah mandi dengan bersih.
120. itu // sungguh-sungguh Nyi putri.
Lalu membereskan rambut
berpakaian selayaknya perempuan.
Busananya gemerlap.
Lalu beranjak dengan mantap.

*

Sampaikan di kamar,
tidak tampak pada pandangan
Bupati.
Padahal. putri duduk anggun di
kursi.
Tersebut Kangjeng Gusti.
Pada pukul sepuluh, Sang Raja
telah memasuki kamar.

*

Raja berkata sendiri.
Mengapa patih menyalahi janji?
buktinya Nyai Ratu belum hadir.
Telah pukul sepuluh malam,
mengapa tidak terlaksana.
Tapi, harumnya memang telah ter-
cium.

*

Halimun nu diaji
ka putri anu sayaktos
dina korsi bae lungguh.
Ratna Putri enggeus lami
adu hareupan jeung Raja
geus pirang-pirang lamina.

*

Tapi, hanteu katingal
eta putri ku Sang Katong.
Melenghir lisan Istambul
di kamar geus mabek seungit.
Raja raosna lumenyap.
'Naha mana jelemana?'

*

Geus kitu gumujeng putri.
"Sugan lingsem Sang Bupatos
jadi tiga warni manuk
baheula waktu ka abdi.
Naha ayeuna ka mana
eta dileungitkeunana?"

*

121 Geus kitu // Barjah ngalahir,
"Nyai poma-poma anom.
Engkang geus hayang tinemu,
Ulah ngaheureuyan teuing."
Sanggeus kitu Raja Barjah
sidakep bijil ajian.

*** Mijil ***

Geus sinunggu tunggal Gusti
beunang guru yaktos.
Ras eling jimat lelepen
ti Pandita Lukman sakti.
Diulaskeun kana soca ali,
beh Putri Trangganu.

*

Aji halimunan yang dipakai
oleh putri yang sebenarnya
duduk dengan anggun di kursi.
Ratna putri sudah lama
berhadapan dengan Raja.
Telah beberapa saat lamanya.

*

Tapi, tidak juga tampak
putri itu oleh Sang Katong.
Bau minyak Istambul meruap
seluruh kamar wangi semerbak.
Raja merasa bergetar
"Mana orangnya?"

*

Setelah itu putri tertawa.
"Barangkali Sang Bupati segan
menjadi burung tiga warna
dulu waktu menghadap hamba.
Bagaimana sekarang,
ke mana hilangnya?"

*

121. Setelah itu // Barjah berkata,
"Nyai, aku berhadap.
Kakanda segera ingin bertemu.
Jangan bercanda saja".
Setelah itu, Raja Barjah
bersedekap mengeluarkan ajian.

*** Mijil ***

Maka Sang Raja pun bersemedi
sesuai petunjuk guru.
Maka segera teringat akan cincin
jimat
pemberian Pandita Lukman Sakti.
Dioleskan ke matanya,
maka tampaklah putri Trangganu.

*

Nyi Putri Trangganu sidik
di pakuwon yaktos.
Geus hanteu bicara bae,
digugulung bari nangis
Trangganu. Gusti geus kitu nyaur,

*

Tampak benar Nyi Putri Trangganu
di dalam istana.
Tanpa sepatah kata pun,
Putri didekap sambil menangis.
Setelah itu, Gusti berkata.

*

"Aduh, Nyai Putri,
tega temen anom
di mana Nyai nya calik
mana lawas teuing."
Putri Trangganu ngalahir,
"Abdi di Cantaka Purun.

*

"Aduh, Nyai Putri,
tega nian engkau.
Di mana selama ini dikau berada
begitu lama?"
Putri Trangganu menjawab,
"Hamba di Cantaka Purun.

*

Abdi teh dijieun patih
ku Gamparan yaktos.
Jadi patih satahun lamina teh
ti sanggeus abdi ngawaris
eta putra Gusti,
Raden Renggang Pulung."

*

Hamba dijadikan patih
oleh Kakanda Gusti
menjadi patih setahun lamanya
sejak hamba mewariskan
putra Gusti,
Raden Renggang pulung."

*

Sang Raja lajeng ngalahir
nya ka Renggang Pulung anom.
"Duh, Nyai, teu nyana teuing
anak dijieun pangiring.
Akang hanteu nyana teuing
kutan Renggang Pulung.

*

Sang Raja lalu bersabda
kepada Renggang pulung muda.
"Aduh, Nyai, aku tak mengira
anak dijadikan pengiring.
Kakanda sungguh tak menyangka
bahwa dia Renggang pulung.

*

Naha Nyai tega teuing
dijieun patih yaktos.
122 Akang bet // kapalsu gede.
Bareto mun nyana teuing
barang tepung tadi
keur waktu di gunung."

*

Mengapa Nyai begitu tega
dijadikan patih?
122. Kakanda // tertipu mentah-mentah
Kalau dulu telah berprasangka
ketika kita bertemu
ketika masih di gunung".

*

Kocap geus isukna deui.
Kumpulan bupatos
ponggawa patih sakabeh
jeung sadaya mantri-mantri.
Renggang Pulung kawin
ke Dewi Sarsari Ayu.

*

Putri genep jadi selir.
Parekna Den Anom sarta diangkat
gegeben.
mangku di Cantaka Puri
Renggang Pulung bopati.
Mariemna jegur.

*

Nawiskeun nu jadi gusti.
Ngembarkeun carios
kumpulan ponggawa kabeh
sadaya mantri-mantri
pangkat gede pangkat leutik
di lebet pahibut.

*

Raja Barjah nimbalan ka patih.
Patih ngadeuheusan mando.
Mantri kabeh keur beberes
pada ngadeuheusan ka Gusti.
Ti kaum diangkir,
kalipah mudin pangulu.

*

Kangjeng Gusti ngalahir deui,
"Ka nu tuha ka nu anom,
ieu kula ka sakabeh,
bade ngangkat hajat kawin
nikahkeun Neng Putri
ka Den Renggang Pulung!"

*

Tersebut pagi harinya.
Berkumpul bupati
ponggawa patih seluruhnya
dan semua menteri.
Renggang Pulung kawin
dengan Dewi Sarsari Ayu.

*

Putri yang enam menjadi selir.
Tiba saatnya Raden Anom
menjadi pembesar,
berkuasa di Cantaka puri,
Bupati Renggang Pulung.
Meriam menggelegar.

*

Pertanda penobatan Gusti.
Tersiar kabar
berkumpul semua ponggawa
dan semua menteri,
baik berpangkat tinggi maupun
rendah.
Di dalam semua sibuk.

*

Raja Barjah menugasi patih.
Patih menghadap dengan adab.
Semua menteri sedang berbenah
lalu menghadap kepada Gusti.
Dari kalangan santri diundang,
kalifah, mudin, dan penghulu.

*

Kangjeng Gusti kembali berucap,
"Kepada yang tua maupun muda,
kepada semuanya,
aku akan mengadakan hajat
perkawinan,
menikahkan Neng putri
dengan Raden Renggang Pulung!"

*

Geus ngaberes ondangan caralik
di latar pakuwon.
Budak leutik budak gede
eta sugrining pangiring
pacampur calik jeung sepuh.

*

123 Pek diatur // ambengna dipengkok.
kolot pada kolot kabeh
budak leutik pada budak leutik,
Teu diatur sangu bijil,
ngan geus prak ngariung.

*

Parantos sangu diopi,
ngadawuh Sang Katong,
"Den Patih ngijabkeun bae!"
prak ngijabkeun Raden Patih,
"Karuhun pameget-istri!"
maca dua ki Pangulu.

*

Geus hamin anu caralik.
Budak-kolot raong.
Den Pangulu ngaduana gandeng.
Ngadangukeun budak leutik,
barudak parebut ceurik.
Nu ngadu'a tutup.

*

Geus taruang menak-kuring
berekat nu sae.
Ngariung barudak leutik.
Hibut indungna ngabagi.
Tingrarenghik menta lauk.
Sigeug nu tuang di bumi.

*

Para undangan sudah duduk tertib
di pelataran karaton.
Anak kecil maupun besar
juga seluruh pengiring
duduk bercampur dengan orang-
orang tua.

*

123. Lalu diatur // dan pembatasnya
ditekuk.
Oran tua dengan orang tua,
anak kecil dengan anak kecil.
Tanpa diatur pun nasi sudah
muncul
lalu semua berhimpun.

*

Setelah nasi dimakan
Sang Katong bersabda,
"Raden patih, segeralah berakad!"
Lalu Raden patih pun mengijabkan
"Para leluhur laki-laki maupun
perempuan !"
Den penghulu membaca doa

*

Para hadirin telah mengaminkan
doa.
Anak maupun orang tua ramai
berdoa.
Den Penghulu berdoa keras.
Anak-anak mendengarkan.
Mereka berebut sambil menangis.
Doa pun ditutup.

*

Selesailah pembesar maupun
rakyat biasa makan
santapan yang baik.
Anak kecil berkerumun.
Ibunya sibuk membagi.
Sang anak terisak-isak minta ikan.
Sibuk yang makan di ruangan.

*

Kocapkeun deui Sang Katong,
nimbalan deui ka Patih bae,
"Ayeuna ponggawa mantri,
geura jung arindit.
Tatabeuhan kelun."

*

Raden Patih mundur ti Gusti
gagancangan leos
marentah ponggawa kabeh.
Tatabeuhan geus digiring
ku sadaya patih.
Nanti tatabeuhan jebul.

*** Kinanti ***

Kangjeng Gusti seug ngadawuh,
nimbalan deui ka Patih,
124 "Ayeuna kudu ngondangan //
sadaya para bupati.
Jauh deukeut kudu ondang.
Pukul genep kudu linggih."

*

Raden Patih enggeus tuluy
ngondangan para bupati.
Bujengna jero nagara
kudu kumpul bada Magrib.
Kocap nu keur tatabeuhan,
pahibut di pancaniti.

*

Gancangna ieu dicatur.
Ondangan sadaya sumping.
Nganggo-nganggo geus sadia
nganggona paginding-ginding.
Sigeug kabeh menak-menak.
Kocap Parbu Anom deui.

*

Tersebut pula Sang Katong
memerintah kepada patih,
"Sekarang ponggawa mantri,
segera berangkat.
Tetabuhan bunyikan!"

*

Raden patih mundur dari hadapan
Gusti
bergegas pergi
menugasi semua ponggawa.
Tetabuhan sudah dibawa
oleh semua patih.
Nanti tetabuhan datang.

*** Kinanti ***

Kangjeng Gusti bersabda,
berkata lagi kepada patih.
124. "Sekarang harus mengundang //
semua para bupati.
Jauh maupun dekat harus
diundang.
Pukul enam harus hadir.

*

Raden Patih telah siap
mengundang para bupati.
Sampai di dalam negeri
harus berkumpul setelah Magrib.
Tersebut yang memukul tetabuhan
tengah ramai di pancaniti.

*

Singkat cerita,
semua undangan datang.
Perlengkapan busana sudah siap.
Berpakaian yang bagus-bagus.
Sibuk semua menak.
Tersebut Raja Muda pula.

*

Gero Patih geus disaur
bade ngadangdanan putri.
Teu dicatur panganggona
sababna geus rea teuing.
Di unggal wawacan aya.
Buru gancangna ngagurit.

*

Nganggona putri geus tutup
sareng Renggang Pulung deui.
Geus dongkap kana waktuna,
Kangjeng Gusti seug ngalahir,
"Ka sadaya ponggawa,
tatabeuhan geura balik!"

*

Ku camat nagri diatur
di lebet ku Raden Patih.
Ronggeng ogel di parapatan,
beunang ngatur camat nagri.
Wayang gambelan sadaya
perenah di pancaniti.

*

Geus caang ku damar sewu
lampu duduk sareng lilin.
Barakbak katara caang.
Istolop pating garawing.

Mimiti nulis malem Ahad.

Tanggal 1–4–73
Tanggal 26–2–95

*

Maka patih pun dipanggil
akan mendandani putri.
Tak tepermenai pkaiannya
karena banyaknya.
Pada setiap wawacan tercantum.
Untuk mempercepat berwawacan.

*

Putri selesai berpakaian
bersama Renggang Pulung pula.
Sudah tiba pada waktunya,
Kangjeng Gusti lalu bersabda.
"Kepada semua ponggawa.
harap tetabuhan segera berhenti!"

*

Diatur oleh camat negara
dikemas oleh Raden Patih.
Ronggeng siap di perempatan.
diatur camat negara.
wayang dan gamelan seluruhnya
siap dipancaniti.

*

Telah terang denga beribu pelita
lampu duduk serta lilin.
Tampak terang benderang.
Lampu pun bergantungan.

Mulai menulis malam Ahad,

Tanggal 1 April 1973, atau
tanggal 26 Safar 1395 H.

BAB III
KAJIAN WAWACAN BARJAH

4.1 Struktur WB

Struktur WB menunjukkan kepada kita mengenai sebuah bentuk cerita roman. Roman merupakan genre sastra yang menyuguhkan tokoh manusia super dalam suatu dunia yang ideal (Scholes, 1976:133 – 135). Protagonis cerita ini, Raden Barjah dan Jaka Barjah merupakan tokoh-tokoh yang hebat yang senantiasa dapat menyelesaikan tantangan dan cobaan dengan sempurnya.

Sebagaimana cerita tradisional umumnya penokohan tidak digarap dengan bentuk bulat. Tokoh-tokohnya berada dalam stereotif baik dan benar atau hitam putih. Latar cerita menunjuk pada sebuah daerah di Priangan tetapi bagian paling besar dan latar-latar imajinatif yang lebih banyak ditemukan dalam cerita-cerita dongeng atau sahibulhikayat. Begitu juga dengan alur, tidak ditemukan sorot balik seperti pada cerita-cerita modern. Sungguhpun begitu, menurut hemat penulis, alur WB yang disusun secara episodik ini justru merupakan bagian yang dapat menarik perhatian pembaca maupun para pendengarnya. Tema di lain pihak juga merupakan bagian yang patut digarisbawahi. Tema WB berhubungan erat dengan pengukuhan sistem nilai yang ingin diajarkan kepada generasi muda berikutnya.

4.2 Tokoh dan Alur

Tokoh-tokoh memiliki peran-peran yang khas dalam karya sastra. Tokoh memiliki karakteristik tertentu. Relasi antara tipe tokoh dan tindakannya dalam karya sastra menyebabkan munculnya analisis mengenai alur dan tokoh. Alur atau jalan cerita muncul karena ada peristiwa yang terjadi dan peristiwa itu diperankan oleh tokoh-tokohnya. Dalam cerita naratif pengenalan pada tokoh dan alur ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan.

Pada kesempatan ini saya mencoba mendekati tokoh dan alur WB berdasarkan pendekatan yang ditawarkan oleh Gresimas. Seorang tokoh strukturalisme yang lebih memfokuskan pada naratologi. Dengan beranalogi pada linguistik ia sampai pada satu pemikiran bahwa semua cerita menunjukkan adanya sutu konfigurasi yang sama pada tipe-tipe tokoh (aktan) yang didefinisikan menurut hubungan dan fungsi yang diperankan dalam cerita. Dalam hubungan dengan pernyataan itu Gresimah mengajukan sebuah model dengan enam aktan (Zaimar, 1992:19).

Pengirim ---------- objek ---------- penerima
|
Pembantu ---------- Subjek ---------- penentang
Pahlawan

Seperti yang dijelaskan oleh Oke K.S. Zaimar (1992:19) *pengirim* adalah sesuatu yang menggerakkan cerita. Sesuatu yang menggerakkan pahlawan atau *subjek* untuk mencapai *objek* yang diinginkannya. Selain itu terdapat penentang yang menghalangi atau menggalkan setiap usaha yang dilakukan subjek untuk mendapatkan objek. Di pihak lain, subjek pun seringkali dibantu oleh *pembantu.* Objek yang berhasil dicapai oleh subjek diserahkan kepada *si penerima*.

Berdasarkan model tersebut dalam WB ditemukan bagan sebagai berikut :

Wasiat Ayah ---------- *Kebahagiaan* -------- *Barjah*
(Raja Pareman)
|
Ibu ---------- *Raden Barjah* -------- *Jaya–*
Mukti

Nagasantra	*Barjita*
Nagawati	*Patih Jaya*
Anjing dan Kucing	*Jaka Karaton*
Jaka Barjah	*Ratu Campala*
Putri Trangganu	*Kontali*
Jaka Karaton	*Kuntilanak*
Ranggang Pulung	*Kerenaka*

Raja Pareman memiliki dua orang anak yaitu Jaya Mukti dan Raden Barjah. Keduanya berasal dari Ibu yang berbeda. Jaya Mukti pelit dan sombong sementara Raden Barjah baik hati dan penolong. Suatu ketika Raja Pareman berwasiat kepada Raden Barjah mengenai arahan-arahan dalam mencapai hidup yang bahagia. Menurut Raja Pareman, jika Raden Barjah ingin mencapai kehidupan yang baik maka ia harus: (1) mengatur tingkah dan ucapan, (2) jangan banyak ber-

tingkah, (3) mengendalikan hawa nafsu, (4) memilih pekerjaan yang menyenangkan, (5) jangan main perempuan ketika sedang berdagang, (6) rajin beribadah, dan (7) memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkannya. Tidak lama kemudian, setelah berwasiat, Raja Pareman mangkat. Raden Barjah pun pergi mengembara.

Ketika akan berangkat Raden Barjah membutuhkan bekal untuk berdagang. Ia dibantu Ibunya meminjam uang kepada Jaya Mukti yang kaya raya. Jaya Mukti memberi pinjaman dengan bunga sangat tinggi. Dalam bagan di atas ia berfungsi sebagai *penghambat* maupun *penentang* Raden Barjah sementara ibunya berperan sebagai pembantu perjuangan Raden Barjah dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Dalam pengembaraannya Raden Barjah bertemu dengan Raja Barjita yang akan memberi hadiah jika Raden Barjah berhasil menghalau ular yang telah lama berada di alun-alun. Raden Barjah, dibantu kucing dan anjingnya, berhasil menghalau ular. Ular itu ternyata putri Nagawati anak Nagasantra yang kesasar ke kerajaan Barjita. Nagawati ingin turut dengan Raden Barjah bahkan bersedia diperistri ketika Nagasantra, ayah Nagawati, meminta mereka untuk melangsungkan pernikahannya. Raja Barjita membatalkan hadiahnya kepada Raden Barjah karena dianggapnya orang tidak berpunya. Maka terjadilah peperangan antara Raden Barjah dengan Raja Barjita. Dibantu oleh mertuanya Raden Barjah berhasil mengalahkan Raja Barjita. Baik Nagawati maupun Nagasantra berperan membantu Raden Barjah dalam mengamalkan wasiat ayahnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Raden Barjah kemudian mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Jaka Barjah. Raden Barjah meneruskan wasiat ayahnya kepada Jaka Barjah. Sebagaimana Raden Barjah, Jaka Barjah pun menjalani pengembaraan untuk mengamalkan wasiat dan mencapai kebahagiaan yang dimaksud ayahnya. Pola penokohan pun mirip dengan episode sebelumnya. Jaka Barjah dalam pengembaraannya ditentang oleh Patih Jaya ketika hendak memenangkan sayembara. Namun Jaka Barjah berhasil menanggulanginya. Perjalanan Jaka Barjah pun dihambat lagi oleh kehadiran Jaka Karaton, adiknya sendiri. Maka ketika Jaka Karaton bertemu dengan Jaka Barjah terjadilah peperangan karena saling mencurigai. Jaka Karaton mengalah dan melaporkan kejadian itu pada Raden Barjah ayahnya. Sementara itu, Jaka Barjah menikah dengan putri Trangganu.

Hambatan untuk berkeluarga dengan nyaman muncul ketika ada Kuntilanak menculik istrinya, Putri Trangganu, dan membuangnya di hutan. Kuntilanak menyamar menjadi Putri Trangganu dan berhasil mengelabuhi Jaka Barjah sehingga Kuntilanak duduk berdampingan dengan raja di istana bahkan sampai memiliki anak yang diberi nama Kerenaka. Penyamaran Kuntilanak dibuka oleh Ranggang Pulung, putra Jaka Barjah dari putri Trangganu. Ranggang pulung

berhasil menantang Kerenaka dan menghalaunya begitu juga Kuntilanak itu pun diserangnya sehingga terbuka rahasianya dan melarikan diri ke hutan. Jaka Barjah dibantu oleh anaknya, Ranggang Pulung, mencari Putri Trangganu yang semula dibuang di hutan oleh Kuntilanak. Pencarian itu mendapat hambatan karena Putri Trangganu menyamar menjadi seorang ksatria yang bernama Guna Ganda. Jaka Barjah, Ranggang Pulung serta Gunda-Ganda kembali ke Istana. Keesokan harinya Jaka Barjah mendapat minyak ajaib yang dioleskan di matanya dari seorang pertapa. Melalui minyak itu ia dapat mengetahui bahwa Guna Ganda itu tidak lain adalah istrinya sendiri. Jaka Barjah bersuka cita begitu pula Guna Ganda yang telah kembali ke rupa semula menjadi Putri Trangganu. Setelah itu anak Jaka Barjah, Ranggang Pulung dikawinkan dengan seorang putri bernama Dewi Sarsari Ayu.

Dari deskripsi di atas tampak bahwa protagonis atau pahlawan yang menjadi subjek cerita ada dua orang. Pertama Raden Barjah dan yang kedua adalah Jaka Barjah. Pola pencapaian maksud (objek), yakni kebahagiaan, dicapai dengan cara yang sama yakni dimulai dengan *pengirim* (Raja Pareman) yang menghendaki anaknya, Raden Barjah (subjek) mendapat kebahagiaan (objek). Kebahagiaan itu dicapai dengan mengamalkan wasiat ayahnya dalam sebuah pengembaraan. Hal yang sama terdapat pada tokoh Jaka Barjah. Ia pergi karena wasiat ayahnya, Raden Barjah, untuk mendapatkan jati diri dan kebahagiaan. Dalam pengembaraannya baik Raden Barjah maupun Jaka Barjah ditentang oleh sejumlah tokoh tapi juga dibantu oleh tokoh lainnya.

Menurut Gresimas, setelah ditemukan struktur aktannya maka harus dilihat struktur fungsionalnya yang berupa situasi awal beserta transformasi dan situasi akhirnya (Zaimar, 1992:22). Tindakan-tindakan model aktan disebut fungsi. Menurut Oke K.S. Zaimar, "Fungsi-fungsi ini dinyatakan dengan kata benda, seperti misalnya, *keberangkatan, kedatangan inkognito, hukuman* dan seterusnya" (Zaimar, 1992:19 – 20). Selanjutnya perubahan terhadap hal tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahapan yakni: situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Dalam situasi awal dimulai dengan pernyataan mengenai sesuatu yang diperlukan. Di sini si pengirim memberi tugas kepada sang pahlawan untuk mendapatkannya. Sedangkan tahap transformasi dapat berupa: tahap kecakapan, tahap utama dan tahap kegemilangan. Yang terakhir adalah situasi di mana subjek telah mendapatkan objek dan keseimbangan telah tercapai. Berdasarkan pemikiran di atas maka jalan cerita atau alur dapat dideskripsikan dengan melihat fungsi dari setiap kehadiran aktanya.

4.1.1. Situasi Awal

Cerita dimulai dengan keadaan yang tenang di sebuah kerajaan. Raja Pareman dari Sukadana memerintah adil dan bijaksana. Sampai pada suatu saat, ketika

sudah uzur, ia berwasiat kepada Raden Barjah. Wasiat itu berisi pepatah yang harus dilaksanakan oleh Raden Barjah jika ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia. Raja Sukadana mangkat maka situasi pun mulai terganggu. Tidak disebutkan ada raja pengganti hanya dikisahkan Raden Barjah mengembara, meniti keprihatinan, mengamalkan wasiat untuk mencapai kebahagiaan. Ia berkelana masuk hutan ke luar hutan mencari guru ilmu hikmah dan membantu siapapun yang membutuhkan pertolongannya. Upaya pengembaraannya ini sempat dihalangi oleh Jaya Mukti, kakak tiri dari lain Ibu, yang tidak bersedia memberikan bantuan tanpa pamrih berupa uang yang harus diberi bunga.

4.1.2. Transformasi

a. Tahap uji kecakapan

Cerita dimulai dengan kepergian Raden Barjah ke tempat-tempat yang membutuhkan pertolongannya. Selain itu ia pun mendatangi pertapa-pertapa untuk berguru. Ia membantu sejumlah petani untuk menggarap ladang mereka. Diperjalanan ke arah Tawanggantungan ia bertemu dengan kota yang ditinggalkan penduduknya karena takut ular raksasa yang melingkar di alun-alun. Raja mengadakan Syaembara barang siapa mampu mengusir ular itu kalau laki-laki akan dikawinkan dengan anaknya Puteri Rayungwulan. Raden Barjah berhasil mengusir ular itu, yang ternyata putri cantik anak Raja Nagasantra yang bernama Nagawati. Nagawati dibawa pulang ke tempat ayahnya. Nagasantra lalu menikahkan Nagawati dengan Barjah. Setelah itu ia diangkat menjadi raja. Ibu dan kakak tirinya kemudian menemuinya. Raden Barjah memaafkan perbuatan kakak tirinya dan membawa ibunya ke istana.

Setelah beberapa lama, Raden Barjah kembali ke kerajaan Tawanggantungan, menagih janji kepada Raja Barjita yang sedia akan memberinya Putri Rayungwulan karena ia berhasil mengusir ular di alun-alun. Raja Barjita, ternyata, tidak bersedia memenuhi janjinya maka terjadilan peperangan yang dahsyat. Raden Barjah sedang di medan laga diberitahu oleh mertuanya, Nagasantra bahwa Nagawati telah melahirkan. Raden Barjah menjenguk istri dan bayinya sementara Nagasantra meneruskan peperangan. Raja Barjita berhasil dikalahkan oleh pasukan Nagasantra.

Sampai pada episode tersebut, Raja Barjah berhasil menyelesaikan permasalahannya. Ia telah menjadi raja dan memiliki seorang putra laki-laki.

b. Tahap Utama

Sebagaimana ayahnya dulu, Raja Pareman dari Sukadana, Raden Barjah pun harus mampu menampilkan anaknya menjadi seorang raja yang baik budi. Oleh karena itu ketika waktunya dirasakan tepat ia memanggil anaknya Jaka Barjah

untuk dilantik menjadi Raja Muda. Jaka Barjah ternyata menolak pengangkatan itu. Menurut Jaka Barjah, "Apakah Ayah tak ingat akan nasihat?/Dulu kata Eyang,/sebelum mati harus lampus,/sebelum enak, kita harus sengsara dulu/ (hlm. 25). Ayahanda Jaka Barjah tidak bisa berbuat apa-apa karena itu memang wasiat ayahnya sendiri padanya ketika ia dulu berada pada posisi yang sama dengan Jaka Barjah. Akhirnya Raden Barjah mengizinkan Jaka Barjah untuk mengembara.

Jaka Barjah berjalan menuju Paring Gading menuruni bukit mendaki gunung. Di perjalanan ia belajar ilmu kesaktian dan alih rupa. Pada suatu syaembara ia berhasil memenangkan seorang putri yang bernama Putri Trangganu. Jaka Barjah kemudian diangkat menjadi Raja menggantikan ayah Putri Trangganu. Kebahagiaannya sempat terusik karena istrinya dicuri kuntilanak yang menyamar menjadi istrinya. Sementara itu, istrinya di buang di hutan. Jaka Barjah memilih seorang anak dari kuntilanak yang bernama Gernaka. Sementara itu di tempat lain pun istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Ranggang Pulung. Kerenaka memerlukan punakawan, dan secara kebetulan Ranggang Pulung ditemukan oleh seorang patih dan diusulkan untuk menjadi punakawan Kerenaka. Tetapi berkat kepandaian Ranggang Pulung, Kerenaka dapat dikalahkan dalam setiap adu kepandaian. Kerenaka dan ibunya menjadi marah maka terjadilah perang tanding antara Kerenaka dan Ranggang Pulung. Ketika Kerenaka dipanah pada dadanya oleh Ranggang Pulung seketika ia beralih rupa menjadi anak kuntilanak. Kerenaka dan ibunya melarikan diri ke hutan.

Melihat hal itu, Jaka Barjah sangat suka cita karena ia sadar bahwa selama ini ia telah ditipu kuntilanak itu. Bersama dengan Ranggang Pulung ia mengembara mencari Putri Trangganu. Diperjalanan ia bertemu dengan Guna Ganda. Bersama Guna-Ganda inilah ia kembali mencari Putri Trangganu.

c. *Tahap kegemilangan*

Sebetulnya, pada tahap sebelumnya, Jaka Barjah telah mendapatkan Putri Trangganu yang menyamar menjadi Guna Ganda, seorang laki-laki ksatria. Hanya karena kekhilafannya menyebabkan mata hatinya tumpul sehingga kecerobohan bisa mengakibatkan Putri Trangganu diculik kuntilanak. Guna Ganda pun sengaja menyamar untuk memberi pelajaran paga suaminya, Jaka Barjah, agar lebih hati-hati dalam memperhatikan kehidupan keluarganya. Di sini terjadi pertarungan antar pahlawan asli, diri Jaka Barjah, dan pahlawan palsu, kekhilapan dan kecerobohan Jaka Barjah berguru pada seorang pertapa, kembali mata hatinya terbuka. Ia mendapatkan minyak wangi yang bisa digosokkan pada alis matanya. Ketika alisnya digosok tampak olehnya bahwa yang selama ini menjadi Guna Ganda sebetulnya istrinya sendiri, Putri Trangganu.

4.1.3. Situasi Akhir

Jaka Barjah telah mendapatkan Putri Trangganu, objek telah didapat dan kebahagiaan pun kembali muncul. Cerita pun berakhir dengan perkawinan Renggang Pulung, anak Jaka Barjah atau cucu Raden Barjah dengan Dewi Sarsari Ayu.

4.2 Tema

WB berdasarkan pengamatan di atas dengan jelas menunjukkan kepada pembacanya mengenai pengembaraan. Protagonis utama, Raden Barjah dan Jaka Barjah melakukan pengembaraan untuk mendapat kebahagiaan dan menemukan jati dirinya. Hal ini sejajar dengan motifinisiasi pada cerita Panji. Kebahagiaan dan martabat harus diupayakan bukannya datang begitu saja. Melalui pengembaraan, sang protagonis berhasil membina keterampilan dan wataknya yang kelak menjadi bekal hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1992. *Wawacan Ogin Amarsakti.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Christomy SSA, Tommy. 1992. *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Alur, Tokoh dan Tema.* Tesis 62. Jakarta : Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Ekadjati, Edi. S. 1988. *Naskah Sunda.* Bandung : Universitas Padjadjaran.

Sholes, Robert. 1974. *Structuralism.* New Haven dan London : Yale University Press.

Salmun, M.A. *Kandaga Kesusastraan Sunda.* Bandung : Ganaco.

Zaimar, Okke K.S. 1992. "Analisis Dongeng dalam Darmawulan dan Panji Semirang", dalam *Lembaran Sastra* 14/2 1992. Jakarta: FSUI.

002157.2
A1.1
Kebu